

**Merajut
Asa
Meraih
Cita-cita**

 **Paktik Baik** 

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:
**Aristiana P. R.
Sujinah**



Merajut Asa Meraih Cita-cita

✻ **Paktik Baik** ✻

**Kisah Inspiratif Program KKN
Campus Social Responsibility (CSR)**

Merajut Asa Meraih Cita–Cita

Praktik Baik

“Kisah Inspiratif Program KKN *Campus Social Responsibility (CSR)*”

ISBN: 978-623-6146-39-2

Cetakan pertama, 2021

234 hlm; 15,5 x 23 cm

Penulis:

Adera Tamayaka; Aditya Ria Avian; Ali Akbar Rafsanjani; Anggita Fahrani; Anita Faulana; Arien Adhita Putri Arfianda; Ari Ayu Susanti; Candra Wardhani; Chasanah Ilmi; Dedik Wahyu Setiawan; Diratna Briliandika; Fiah Mashito; Fifi Hernawati; M. Hafizh Dzulqarnain; Himmiyatul Rizky K; Ike Nurjannah; Intan Gandiningtyas; Kholifatu Rahma; Khusnul Khotimah; Luluk Setyowati; Mahsa Razi al-Afghan; Melati Wulandari; Nia Endprika Sari; Niken Dwita Ichsanti; Niniek Widayati; Nur Fadhillah Fitriana; Oktaria Nindyawati; Rani Eka Pramesti; Reka Anjarwati; Sarasidya Nidyadinie; Setyoworo Minarni; Sulistyorini; Siti Rochmah; Triyono Noveri Zainal Prasetyo; Aristiana P Rahayu, S.Sos., M.Med.Kom.

Editor: Aristiana Prihatining R & Sujinah

Penata isi: M. Rofiq Ma'mun

Penata sampul: Wawan Shulton Fauzi

Diterbitkan oleh:

Edulitera

(Anggota IKAPI – No. 211/JTI/2019)

Imprint PT. Literindo Berkah Karya

Jl. Apel No. 28 A Semanding, Sumbersekar,

Dau, Kab. Malang (65151)

Telp./Fax: (0341) 5033268

Email: eduliteramalang@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Kata Pengantar

KEPALA LPPM UMSURABAYA

Problem masyarakat miskin kota, adalah persoalan yang tidak bisa dielakkan di tengah proses pembangunan di perkotaan. Masyarakat miskin yang ada di perkotaan, adalah mereka yang termarginalkan dan tergerus oleh sengitnya persaingan hidup yang berat dalam memperoleh kesejahteraan ekonomi maupun kesejahteraan sosial. Kelompok masyarakat ini, rata-rata berasal dari kelompok masyarakat dengan pendidikan rendah. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan dengan hasil (gaji/upah) yang mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Dampaknya pada kondisi pendidikan anak-anak dari keluarga pra sejahtera yang sangat rentan atau bahkan putus sekolah

Program *Campus Sosial Responsibility* (CSR) yang digagas oleh Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial dengan menggandeng berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Surabaya, terbukti mampu memberikan banyak harapan pada anak-anak keluarga pra sejahtera yang terancam putus atau sudah putus sekolah untuk kembali bersekolah. Pelaksanaan program CSR hingga hampir satu tahun dalam setiap pelaksanaannya, meninggalkan jejak berbagai kisah inspiratif yang mengusik nurani kita. Berbagai tulisan mahasiswa yang mengisahkan liku-

liku pendampingan yang dilakukan kepada adik asuh mereka di program CSR, membuka mata dan hati kita, tentang peliknya permasalahan anak dan persoalan sosial lain yang melingkarinya, di Kota Surabaya. Persoalan anak yang rentan atau putus sekolah di Surabaya, tidak hanya disebabkan karena persoalan kemiskinan, namun juga permasalahan kenakalan anak, narkoba, kebijakan sekolah yang kurang ramah anak, maupun pola pengasuhan anak yang salah. Semua membentuk lingkaran yang saling kait mengkait dan menjerat kehidupan anak.

Sebagai bentuk apresiasi Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMSurabaya) kepada program CSR dan mahasiswa, pimpinan mengambil kebijakan program CSR dijadikan sebagai salah satu bentuk kuliah kerja nyata (KKN) di UMSurabaya. Mahasiswa yang telah mengikuti program CSR, otomatis telah melakukan dan menempuh mata kuliah KKN.

Buku bunga rampai ini terdiri atas 35 judul, salah satunya judul ditulis oleh dosen pendamping lapangan (DPL) dan 34 judul ditulis mahasiswa peserta program *Campus Social Responsibility* (CSR). Hadirnya buku ini, tentu tidak lepas dari peran pimpinan universitas dan para dosen pembimbing, serta panitia KKN. Lahirnya buku ini, tentu disertai harapan agar bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi dunia perguruan tinggi maupun semua elemen masyarakat lain, untuk terus membangun rasa peduli. Menukil apa yang disabdakan Rasulullah Muhammad SAW, bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi sesama. Semoga kita semua, dapat dimudahkan untuk menjadi bagian didalamnya. Semoga.

Surabaya, 29 Maret 2021
Kepala LPPM UMSurabaya

Dr. Dra. Sujinah, M.Pd.



Kata Pengantar

PENULIS

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta inayah yang diberikan sehingga pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan buku “Merajut Asa Meraih Cita-Cita” sebagai wujud nyata dalam bentuk praktik baik kisah inspiratif program KKN *Campus Social Responsibility* (CSR) dengan lancar walaupun harus bertarung di tengah kondisi pandemi Covid-19 sekalipun. Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah dalam bentuk ilmu Islam dan pengetahuan menuju jalan terang yakni *Ad-Dinul Islam*.

Suatu kebahagiaan tersendiri yang dirasakan oleh penulis sehingga dapat menyelesaikan buku ini. Dengan mengungkap beberapa cerita tentang motivasi, hikmah kehidupan, serta *muhasabah* diri menjadikan buku ini sebagai bentuk nyata penggugah seberapa penting rasa syukur itu harus hadir dalam setiap napas hidup ini.

Penulis sungguh menaruh harapan besar semoga buku ini mampu mengetuk hati bagi setiap pembacanya. Penulis juga berharap nilai moral penting tidak hanya tertuang dalam bentuk

tulisan saja dalam buku ini, tetapi mampu untuk diaplikasikan dalam konteks kehidupan secara nyata. Selain itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis butuhkan sebagai bentuk evaluasi ke depannya. Terakhir, atas dukungannya selama ini, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Surabaya, 02 April 2021

Penulis



Daftar Isi

- Halaman Sampul
- Kata Pengantar Kepala LPPM UMSurabaya # 5
- Kata Pengantar Penulis # 7
- Daftar isi # 9
- Ternyata, Kita Menapak di Takdir yang Sama # 15
Oleh : Adera Tamayaka
- Memburu Ikhlas,
dari yang Bandel Hingga Pedagang Asongan # 23
Oleh: Aditya Ria Avian
- Sejenak Bersamamu, Berjuang Membangun Asa # 29
Oleh: Ali Akbar Rafsanjani
- Lelahku Tak Selelah Hidupmu Pelajaran
Tentang Membangun Rasa Syukur # 35
Oleh: Anggita Fahrani
- Perjalanan Memaknai Rasa Syukur # 41
Oleh: Anita Faulana
- Menapaki Perjalanan Bersama KKN CSR # 47
Oleh: Arien Adhita Putri Arfianda

Mendampingi Fajar Merangkai Cita–Cita # 53

Oleh: Ari Ayu Susanti

Kasihku Sepanjang Asamu # 59

Oleh: Candra Wardhani

Semangat Bersekolah dan Program Inspiratif CSR # 69

Oleh: Chasanah Ilmi

Sepeda Untuk Si Yatim Piatu # 75

Oleh: Dedik Wahyu Setiawan

Tentang Kasih Abadi # 81

Oleh: Diratna Briliandika

Ismawati, Gadis Kecil Penjual Kuaci # 87

Oleh: Fiah Mashito

Meniti Kerikil Pendampingan CSR dari Ledakan Bom,

Hingga Makam Kembang Kuning # 93

Oleh: Fifi Hernawati

Si Cerdas Dini yang Terlindas Salah Pergaulan # 99

Oleh: M. Hafizh Dzulqarnain

Membangun Kepedulian, Dalam Perbedaan # 105

Oleh: Himmiyatul Rizky K

Perjalanan Menyalakan Lilin Kecil yang Padam # 111

Oleh: Ike Nurjannah

Membangun Kembali Semangat Venny

dan Intan Rajin Bersekolah # 117

Oleh: Intan Gandiningtyas

Menjemput Semangat Belajar Arief # 123

Oleh: Kholifatu Rahma

Ketika Bersyukur dan Berbagi Tak Menunggu Lapang # 129

Oleh: Khusnul Khotimah

Membantu Merangkai Asa Anak Piatu # 135

Oleh: Luluk Setyowati

Harapan Sang Ayah # 141

Oleh: Mahsa Razi al-Afghan

Guru Penggugah Semangat # 149

Oleh: Melati Wulandari

Memupuk Semangat Sekolah Arvan # 155

Oleh: Nia Endprika Sari

Belajar Bersyukur dari Si Yatim Piatu # 161

Oleh: Niken Dwita Ichsanti

**Meniti Jalan Berliku KKN CSR
dari Wajah Masam Hingga Ancaman # 167**

Oleh: Niniek Widayati

Menemukan Intan, Sang Pembelajar # 171

Oleh: Nur Fadhillah Fitriana

Potret Pendidikan Kita dan Nasib Si Yatim Piatu # 177

Oleh: Oktaria Nindyawati

Permasalahan Sosial dan Pendidikan Anak Bangsa # 183

Oleh: Rani Eka Pramesti

CSR dan Upaya Bersama Menebar Manfaat # 189

Oleh: Reka Anjarwati

Hak Pendidikan dan Semangat Sekolah Firman # 195

Oleh: Sarasidya Nidyadinie

**Jalan Terjal Mengembalikan Asa ke Sekolah
Kisah Perjalanan CSR Dengan Tujuh Adik Damping # 201**

Oleh: Setyoworo Minarni

Lika-liku Menapak Terjalnya Jalan KKN CSR # 207

Oleh: Sulistyorini

Septi, Sepeda dan Semangat Sekolahnya # 215

Oleh: Siti Rochmah

Terimakasih Telah Menyadarkan Arti Kata Bersyukur # 221

Oleh: Triyono Noveri Zainal Prasetyo

Masa Depan Anak Dalam Belitan Masalah Sosial Ekonomi # 227

Oleh: Aristiana P Rahayu, S.Sos., M.Med.Kom

Galeri Foto CSR # 232



**Merajut
Asa
Meraih
Cita-cita**

✻ **Paktik Baik** ✻





Ternyata, Kita Menapak di Takdir yang Sama

Oleh : Adera Tamayaka / F. Psikologi

Bismillahirrahmanirrahim, saya ucapkan selamat pagi pada semua pembaca yang mungkin membaca tulisan si Wajah Kusam ini di waktu pagi, dan seterusnya. Baiklah pertama kali saya akan memperkenalkan diri terlebih dahulu. Nama si Wajah Kusam ini adalah *Adera Tamayaka*. Saat ini saya menempuh perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Surabaya yang saya banggakan. Si Wajah Kusam ini berada di Fakultas Ilmu Psikologi dan saat ini berada di semester 6. Saya tidak masuk dalam perkuliahan regular seperti mahasiswa biasa, oleh karena saya seorang karyawan di sebuah perusahaan. Jadi, saya masuk pada program perkuliahan kelas karyawan. Karenanya, saya mengkategorikan diri saya sendiri pada mahasiswa khusus yang istimewa. Saya kira, sesekali membanggakan diri sendiri juga boleh. Mungkin cukup untuk perkenalan tentang diri si Wajah Kusam ini.

Saya merasakan bahwa KKN CSR adalah kuliah kerja nyata yang sesungguhnya. Mengapa? jawabannya akan pembaca semua

temui di sepanjang tulisan si Wajah Kusam ini. Sebagai permulaan, saya awali dengan penjelasan mengenai apa yang dimaksud CSR, karena kalau KKN semua orang pasti sudah paham maksudnya. CSR adalah singkatan dari *Campus Social Responsibility*, mungkin bagi warga kampus yang sering mereka dengar dan tahu adalah KKN reguler. Akan tetapi bagi saya pribadi, pengertian CSR yang saya pahami berbeda dengan CSR yang saya lalui ini.

Pada awalnya CSR yang saya ketahui adalah Tanggung jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya (namun bukan hanya), perusahaan adalah memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang di antaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Oleh karena itu, CSR berhubungan erat dengan ‘pembangunan berkelanjutan’, yakni suatu organisasi, terutama perusahaan, dalam melaksanakan aktivitasnya, harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam aspek ekonomi, misalnya tingkat keuntungan atau *dividen*. Lebih dari itu, CSR perusahaan harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka yang lebih panjang. Dengan pengertian tersebut, CSR dapat dikatakan sebagai kontribusi perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan dengan cara manajemen dampak (minimalisasi dampak negatif dan maksimalisasi dampak positif) terhadap seluruh pemangku kepentingannya.

Pemahaman seperti di atas saya dapatkan karena pada dasarnya saya adalah seorang karyawan di sebuah perusahaan. Setelah saya memutuskan kuliah, barulah saya mendapati pengertian berbeda mengenai CSR perkuliahan. *Campus Social*

Responsibility (CSR) merupakan program yang dijalankan Dinas Sosial (Dinsos) Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya bersama setidaknya 24 perguruan tinggi di Kota Pahlawan. Dalam kegiatan ini, kampus menerjunkan para mahasiswa melakukan pendampingan pada anak putus sekolah dan anak rentan putus sekolah. Tujuan utamanya, mengembalikan anak putus sekolah ke bangku pendidikan. Sedangkan anak rentan putus sekolah, dapat menguat motivasinya untuk terus melanjutkan pelajaran ke jenjang lebih tinggi.

Teknisnya, satu mahasiswa mendampingi satu orang adik asuh, dengan harapan, efektifitas pendampingan bisa terjaga. Melalui langkah ini, terjadi transfer ilmu pengetahuan, baik akademik maupun non akademik, dari mahasiswa pada adik asuh. Nah, dengan demikian saya sedikit lebih paham mengenai perberdaan CSR perusahaan dan CSR perkuliahan. Persamaanya adalah keduanya bergerak di bidang sosial.

Peran Si Wajah Kusam

Jujur saja sebelumnya saya enggan ikut KKN model ini, dan saya menjadi mahasiswa terakhir di kelas saya yang melakukan pendaftaran. Itu pun karena yang mendaftarkan teman-teman saya. Namun, karena teman-teman seperjuangan saya begitu antusias menyambut KKN ini maka saya pun ikut serta tapi masih dengan setengah hati.

Pertemuan pertama kali adalah *gathering* yang diadakan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya di Taman Kebun Bibit Wonorejo. Yang katanya pada saat itu, wanita terhebat se-antero Surabaya (Ibu Risma) akan datang. Oleh karenanya, saya dan teman-teman 'bela-belain' tidur di kebun bibit dan tidak pulang. Bermula jadwal pertemuannya jam tujuh pagi. Saya pribadi tinggal di Sidoarjo dan teman lainnya juga dari kota-kota sebelah. maka

kami memutuskan tidur saja di kebun bibit biar bisa datang tepat waktu.

Esok harinya, betapa kecewanya saya dan teman-teman karena Ibu Risma ternyata tidak datang. Lalu isi pertemuan itu juga menurut saya benar-benar tidak jelas sama sekali. Hal ini membuat minat saya secara pribadi turun drastis. Awalnya banyak teman yang antusias menjadi turun juga. Mungkin untuk *event* selanjutnya lebih dijelaskan arah tujuan *gathering* kepada kakak damping, agar tidak terjadi hal serua seperti yang kami alami.

Namun, saya bersyukur karena pada saat itu saya dan tim KKN CSR memiliki dosen pendamping yang begitu sabar dan *welas* terhadap kami. Dosen pendamping kami yaitu Ibu Aristiana. Beliau adalah dosen yang begitu ikhlas membimbing kami, (menurut pendapat pribadi). Setelah acara dibubarkan, Bu Aris meminta agar kami berkumpul kembali sebelum pulang. Dan tak disangka-sangka saat itu kami dipertemukan dengan seorang alumni dari kampus UMS yang kami banggakan.

Tak disangka-sangka beliau saat ini menjabat sebagai ketua umum LazizMu. Beliau memberikan kami beberapa motivasi mengenai program yang akan kami jalani ini. Setelah itu saya pribadi memiliki sedikit motivasi kembali. Di tempat itulah Bu Aris mulai menerangkan tujuan dan program yang akan kami jalankan selama satu tahun ke depan. Mulai dari situ akhirnya si Wajah Kusam ini mulai serius memiliki rasa ingin melakukan KKN ini dengan sepenuh hati.

Selang beberapa hari se usai *gathering*, saya mendapatkan informasi mengenai pembagian adik damping dan saat itu juga saya mendapatkan data nama adik yang akan menjadi tanggung jawab saya selama satu tahun ke depan. Sore hari selepas perkuliahan saya dan teman-teman berkumpul untuk membahas pendataan awal adik damping. Karena kebanyakan dari kami bukan orang

Surabaya, maka kami memutuskan untuk melakukan pendataan awal bersama secara bergilir. Biar kami pada *ndak kesar* dan bisa cepat menemukan alamat para adik damping.

Hasilnya, ternyata mencari rumah adik damping benar-benar tidak mudah. Ada yang alamatnya tidak lengkap, ada yang ketemu tetapi yang tinggal bukan adik itu, atau data yg diterima tidak valid. Kemudian kami mendapatkan info bahwa masing-masing kecamatan memiliki Satgas/pengurus masing-masing. Dan akhirnya kami pun memutuskan berpencar sesuai kecamatan masing-masing dan melakukan koordinasi dengan para Satgas.

Pada akhirnya saya mendapatkan seorang anak yang saat itu masih duduk di kelas 5 SD. Kunjungan pertama dan kedua saya tidak pernah bisa bertemu dengan adik damping maupun orang tuanya. Namun, saya masih berusaha di waktu lain untuk menemukan si adik dan ibundanya. Alhamdulillah saya menemukan mereka di kunjungan saya yang ke-empat. Seolah-olah saya mendapat rejeki besar dan bersyukur, karena akhirnya saya bisa bertemu mereka. Namun, setelah bercengkrama 10-15 menit dengan sang ibu, ternyata senyum di wajah saya sedikit demi sedikit luntur karena mendengarkan kisah hidup Linggar (nama adik damping saya).

Sejak dalam kandungan Linggar tidak pernah merasakan kasih sayang dari sang ayah. Karena sejak masih mengandung, ibunya ditinggalkan begitu saja oleh si ayah. Masalah seperti ini sebenarnya sudah sangat banyak. Di televisi pun juga sering diberitakan. Yang saya syukuri saat itu adalah si ibu mau mempertahankan Linggar sampai saat ini. Karena bertahan seorang diri sangatlah susah dalam kondisi seperti itu. Ibu Linggar berusaha sendirian bersama adiknya, karena orang tua si ibu juga sudah meninggal dunia. Sementara keluarga yg lainnya, malu memiliki keluarga dalam kondisi tersebut.

Sesaklah yang saya rasa saat mendengar setiap cerita dari si ibu. Setelah semua cerita itu selesai, maka saatnya saya yang mengarahkan tujuan saya, yaitu tetap membuat Linggar mau sekolah. Alhamdulillah Linggar anak yang cerdas, dan kemauan sekolahnya tinggi. Tetapi yang saya takutkan adalah lingkungan tempat tinggal Linggar yang kurang mendukung. Saya berpendapat demikian, karena setelah beberapa kali saya berkunjung. Pagi, siang, maupun malam, lingkungan Linggar banyak saya dapati anak yang tidak sekolah. Banyak sekali masalah yang membuat mereka tidak sekolah. Salah satunya dan yang paling utama adalah biaya.

Oleh karena saya tidak bisa membantu masalah finansial, Maka yang saya lakukan hanyalah mengajak mereka belajar bersama, saat itu saya juga mengajari Linggar. Saya lihat, saat belajar bersama, Linggar terlihat lebih bersemangat. Selama pendampingan pula, saya selalu menyisipkan nilai moral dan keagamaan pada Linggar. Linggar dulu pernah mengaji tapi karena dia trauma pernah dimarahi dan dilempar sandal oleh guru ngaji, maka dia tidak pernah mau mengaji lagi. Selama proses pendampingan, saya ajari dia mengaji mulai dari nol kembali. Dan Alhamdulillah, saat ini sudah naik tingkat ke *Iqra* 5. Yang buat saya senang, saat ini dia bercerita pada saya bahwa dia sampai sekarang masih mengaji dan ikut mengaji rutin lagi di masjid dekat rumahnya.

Melihat perkembangan Linggar yang membaik, si ibu pun semakin bersemangat dalam memberikan yang terbaik bagi Linggar. Alhamdulillah ternyata tidak sia-sia semua yang telah saya lakukan selama ini. Banyak sekali hikmah yang saya dapatkan selama masa pendampingan saya. Semoga semua waktu dan usaha yang telah saya berikan kepada Linggar berbuah manis bagi kehidupan Linggar ke depannya. Sebuah kutipan dari saya, salah satu alasan yang membuat saya lebih serius dalam menanggapi

pendampingan pada Linggar adalah karena mungkin saya melihat diri saya sendiri ada pada Linggar. Semua kisahnya sama dengan yang saya alami. Dan semoga untuk ke depannya jalan yang dia tempuh lebih baik.

Untuk terakhir kalinya saya ucapkan terimakasih kepada seluruh orang yang telah berusaha berkumpul bersama-sama melaksanakan KKN CSR ini. Semua ilmu mengenai kehidupan ada di sini. Tak perlulah pergi jauh untuk mendapatkan ilmu yang lebih, karena ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat membuat kita lebih berarti. Semoga untuk ke depannya program KKN CSR ini, bisa terus berjalan semakin baik, agar kami para ‘relawan’ dapat menjalankan tugas lebih maksimal lagi.





Memburu Ikhlas, dari yang Bandel Hingga Pedagang Asongan

Oleh: Aditya Ria Avian/ F. Psikologi

Surabaya merupakan kota terbesar kedua dalam siklus perekonomian setelah Ibu Kota Jakarta. Sebagai kota yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Surabaya sangat diperhatikan oleh pemerintah dalam bidang pembangunan infrastruktur, pendidikan dan yang lainnya. Namun, Surabaya juga mempunyai masalah yang sama seperti kota-kota lainnya yaitu anak yang rawan putus sekolah.

Anak yang harusnya menjadi penerus bangsa terancam mempunyai masa depan yang buruk dikarenakan rawan putus sekolah, yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari segi keluarga, pergaulan, dan sebagainya. Dengan perbandingan yang begitu mencolok antara petugas Dinas Sosial (Dinsos), dengan anak-anak yang rawan putus sekolah, maka sangatlah tidak mungkin jika pihak Dinsos bekerja sendiri untuk mendampingi anak-anak yang rawan putus sekolah. Agar tidak sampai putus

sekolah, maka dibuatlah kerjasama antara perguruan tinggi di Surabaya dengan Dinsos untuk dapat berpartisipasi membantu dalam pendampingan, sebagai kerjasama simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan. Keuntungan yang didapat oleh perguruan tinggi adalah dapat memberikan pengalaman yang berharga dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah di dapatkan, untuk diterapkan langsung di masyarakat. Sehingga mahasiswa dapat menjadi pribadi yang lebih matang dan kuat, karena telah ditempa oleh masalah-masalah yang dihadapi adik damping, yang mana masalahnya bukanlah masalah kecil dan mudah.

Dan keuntungan untuk Dinsos adalah adanya bantuan tenaga relawan, agar pendampingan pada anak-anak rawan putus sekolah menjadi lebih optimal dan mencakup cakupan yang sangat luas. Dan alasan mengapa Dinas Sosial menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi adalah karena mahasiswa dinilai mampu untuk menganalisis dan mencari jalan keluar yang cukup baik dalam menghadapi tiap permasalahan adik dampingnya.

Universitas Muhammadiyah Surabaya termasuk salah satu dari perguruan tinggi yang bekerjasama dengan Pemerintah Kota Surabaya, dalam hal ini Dinas Sosial. Tidak mudah menjalani program KKN CSR, karena tidak sedikit rintangan yang dihadapi. Apabila kita mahasiswa CSR tidak memiliki jiwa sosial dan keikhlasan membantu sesama, maka beban terasa semakin berat. Sebab, selain harus membantu menyelesaikan masalah adik damping, juga harus membagi waktu dengan kesibukan pribadi dan pekerjaan bagi mereka yang kuliah sambil bekerja. Itu sangatlah tidak mudah, diperlukan sebuah jiwa yang besar dan rasa peduli yang tinggi terhadap sesama untuk bisa melakukannya.

Dari 47 mahasiswa yang terdaftar, yang bisa sampai akhir menyelesaikan pendampingan sekitar 32 mahasiswa, dan sisanya tidak bisa meneruskan karena berbagai alasan, terutama kurang

memiliki daya juang dan kesabaran saat menghadapi berbagai kendala saat pendampingan. Banyak sekali cerita suka duka dalam menjalani KKN CSR yang rentan waktunya paling lama dari KKN-KKN lainnya yaitu kurang lebih 10 bulan. Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah-masalah yang personal dan bahkan ada yang sampai berurusan dengan pemakai/pecandu narkoba.

Kalau saya pribadi permasalahan adik damping saya adalah karena salah pergaulan. Dari segi finansial, orang tua cukup mampu. Namun, sayangnya pergaulan adik damping di lingkungan yang kurang kondusif. Mereka mayoritas anak-anak putus sekolah, sehingga sangat mempengaruhi pola pikir dan motivasi sekolah adik. Mereka menganggap sekolah tidak penting dan lebih suka bermain tidak arah dan tujuannya. Maka yang terjadi, adik damping saya sudah putus sekolah sejak kelas 6 SD, dan saat saya melakukan pendampingan, umur adik damping 18 tahun. Dengan umur yang telah beranjak dewasa, saya mengalami kesulitan untuk mengajaknya kembali bersekolah. Dalam proses pendampingan CSR, saya selalu berusaha memosisikan diri saya sebagai temannya, mengajaknya untuk berubah dengan cara yang baik dan lembut. Hal pertama yang muncul dalam pikiran saya adalah secara perlahan-lahan memisahkan adik damping dari lingkungan pergaulan yang tidak kondusif.

Saya ingat, saat kunjungan pertama, saya memperkenalkan diri pada adik damping dan keluarganya. Alhamdulillah disambut dengan baik, dan kunjungan selanjutnya saya memosisikan diri saya sebagai teman dan kakak bagi adik damping. Saya tidak langsung menyuruh untuk sekolah, tetapi lebih kepada bertanya kegiatan sehari-hari dan rencana di masa depan untuk adik damping. Saya sangat berharap dengan itu, adik damping memiliki harapan dan gambaran tentang rencana masa depan. Adik damping menjadi sadar bahwa sekolah sangatlah penting untuk masa depannya.

Pada kunjungan-kunjungan selanjutnya saya mencari informasi tentang karakter adik damping dan apa saja yang dilakukannya jika di rumah orang tuanya, serta memberi motivasi agar terus menasehati dan memotivasi anaknya agar mau untuk meninggalkan lingkungan pergaulannya yang kurang baik.

Dalam beberapa kunjungan orang tua bercerita bahwa adik damping sedang terlibat beberapa masalah pencurian, kena tilang, dan kenakalan-kenakalan lainnya. Bersyukur sekali, orang tua adik damping juga sudah menganggap saya sebagai anaknya sendiri. Mereka sering curhat tentang persoalan adik damping. Di kunjungan yang ke delapan, saya mendapat kabar bahwa adik damping telah bekerja, dan ikut saudaranya di Jawa Barat. Saya ikut bahagia karena ini adalah jalan keluar atas segala masalah akibat pergaulan adik damping yang salah. Saya sangat berharap, dengan bekerja di luar kota, maka adik damping mendapat lingkungan yang lebih kondusif untuk berubah.

Karena saya sudah tidak mempunyai adik damping yang harus saya dampingi, maka saya ditugaskan oleh dosen pembimbing lapangan, yaitu Bu Aristiana, untuk membantu pendampingan teman-teman saya yang sedang mengalami kesulitan dalam pendampingannya, yaitu Fhia dan Diratna yang adik dampingnya adalah kakak beradik laki-laki dan perempuan.

Pada waktu saya memperkenalkan diri pada orang tua dan adik-adik damping, alhamdulillah respon mereka baik dan menerima. Hal itu membuat saya lebih mudah untuk mencari informasi-informasi yang saya butuhkan dari orang tua dan adik damping. Tidak lupa juga, saya menggali informasi dari teman-teman saya yaitu Fhia dan Diratna karena yang melakukan pendampingan sebelum saya adalah mereka. Garis besar permasalahan dari adik-adik damping saya yang baru ini adalah karena finansial dan pergaulan, tetapi masih ada kemudahan karena umur yang masih kecil yaitu 11 tahun untuk kakak perempuan dan 10 tahun untuk adik laki-laki.

Penanganandanpendekatanyangsayapilihadalahpendekatan sebagai kakak yang peduli dengan mereka. Alhamdulillah respon mereka sangat baik pada saya. Namun, memang yang harus menjadi perhatian saya dan teman-teman adalah bagaimana cara kami membantu dalam segi finansial, tanpa mengeluarkan biaya pribadi serta mengubah *mindset* ibu adik damping. Karena kunci untuk tidak hanya mengeksploitasi tenaga adik damping tapi juga memikirkan hak pendidikan mereka. Karena selama ini, adik damping kurang termotivasi sekolah. Mereka tidak jarang membolos. Bisa jadi mereka kelelahan karena harus ikut bekerja dengan ibunya sampai malam di Taman Bungkul.

Sehari-hari adik damping dan ibunya berjualan sebagai pedagang asongan (makanan) di Taman Bungkul. Yang membuat kami prihatin, karena jarak rumah yang cukup jauh dari Taman Bungkul, maka jika dagangan tidak laku, mereka terpaksa harus tidur di emperan warung-warung Taman Bungkul yang sudah tutup. Karena ongkos untuk pulang dan berangkat tidak mencukupi. Hal yang masih menjadi perhatian dan pikiran saya sampai saat ini adalah kondisi ibu adik damping yang sudah cukup tua, sedangkan umur adik damping yang masih kecil. Mereka harus tidur di luar/emperan warung tanpa selimut. Saat kondisi hujan seperti saat ini, mereka sangat mungkin sakit, sebab saat proses pendampingan beberapa waktu lalu, tidak jarang kondisi dari adik damping dan ibunya sedang sakit.

Alhamdulillah pada Desember 2018, adik damping memperoleh bantuan sepeda dari Badan Amil Zakat Lazizmu, PDM Kota Surabaya, beserta beberapa adik damping lainnya di CSR Universitas Muhammadiyah Surabaya. Semoga bantuan ini bisa bermanfaat untuk alat transportasi adik damping ke sekolah dan kegiatannya yang lain. Aamin.





Sejenak Bersamamu, Berjuang Membangun Asa

Oleh: Ali Akbar Rafsanjani/ F. Psikologi

Mendengar kata KKN (Kuliah Kerja Nyata), hal pertama yang terbesit dalam benak saya sebagai seorang mahasiswa adalah sebuah tugas yang cukup menyita waktu, energi, dan finansial. Membosankan mungkin saja, tentu akan banyak rintangan dan cobaan membentang yang menjadi biang masalah dan beban pikiran. Belum lagi harus berpisah dengan keluarga tercinta.

Tepat tanggal 10 Mei 2018, saya berkendara dengan santai menyusuri jalanan kecil di kota pahlawan. Sampailah saya di alamat, Jalan Petemon Kuburan, biarlah nomornya saya rahasiakan. Saya kira rumah itu hunian satu keluarga. Ternyata tidak, itu adalah bagian rumah petak yang berderet. Saya sedikit was was menyusuri jalanan sempit itu. Di sepanjang jalan, rumah petak berdempetan di kanan kiri. Ibu-ibu tampak saling bergerombol dan saling mengobrol. Akhirnya, sampailah saya di deretan rumah petak paling pojok, pada deretan terakhir. Di pintu tampak seorang bapak paruh baya dengan rokok di antara jari telunjuk dan tengah, sesekali menghisap dan menghempaskan

asap pekat rokok dari mulutnya, seolah penuh benan di hidupnya. Saya pun memutuskan untuk bertanya tentang anak yang saya cari.

Alhamdulillah, saya disambut baik oleh laki-laki paruh baya itu, yang ternyata ayah adik damping saya. Beliau seorang pemulung, dengan pendapatan yang tidak pasti. Sehari beliau bisa mendapatkan uang 50 ribu, itu sudah membuatnya senang. Sambil mendengarkan cerita sang ayah adik damping, saya mengamati kondisi dalam rumah yang sangat sederhana itu. Ruang tamu sekaligus berfungsi sebagai ruang tidur kedua anak laki-lakinya. Ruang itu masih disekat menggunakan dua buah lemari pakaian dengan kelambu putih yang mulai terlihat agak kecoklatan berpadu kuning kusam. Si bapak menceritakan, untuk membantu menopoang ekonomi keluarga, istrinya membantu berjualan sayur di pasar setiap pagi.

Anaknya yang pertama bernama Aditya Pangestu, berhasil lulus sekolah menengah kejuruan (SMK TARUNA) dulu pernah diterima bekerja di PT PAL, namun hanya bertahan beberapa bulan saja kemudian menganggur. Dan sekarang anak pertamanya tersebut bekerja sebagai badut untuk acara ulang tahun, khitan, dll. Tampak sangat antusias bapak tua ini bercerita kepada saya.

Anaknya yang kedua yang juga menjadi adik asuh saya, namanya Agung Slamet. Pernah bersekolah di SMK TARUNA tapi hanya sampai kelas XI (kls 2 SMK). Berdasarkan penuturan sang ayah, anaknya bermasalah dengan gurunya. Mereka terlibat *cek cok* yang berdampak pada si anak yang tidak mau bersekolah lagi. Menurut sang ayah, persoalan tersebut bermula saat guru menyuruh Agung untuk menyapu kelas. Namun, Agung menolak dengan alasan sudah dua hari menyapu membersihkann kelas, sementara teman yang lain tidak. Mendengar alasan tersebut, guru pendidik menjadi geram dan pada jam istirahat mengambil tas Agung kemudian mengisinya dengan sampah dedaunan kering.

Karena tidak terima dan merasa dipermalukan, Agung melabrak guru tersebut dan terjadilah *cek cok* di antara keduanya, yang mengakibatkan Agung berhenti masuk sekolah, dan kedua orang tua pun pasrah dengan keputusan sang anak. Agung bersikeras tidak mau bersekolah dan akan melanjutkan ke jenjang kejar paket C (SMA/SMK sederajat). Akhirnya adik damping masuk di Kelompok Belajar (KeJar) Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Variant Center.

Setelah mendengar banyak cerita tentang latar belakang keluarga dan kondisi adik damping, saya mencoba meminta izin melihat kartu keluarga dan mengabadikannya dengan *smartphone*. Alhamdulillah, saya juga mendapatkan juga nomer *handphone* Agung, adik damping saya. Tanpa berpikir panjang, saya hubungi dan mengajaknya bertemu. Kami pun bertemu dia ditempat kerjanya, yaitu sebuah tempat pengisian ulang air kemasan galon. Pada saat bertemu Agung, banyak hal yang dia ceritakan mengenai sekolahnya yang dulu.

Terus terang tidak mudah melakukan proses pendampingan di KKN CSR ini, terutama bagi saya yang juga harus bekerja di samping kuliah. Usaha untuk menggali problem dan solusi bagi adik damping/asuh, seringkali bentrok dengan jam kerja. Agung pun demikian. Seringkali adik damping saya ini terpaksa membolos sekolah di kejar paket C karena harus bekerja. Jam sekolahnya di PKBM 19.00-21.00 WIB di hari Kamis dan Jumat sering bentrok dengan jam kerjanya di *shif* kedua yakni pukul 15.00-22.00 WIB.

Sebagai kakak damping, saya berusaha membantu Agung untuk mengomunikasikan hal ini kepada bagian HRD tempat Agung bekerja. Kami meminta diberi keringanan agar jam kerja Agung bisa diubah sehingga Agung bisa bersekolah. Namun, dengan jawabannya cukup ketus dan beliau menolak mentah-mentah. Beliau mengatakan, jika Agung tidak sanggup bekerja di

sini karena masih harus bersekolah, dipersilahkan untuk keluar dari tempat dia bekerja. Sontak Agung menolak dan memilih bekerja.

Saya pun memutuskan untuk bertemu dengan kepala sekolah Agung di PKBM bernama Ibu Eni dan melakukan hal yang sama, yaitu melakukan negosiasi mengenai jam sekolah. Saya menyampaikan, apakah mungkin jika Agung berhalangan hadir bisa digantikan dengan diberi tugas *take home*. Beliau pun menjelaskan sangat tidak mungkin, dan beliau lebih memahami karakter anak-anak didiknya. Saya cukup mendapat banyak masukan mengenai karakter Agung. Di beberapa pertemuan evaluasi CSR yang diadakan Dinsos saya mengutarakan keluhan saya, tetapi jawabannya menurut saya mengambang.

Saya masih belum menyerah. Hubungan intensif melalui *Whatsapp* membuat komunikasi saya dan adik lebih mudah. Motivasi demi motivasi saya berikan, dengan penuh kata-kata bijak, dan berharap mampu menghipnotis adik damping ini mau berusaha bersekolah. Saya berusaha membantu adik damping agar bisa semangat sekolah semampu saya, termasuk saya kadang menemaninya mengantar ke sekolah paket dan mengupayakan bantuan peralatan sekolah. Alhamdulillah, ada komunitas sosial yang membantu peralatan sekolah bagi semua adik damping di KKN CSR UM Surabaya.

Sampai pada suatu ketika, saya sangat terkejut saat saya mengunjungi Agung, adik damping saya. Kaget bukan main. Jari telunjuk adik asuh patah, tulang engsel jari sampai mejulur keluar menembus kulit karena tendangan keras temannya, pada saat bermain sepak bola. Saya mendengar dengan seksama kejadian yang menimpanya. Kini dia tidak lagi bekerja pun bersekolah untuk sementara waktu.

Tanpa berpikir panjang, keesokan harinya saya mendaftarkan Agung ke puskesmas agar segera dapat dirujuk ke rumah sakit. Saya ingin, dia segera pulih dan bisa bersekolah lagi. Namun,

niat ini tidak mendapat respon baik, dari Agung dan keluarganya karena alasan biaya. Saya menanyakan apakah mereka punya kartu KIS atau semacam BPJS. Mereka bilang ada, tapi hilang. Saya mencoba memintanya mengingat-ingat, mungkin lupa menaruh atau bagaiman. Akhirnya saya mengajak untuk mengurus kembali surat yang hilang tersebut, tetapi tidak direspon baik. Mereka memilih pengobatan alternatif. Hingga saat kunjungan berikutnya, kondisi tangan Agung belum juga membaik. Saya pun kembali merayunya agar berobat ke dokter. Alhamdulillah, Agung bersedia. Dan alhamdulillahnya juga, kartu KIS yang hilang ketemu. Bersegera saya memintanya ke puskesmas dan mengantarnya ke rumah sakit.

Akhirnya, Agung dioperasi. Dan benar saja, dokter memarahinya kenapa tidak datang pada saat pertama, karena akan bisa sembuh dalam waktu sebulan. Namun, kini dia harus menjalani dua kali operasi. Begitu sibuknya saya dengan hal ini, saya sampai lupa bahwa tujuan saya harus terus mengajaknya bersemangat sekolah. Namun, dia bersikeras tidak mau bersekolah dulu dan akan masuk setelah sembuh total. Saya kembali mendatangi sekolah adik damping saya, dan menjelaskan perihal dia tidak masuk selama ini. Alhamdulillah, pihak sekolah PKBM bisa memahami dan menerima penjelasan saya.

Dan tidak terasa program KKN CSR ini pun harus selesai masa aktifnya, dan dengan segera saya membuat laporan mengenai hal-hal tersebut. Saya berharap adik damping makin giat bersekolah. Sangat disayangkan memang, seharusnya saya mampu membuat dia rajin bersekolah, tapi belum terwujud sepenuhnya. Saya menyampaikan permintaan maaf kepada pihak-pihak terkait mengenai program KKN CSR 2018 ini. Tidak lupa, saya berterima kasih sebanyak-banyaknya, untuk semua pengalaman yang mungkin tak terlupakan ini.





Lelahku Tak Selelah Hidupmu Pelajaran Tentang Membangun Rasa Syukur

Oleh: Anggita Fahriani / F. Psikologi

*Di*Indonesia masih banyak anak-anak yang rentan putus sekolah dan yang putus sekolah. Hal ini paling banyak disebabkan oleh faktor kurangnya kesadaran dan wawasan tentang pendidikan dan masalah ekonomi keluarga. Terkhusus di Surabaya juga masih banyak anak-anak yang rentan putus sekolah dan yang putus sekolah. Kini ada KKN CSR (*Campus Social Responsibility*) yang dimaksudkan untuk membantu warga Surabaya dan pemerintah untuk memantau dan membantu agar adik dapat terus lanjut bersekolah.

Nama saya Anggita Fahriani, saat ini saya berusia 21 tahun. Saya memilih untuk mengikuti KKN CSR karena tidak bisa meninggalkan pekerjaan. Jika mengikuti KKN yang lain, paling tidak saya harus cuti selama kurang lebih satu bulan, yang mana itu tidak mungkin diizinkan oleh pimpinan. Saya mendampingi

adik bernama Rismala Nurqomariah, adik perempuan yang berumur delapan tahun.

Tiba saatnya terjun ke lapangan mencari alamat adik damping. Setelah tiba di alamat yang tertera, saya hanya bertemu dengan neneknya. Keluarga adik ini telah pindah ke Rusunawa Romokalisari sudah lebih dari setengah tahun. Tidak banyak basa-basi, saya langsung meminta alamat lengkap adik damping. Butuh waktu kurang lebih satu jam untuk menuju rumah adik damping, karena rumah adik damping termasuk perbatasan Surabaya dengan Gresik. Sesampainya di sana, saya bertemu dengan keluarga adik damping. Pertemuan awal, saya disambut sangat baik dan hangat oleh keluarga adik damping. Seketika rasa takut dan segala macam pikiran buruk itu hilang melihat sapaan dan senyuman hangat dari mereka. Berlanjut menjalin kedekatan dengan adik damping, setelah pertemuan ketiga adik damping mulai mau terbuka mengenai dirinya. Di situ dia mulai mau menjawab dengan jawaban panjang, setelah pertemuan pertama dan kedua hanya menjawab iya atau tidak saja.

Adik damping sangat jarang bersekolah, bahkan kadang dalam seminggu adik damping tidak masuk sekolah. Sekolah adik damping menjadi sangat jauh, dikarenakan pindah di rusun Romokalisari. Awal mula adik damping tinggal di daerah dekat dengan sekolahnya, tetapi dikarenakan kos yang dihuni saat itu tidak layak. Hal ini disebabkan begitu banyaknya orang yang menempati, akhirnya pemerintah Kota Surabaya turun tangan dan menginstruksikan untuk pindah ke rusun Romokalisari. Menurut cerita saat mereka pindahan dikawal oleh Ibu Wali Kota Surabaya.

Pada kunjungan selanjutnya ke rumah adik damping, saya banyak bercerita dengan kakak perempuannya yang paling besar, dan yang paling saya ingat adalah kakak perempuan yang nomor

empat. Dia merasa iri dengan adiknya yang mempunyai kakak damping, bisa diperhatikan dan diajak jalan-jalan. Akhirnya saya memutuskan untuk menjadikan dia sebagai adik damping saya juga. Jadi saya mempunyai dua adik damping yang mana mereka adalah adik dan kakak.

Adik damping saya, Risma, pernah cerita, bahwa selain karena jarak yang jauh dari sekolah dan bus sekolah yang tidak datang, hal lain yang membuat adik damping sedih untuk pergi ke sekolah adalah ia merasa dibedakan oleh gurunya. Entah karena ia menunggak biaya sekolah atau bagaimana, setiap ada pembagian susu diseluruh siswa kelas 1 sampai 6, hanya dia dan kakak yang tidak mendapatkannya. Di sekolahnya juga, teman-temannya juga sombong-sombong, tidak mau berteman dengan dia, jadi dia merasa tidak betah jika berada di sekolah. Saya memberikan motivasi dan dorongan positif kepada adik damping agar tetap semangat bersekolah jangan putus asa karena hal tersebut.

Orang tua adik damping memutuskan untuk memindahkan anaknya dan juga diberikan pengarahan oleh pihak kecamatan supaya anaknya bisa sekolah setiap hari dengan pindah di SDN yang dekat dengan rumah tinggal sekarang. Selain dekat di SDN juga tidak dipungut biaya SPP perbulan. Selama proses pengurusan dokumen untuk pindahan, pihak sekolah SDN meminta untuk dilegalisasi dari Dinas Pendidikan. Kakak adik damping menghubungi saya dan meminta untuk mengantarkan ke Dinas Pendidikan. Pada hari pertama saya sudah di ruang pengurusan untuk pindah sekolah, tetapi dikarenakan mutasinya dari swasta ke negeri, jadi harus meminta persetujuan dari orang tertentu, yang dimana orang tersebut ada sosialisasi dan kemungkinan tidak bisa hadir di kantor dinas. Keesokan harinya saya kembali menemani kakak dari adik damping, dan alhamdulillah selama menunggu satu jam sudah selesai, dan besok tinggal mengambilnya saja.

Saat sudah pindah ke sekolah yang baru, Risma dan Nia ditegur oleh ibu guru, karena seragam mereka tidak memenuhi standar, seperti rok pendek, tetapi baju lengan panjang. Kakak perempuan mereka menginfokan ke saya tentang hal ini. CSR UMS mendapat bantuan donasi dari Komunitas Cahaya Bunda dan saya mengajukan dana untuk membelikan baju baru bagi adik damping. Setelah mendapatkan baju baru, saya membelikan perlengkapan lain seperti sabuk dan kaos kaki memakai uang pribadi saya, karena saya juga ingin membantu mereka. Keeseokan harinya selepas pulang kerja, saya menuju rumah adik damping untuk memberikan barang tersebut, ekspresi ayah mereka tidak bisa saya lupakan sampai sekarang. Terlihat bahwa sedikit banyak beban memudar oleh senyuman dan rasa syukur ayah mereka. Saya bahagia bisa membantu walau hanya sedikit untuk kepentingan pendidikan mereka, mereka adik-adik yang luar biasa.

Mulai memasuki bulan ramadhan, CSR UMS mengadakan buka puasa bersama adik damping. Yang membuat saya terenyuh adalah adik damping sempat tertidur di motor karena dia sangat lelah. Bagaimana tidak, perjalanan dari rumah dia ke kampus hampir dua jam. Waktu pulang saya sempat menepi sebentar karena dia sepertinya tertidur, saya bertanya padanya

“Adik tertidur?”

“Iya Kak, habisnya jauh dari tadi *nggak* sampai-sampai, aku capek,” jawabnya sambil tersenyum.

Aku tahu, dia pasti senang, tetapi dia sangat lelah.

CSR UMS mengadakan kegiatan lagi, bertema kelas inspiratif yang dilaksanakan di Kebun Bibit Bratang Surabaya. Pada acara kali ini, saya mengajak adik dan kakak dari adik damping dengan total lima anak. Jika menyewa mobil akan menghabiskan banyak dana, akhirnya saya meminta tolong dua teman saya untuk membonceng masing-masing adik ini. Di sana keceriaan mereka

sangat terlihat. Mereka asik bermain dan berkreasi pada kelas inspiratif yang telah disiapkan oleh teman-teman dan saya di KKN CSR 2018.

Banyak sekali hal menarik yang dapat diperoleh. Ikut KKN CSR ini sama saja dengan belajar untuk menyukuri hidup. Meskipun hidup ini terkadang pahit, tapi melihat keadaan adik damping dan keluarga dengan lebih dekat, ternyata kepahitan yang ada dalam hidup saya sama sekali bukan apa-apa. Saya paling dekat dengan kakak perempuan adik damping yang paling besar, dengan dia saya banyak belajar arti kehidupan. Dia berusaha agar semua adiknya dapat melanjutkan sekolah sampai ke jenjang SMK/SMA, karena dia hanya bersekolah sampai lulus SMP, dan kakaknya pun hanya sampai kelas 1 SMP. Dia sangat gigih berjuang untuk adik-adiknya ia yang menguruskan pindahan sekolah adiknya meskipun meminta ditemani oleh saya.

Terkadang saya berbagi pengalaman dengan teman saya di tempat kerja tentang kondisi adik damping saya, dia pun merasa tergugah untuk membantu mereka juga, teman saya memberikan uang, meminta saya untuk mempergunakan uang itu untuk dibelikan sesuatu bagi adik damping dan keluarganya. Akhirnya saya berinisiatif untuk membelikan mereka buku tulis, alat tulis, dan buku pelajaran.

Demikian sekilas cerita dari pengalaman selama saya mendampingi adik damping. Saya sangat bersyukur bisa ikut KKN CSR dan dipertemukan dengan adik damping.





Perjalanan Memaknai Rasa Syukur

Oleh: Anita Faulana/ F. Psikologi

Campus Sosial Responsibility (CSR) merupakan program yang dijalankan Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya bersama setidaknya 24 perguruan tinggi di Kota Pahlawan. Dalam kegiatan ini, kampus menerjunkan para mahasiswa melakukan pendampingan pada anak putus sekolah dan anak rentan putus sekolah. Tujuan utamanya, mengembalikan anak putus sekolah kembali ke bangku pendidikan. Sedangkan anak rentan putus sekolah, dapat menguat motivasinya untuk terus melanjutkan pelajaran ke jenjang lebih tinggi. Teknisnya, satu mahasiswa mendampingi satu orang adik asuh.

Ada begitu banyak dampak positif atau manfaat dari program CSR ini, baik untuk masyarakat (anak dengan masalah sosial dan keluarganya), perguruan tinggi, mahasiswa, Pemkot dan swasta. Di sini, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dikategorikan sebagai pihak swasta. Pun demikian dengan perusahaan yang ikut membantu dalam penggelontoran dana

Cooperate Social Responsibility. Manfaat kongkret yang diterima adik asuh dan keluarganya antara lain soal perubahan pola pikir. Yang dulunya kurang begitu peduli pada pendidikan, menjadi lebih yakin bahwa pendidikan merupakan jalan menuju masa depan yang gemilang. Menariknya, dalam proses pendampingan, kerap ditemukan problem lain dalam keluarga. Misalnya, soal administrasi kependudukan yang belum tertib (kelengkapan surat/identitas masih minim), biaya pendidikan yang menjadi momok, dan kebutuhan primer hidup seperti jaminan kesehatan yang tidak tercukupi.

Harapannya, melalui pendampingan KKN CSR, diharapkan permasalahan yang dihadapi masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dapat langsung dikomunikasikan kepada pemerintah kota (Pemkot), maupun perguruan tinggi dan dicarikan solusinya. Hal ini, menjadikan akses informasi adik asuh dan keluarga terbuka lebar. Mereka pun berani memiliki harapan atau cita-cita yang besar, dan kehidupan sosialnya menjadi lebih baik. Sedangkan bagi kampus, program ini merupakan sebuah sarana pengabdian masyarakat (salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi selain pendidikan dan penelitian). Kegiatan ini juga membuatnya dikenal lebih luas oleh warga Surabaya. Khusus bagi kampus swasta, aktifitas ini dapat memberi *credit poin* dalam penilaian akreditasi. Pada program ini mahasiswa juga tersebut memperoleh ‘laboratorium’ hidup. Khususnya, di bidang sosial kemasyarakatan. Mahasiswa ditantang untuk menyelesaikan permasalahan dengan langsung turun ke lapangan. Melalui program ini, karakter mahasiswa dibentuk untuk lebih kreatif, inovatif, inspiratif, dan berempati pada orang lain. Secara akademik, kegiatan ini dapat dinilai sebagai elemen Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Selama satu tahun saya mendampingi satu adik asuh yang bernama Rio Yulian. Rio merupakan salah satu anak yang rentan

putus sekolah, berdomisili di Jl. Kedungdoro 11/27, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Riwayat pendidikan terakhir yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan langsung bekerja setelah menamatkan pendidikan di SMP. Dengan latar belakang keluarga sebagai anak ke-empat dari enam saudara, sang ayah memiliki profesi sebagai tukang ojek pribadi dengan penghasilan sebesar 1,5 juta dan seorang ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini tinggal di sebuah kos-kosan yang terdiri dari dua kamar yang ditinggali satu keluarga tersebut.

Adik asuh yang penulis dampingi ini tidak memiliki niatan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena sudah merasa jika menghasilkan uang lebih menjamin daripada melanjutkan sekolah. Rio setelah menamatkan SMP bekerja di sebuah bengkel di daerah Petemon, Surabaya dengan gaji 1,6 juta perbulan. Pada saat wawancara dengan adik asuh, mengapa tertarik dan terlihat begitu semangat dalam mengejar paket C, itu dikarenakan adik damping sudah pernah bertemu dengan relawan CSR, banyak motivasi yang dia dapatkan dari kakak dampingnya di CSR. Sehingga dia mau berkeinginan untuk sekolah. Kemudian adik damping mulai melanjutkan pendidikannya, yaitu Kejar paket C (SMA/SMK) PKBM Varian Center Surabaya yang beralamat di Petemon II/123 yang Surabaya. Jam belajar di PKBM pada hari Selasa, Rabu pada pukul 19.30 - 21.00 dan hari Jumát pada pukul 19.00 - 21.00, yang ditempuh sekitar satu tahun masa belajar. Dengan mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum di sekolah formal.

Saat diawal kunjungan, untuk menemukan tempat adik damping sedikit kesulitan, karena sudah berpindah tempat tinggal, dan kunjungan pertama pun akhirnya berakhir dengan tidak menemukan adik damping. Seminggu kemudian saya kembali mencari tempat tinggal adik damping lagi, setelah menanyakan kepada beberapa orang, saya mendapatkan

informasi bahwa adik damping sering atau bertempat tinggal di sebuah pondok pesantren di daerah Petemon, dan ketika saya mengunjunginya di sana, adik damping tersebut sedang tidak ada. Dengan bantuan pengurus pondok, saya mencari adik damping tersebut. Alhamdulillah, setelah melewati beberapa proses pencarian, akhirnya saya bisa bertemu dengan adik tersebut. Pada pertemuan tersebut saya berbincang dan mencari informasi terkait kondisi adik damping dan keluarganya, seperti informasi pribadi terkait identitas lengkap, aktifitas serta latar belakang yang lebih mendalam.

Pada kunjungan kedua, saya memberikan seperangkat perlengkapan sekolah, seperti tas sekolah dan alat tulis yang merupakan bantuan dari salah satu komunitas sosial yang ikut mendukung adik-adik damping CSR UM Surabaya. Selain itu, saya menyampaikan amanat alumni, berupa sedikit uang saku. Pada kunjungan ketiga saya berkunjung ke rumah adik damping dan meninjau langsung kondisi keluarga, dan saya memperoleh data bahwa adik damping tinggal bersama keluarga di sebuah kos-kosan yang menyewa dua kamar untuk ditinggali satu keluarga tersebut. Tiga kakaknya sudah berkeluarga dan dua adiknya masih bersekolah.

Pada kunjungan selanjutnya ke rumah adik damping, saya ditemani salah satu mahasiswa UNESA yang sedang menempuh penelitian skripsi yang mengambil data dari adik damping CSR kecamatan Sawahan yang salah satunya adalah adik damping saya, Rio Yulian.

Pada beberapa kunjungan berikutnya saya hanya sekedar memantau kondisi dan sering menanyakan lewat media WA, untuk memastikan supaya adik damping tersebut tidak putus sekolah lagi. Saya sempat mengunjungi ke sekolah dua kali. Pertama saya bertemu dengan kepala sekolah untuk menanyakan

kondisi adik damping tersebut, dan mendapatkan informasi bahwa adik damping tersebut termasuk anak yang rajin dan tidak pernah bolos sekolah. Untuk kunjungan kedua ke sekolah saya memantau langsung apakah adik damping tersebut datang ke sekolah dan memantau proses belajar.

Adik damping sering mendapatkan pelatihan-pelatihan *soft skill* dari dinas sosial, dan beberapa ada dari acara yang diadakan oleh CSR dari Universitas Muhammadiyah Surabaya, seperti adanya acara kelas inspiratif yang berupaya untuk menumbuhkan motivasi dan kreatifitas adik damping.

Pada kunjungan selanjutnya, kakak dan adik damping sekecamatan Sawahan mendatangi puncak acara CSR di *Convention Hall* yang ditemani langsung oleh Satpol PP Kota Surabaya. Dan pada akhir kunjungan saya ke rumah adik damping pada Tahun 2019 pada bulan Maret adik damping tersebut akan menjalankan ujian kelulusan sekolah, saya memberikan pesan dan motivasi singkat. Bersyukur adik damping saya tanpa dipaksa sudah mempunyai kesadaran diri untuk melanjutkan sekolah.

Dengan adanya program CSR ini, saya merasakan manfaatnya terutama untuk diri saya sendiri, dengan melihat kondisi para adik damping menjadikan saya lebih bersyukur dengan kondisi saya. Saya salut kepada seluruh mahasiswa yang mengikuti kegiatan program CSR ini dan saya ucapkan terimakasih kepada Dosen pembimbing kami, pihak Dinas Sosial dan seluruh keluarga besar CSR Tahun 2018.





Menapaki Perjalanan Bersama KKN CSR

Oleh: Arien Adhita Putri Arfianda / F. Psikologi

Kota Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur, yang memiliki luas sekitar 350,54 km² dengan penduduknya berjumlah 2.917.688 jiwa pada tahun 2018. Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Timur sekaligus kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta (*Sumber: Wikipedia*), meski begitu tidak sedikit juga warga Surabaya yang kurang beruntung seperti halnya masalah pendidikan dengan kasus putus sekolah dan atau rawan putus sekolah. Berdasarkan data dari Pemerintah Kota Surabaya, setidaknya ada 11 ribu siswa Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan yang mengalami kesulitan biaya pendidikan. Namun, hasil verifikasi Dinas Pendidikan Jawa Timur hanya memberi bantuan pada sebagian siswa saja. Hal ini menjadikan alasan utama maraknya siswa tingkat Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan di Surabaya yang memilih putus sekolah (*Sumber: TribunJatim.com*). Terkait masalah ini, Dinas Sosial bersama beberapa Universitas di Surabaya mendampingi mereka melalui program *Campus Social*

Responsibility yang dibalut sistem KKN (Kuliah Kerja Nyata). Sedikit berbeda dengan KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada umumnya, *Campus Social Responsibility* mempunyai waktu cukup fleksibel tapi berjangka panjang yaitu satu tahun lamanya. Yang paling penting dari kegiatan ini adalah kita peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) *Campus Social Responsibility* (terkhusus saya) semakin mengerti akan lika-liku kehidupan yang sebenarnya.

Mahasiswa sebagai kaum intelek yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi secara umum menyanggah tiga fungsi strategis, yaitu; (1) *Agent of change*, sebagai agen perubahan untuk masyarakat. (2) *Iron stock*, sebagai generasi penerus masa depan yang diharapkan memiliki kemampuan akhlak yang mulia. (3) *Agent of social control*, sebagai pengontrol kehidupan sosial dengan cara mempunyai sikap kritis untuk mengkritik sesuatu. Selain itu mahasiswa sebagai insan akademis, juga sudah seharusnya memiliki dua ciri, yaitu; *sence of crisis* dan selalu mengembangkan dirinya. *Sence of crisis* yaitu peka dan kritis terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya saat ini. Hal ini akan tumbuh dengan sendirinya bila mahasiswa dapat mengikuti watak ilmu, yaitu selalu mencari kebenaran-pembenaran ilmiah. Dengan mengikuti watak ilmu tersebut maka mahasiswa diharapkan dapat memahami berbagai masalah yang terjadi dan terlebih lagi menemukan solusi-solusi yang tepat untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita artikan bahwa mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang berintelektual sudah seharusnya memiliki kesadaran terhadap sesama anak bangsa minimal dalam hal memajukan kota. Terdapat beberapa upaya maupun usaha yang dapat dan atau telah dilakukan oleh mahasiswa dalam membantu sesama anak bangsa untuk Kota Surabaya berkembang, diantaranya yaitu:

1. Memberi rasa sadar kepada masyarakat bahwa kelengkapan identitas diri itu penting

Kesadaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup. Ketika adanya kesadaran seseorang bahwa kelengkapan identitas diri itu penting, maka ia akan berusaha untuk mengurus kekurangan identitas diri yang dimilikinya. Sebaliknya jika kesadaran itu tidak ada, maka tidak akan pernah memiliki rasa ingin melengkapi atau mengurus identitas diri. Dalam hal ini mahasiswa berperan untuk membantu pengurusan kelengkapan identitas diri yang kurang atau belum dimiliki sama sekali oleh suatu keluarga, karena kelengkapan identitas diri merupakan modal dasar masyarakat untuk mendapatkan beberapa fasilitas yang berhak untuk didapatkan seperti halnya pendidikan.

2. Memberi motivasi kepada masyarakat perihal pendidikan

Peran mahasiswa di sini yaitu sebagai pendorong agar masyarakat tetap mementingkan pendidikan dalam kehidupannya saat ini, dengan cara memberi motivasi seperti memberi pandangan hidup ke depan jikalau tidak menempuh pendidikan. Adapun cara selanjutnya yaitu, sebagai fasilitator kepada anak-anak seperti mengajak belajar bersama atau mendaftarkan sekolah bagi anak-anak yang akan melanjutkan ke jenjang berikutnya maupun yang sudah putus sekolah agar dapat merasakan dunia pendidikan kembali.

3. Melakukan kontrol terhadap perkembangan sekolah

Pengadaan kontrol secara rutin terhadap perkembangan sekolah yang dilakukan oleh mahasiswa dapat mampu membantu anak-anak dalam kasus putus sekolah. Hal kecil

yang dapat menyebabkan anak putus sekolah di antaranya yaitu absensi ataupun pembayaran sekolah, jika masalah ini tidak dikontrol maka anak dapat mengalami rawan putus sekolah maupun putus sekolah secara tiba-tiba.

Pemaparan tersebut merupakan sebagian dari langkah-langkah mahasiswa dalam menempuh program KKN (Kuliah Kerja Nyata) *Campus Social Responsibility* Universitas Muhammadiyah Surabaya, sekaligus membantu sesama anak bangsa untuk kota Surabaya berkembang. Adapun beberapa program yang telah dijalani oleh peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) *Campus Social Responsibility* Universitas Muhammadiyah Surabaya, di antaranya yaitu; (1) Buka Bersama CSR dengan tema “*Membangun Generasi Berkemajuan Melalui Pendekatan Karakter Anak*”, kegiatan ini bertujuan untuk menjalin keakraban yang lebih lagi dengan adik-adik damping serta menyalurkan bantuan yang telah diamanahkan oleh Komunitas Cahaya Bunda berupa tas, buku, dan peralatan sekolah lainnya. Acara ini juga diisi oleh pembicara dari pihak *sponsor*, yaitu YDSF (Yayasan Dana Sosial Al Falah) yang bernama Ust. Misbachul Huda (Mantan Pimpinan Jawa Pos). (2) Kelas Inspiratif dengan tema “*The Power of Imagination Makes It's Infinite*”, program kedua ini bertempat di luar kampus yang lebih tepatnya berada di Taman Flora (Kebun Bibit) Jl. Raya Manyar No. 80A Surabaya. Kegiatan ini dibangun dengan tujuan sederhana, yaitu; menyediakan kesempatan bagi adik damping untuk belajar dan membangun imajinasi serta memperkuat rasa percaya diri yang dikemas dalam bentuk menghias makanan, membuat kreasi lampion dari benang, dan juga beberapa *games*. (3) Literasi Buku, program ketiga ini diadakan untuk membangun semangat adik-adik damping dalam hal membaca. Kakak damping berperan sebagai peminjam buku yang layak atau yang sedang dibutuhkan oleh adik damping, serta mendampingi adik-adik untuk lebih giat lagi dalam membaca.

Sebagai peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) *Campus Social Responsibility* Universitas Muhammadiyah Surabaya, saya pribadi memiliki kesan dan pesan tersendiri dalam menjalaninya. Kesan dan pesan tersebut di antaranya yaitu; lebih mengerti akan kehidupan yang sebenarnya, mendampingi seorang anak lelaki tak semudah yang ada dibayangkan kepala, terdapat suka duka dan penuh drama dalam merealisasikan suatu acara atau pun program yang telah dirancang, semoga kita semua tetap dapat semangat dalam menjalani kehidupan yang bisa dibilang susah dan juga bisa dibilang mudah tergantung dari pribadi kita menanggapi suatu keadaan. Teruntuk adik adik damping, semoga selalu tetap semangat dalam menjalani pendidikan minimal sampai Sekolah Menengah Atas dan mudah-mudahan bisa mencapai ke jenjang perguruan tinggi sehingga kalian semua dapat memberi senyum bangga pada kedua orang tua dan keluarga serta dapat mampu memajukan Kota Surabaya. Terenyuh hati melihat anak-anak kurang mampu yang masih semangat dalam menempuh pendidikan, lalu bagaimana dengan kita yang tergolong cukup enak dalam merasakan kehidupan?





Mendampingi Fajar Merangkai Cita-Cita

Oleh: Ari Ayu Susanti / F. Psikologi

Saya adalah seorang mahasiswa kelas karyawan, dalam keseharian saya berprofesi sebagai guru di sekolah inklusi di Kota Surabaya. Sebenarnya mendampingi adik damping ini sudah saya lakukan dalam pekerjaan sehari-hari saya, di mana ada satu atau dua murid yang mengalami kendala pada saat berangkat sekolah, sebagaimana permasalahan adik damping saya. Alhamdulillah saya mendapat adik damping yang tidak terlalu berat (mungkin Tuhan tahu saya sudah mendapatkan murid yang susah untuk masuk sekolah oleh karenanya saya diberi adik damping yang tidak begitu rumit masalahnya).

Ada tantangan tersendiri menurut saya mengikuti KKN CSR. Kuliah Kerja Nyata *Campus Sosial Responsibility*, begitulah kepanjangannya. Kegiatan ini adalah salah satu program KKN yang dimiliki oleh Universitas Muhammadiyah Surabaya yang bekerja sama dengan Dinas Sosial Pemerintah Kota Surabaya. Dalam KKN CSR, mahasiswa diminta untuk mendampingi, memotivasi anak-

anak putus sekolah yang telah terdaftar atau pun belum terdaftar dan akan diusulkan pada Dinas Sosial. Selanjutnya anak-anak putus sekolah ini disebut dengan adik damping. Dengan adanya adik damping ini maka mahasiswa belajar mengembangkan sikap peduli, sosial dalam diri mereka terhadap keadaan adik damping masing-masing.

Adik damping saya ini bernama Fajar, menurut saya dia ini anak yang pintar, penurut, taat beribadah, dan mengerti akan tanggung jawabnya. Namun sayangnya, untuk masalah tanggung jawab bersekolah masih kurang. Adik damping saya ini, seharusnya sudah bersekolah di tingkat SMA/SMK. Namun, karena beberapa hal Fajar putus sekolah sejak kelas 2 (VIII) SMP. Fajar adalah anak terakhir dari dua bersaudara. Dia sekarang tinggal bersama kakak perempuan, kakak ipar dan dua keponkan perempuan, ayahnya sudah lama meninggal dunia, sejak Dia duduk di bangku SMP. Fajar menjadi anak yatim. Sedangkan ibunya telah menikah lagi dan saat ini tinggal di Bojonegoro.

Pada saat menemui Fajar untuk pertama kali, dia bercerita bahwa dalam kesehariannya dia bekerja sebagai badut panggilan di acara ulang tahun atau yang lainnya. Dia sangat senang bila ada orang membutuhkan jasanya sebagai badut, untuk memberi hiburan pada orang lain. Uang hasil bekerjanya sebagian dia berikan kepada kakaknya untuk disimpan dan untuk memenuhi kebutuhan rumahnya. Penilaian saya, sebetulnya Fajar anak yang pintar, karena dia berhasil masuk SMP negeri dengan nilai yang dia dapatkan di sekolah dasar. Namun, karena beberapa hal, termasuk lingkungan pergaulan yang kurang baik, Fajar akhirnya putus sekolah.

Saya menjadi tahu, karena pada saat datang pertama kali untuk pendampingan, saya mendapatkan cerita banyak hal tentang latar belakang dia, dan apa yang menjadi penyebab dia meninggalkan

bangku sekolah. Dan saya memperoleh jawabannya. Fajar putus sekolah adalah karena dia menjadi ‘penerbang’ (istilah untuk orang yang senang menerbangkan burung dara). Dia menjadi penerbang cukup lama. Ibu dan kakaknya juga sudah berusaha untuk menghilangkan kebiasaan yang mengganggu sekolahnya. Mulai dari membujuk sampai dengan cara tradisional (*disuwuk* orang Jawa bilang). Namun, usaha tersebut tetap gagal. Sampai akhirnya dengan adanya program dari Ibu Wali Kota Tri Rismaharini bahwa jangan sampai ada anak putus sekolah dan buta huruf di Kota Surabaya. Maka dari instansi pemerintah dari yang tingkat atas (dalam hal ini Dinas terkait) hingga tingkat bawah (RT/RW), diminta untuk mendata anak yang berada pada kategori tersebut. Dan Fajar masuk dalam salah daftar anak putus sekolah.

Saat ini Fajar telah sekolah di PKBM Varian Center yang terletak di Jl. Petemon II, milik Ibu Eni. Fajar masuk di PKBM tersebut sudah sejak pendampingan CSR tahun lalu. Menurut Ibu Eni pemilik PKBM tersebut Fajar adalah anak yang mudah bergaul dengan siapa pun dan cukup mampu untuk mengikuti dan menerima pelajaran yang diberikan (hal ini diperkuat ketika saya bertanya tentang pelajaran apa yang tidak dimengerti dia dengan tegas menjawab tidak ada masalah). Namun sayangnya, di PKBM Fajar tak selalu rajin masuk. Saya berusaha memberi motivasi, karena saat ini Fajar berada di tingkat akhir untuk jenjang SMP. Dan tahun ini dia harus mengikuti kegiatan UNBK untuk jenjang SMP kemudian melanjutkan untuk jenjang SMA.

Pada saat mendampingi Fajar ini susah-susah gampang. Saya tak jarang memberi pandangan pandangan ke depan, jika kita sudah memegang ijazah pendidikan formal yang lengkap minimal setingkat SMA, maka kita dapat mencari pekerjaan lebih layak, di manapun dengan lebih mudah dibanding tidak memiliki ijazah. Tidak seperti sekarang dia harus bekerja dengan pekerjaan yang

tidak pasti, karena belum memiliki ijazah pendidikan formal yang lengkap.

Pendampingan ini menjadi sedikit susah karena Fajar sudah mengerti tentang uang dan pekerjaan, sehingga dia agak sedikit berat jika harus bersekolah, dan terkadang lebih memilih untuk mencari uang. Untuk pelaksanaan pendampingan saya menerapkan sistem tarik ulur (seperti ketika bermain '*layangan*'). Maksudnya di sini adalah saya tetap membiarkan dia bekerja tapi saya juga memantau dan mengingatkan akan sekolahnya. Dan ketika saya mendapat laporan bahwa dia membolos sekolah, maka saya memotivasi dia untuk kembali bersekolah. Saya selalu memberi motivasi dia dengan cara memberikan contoh murid-murid saya yang memiliki keterbatasan namun mereka tidak pernah lelah bahkan jarang meninggalkan sekolah. Terkadang diri saya sendiri saya jadikan contoh bagi dia, agar mau kembali ke bangku sekolah lagi. Selain itu saya juga memberi contoh tentang murid-murid saya yang mengalami kegagalan ketika dia tidak mau bersekolah.

Selain hambatan karena Fajar bekerja hambatan lain selama masa pendampingan yang membuat saya kesulitan adalah ketika dia berkata

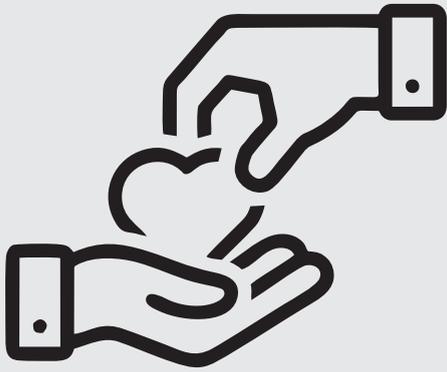
“Saya mau sekolah lagi Mbak *kalo bareng* dengan Indri dan Agung”

(mereka adalah teman satu gang dengan Fajar yang memiliki masalah yang sama putus sekolah namun beda jenjang dengan Fajar). Untuk ini harus memakai strategi bujuk rayu dan terus memotivasi agar dia mau kembali ke sekolah dan kembali lagi menyadarkan dia tentang manfaat sekolah, demikian seterusnya hingga akhir KKN CSR.

Inilah salah satu sikap peduli yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa di mana kita dituntut untuk peduli bahwa masih

banyak adik-adik kita yang mengalami putus sekolah karena berbagai hal. Mahasiswa harus mampu untuk menemukan cara bagaimana agar adik damping mau kembali ke sekolah. Dengan ini harapan kita semua, tidak ada lagi anak yang putus sekolah ataupun buta huruf di kota tercinta Surabaya. Selain itu kita juga dapat mengembangkan sikap sosial, di mana kita dapat membantu adik-adik damping kita baik dari segi materi maupun non materi. Untuk bantuan materi kita dapat mencarikan bantuan dari pihak-pihak lain, seperti yang sudah di lakukan di KKN CSR UM Surabaya ini. Seperti membantu mengusahakan bantuan seperti sepeda, perlengkapan sekolah, mau pun beasiswa kepada mereka.

Sedangkan bantuan non materi dapat kita berikan dengan memberi motivasi kepada mereka tentang sekolah dan memberi pandangan tentang manfaat serta kelebihan yang diperoleh jika sekolah. Selain hal tersebut, melalui program ini juga dapat menambah tali silaturahmi kita kepada orang lain, karena hubungan yang sudah terjalin dapat dilanjutkan bahkan sampai dengan setelah KKN CSR ini berakhir. Hal lain adalah, kita juga dapat menjadikan pahala bagi kita kelak dikemudian hari dan menjadikan manfaat bagi kita semua, bila kita niatkan sebagai perjalanan ibadah kepada Allah swt. Terakhir, terus semangat untuk pejuang-pejuang CSR selanjutnya.





Kasihku Sepanjang Asamu

Oleh: Candra Wardhani / FKIP PG Paud

Senja itu kau melangkah lunglai ...
Kulihat capek di wajahmu ...
Pagi, siang dan menjelang malam penuh perjuangan
Demi sesuap nasi
Mereka tinggalkan bangku sekolah
Terkadang dengan buku dan baju yang lusuh, mereka
menggapai asa
Berharap masa depan yang lebih baik
Hidup yang aman, nyaman dan penuh kasih

“Sesungguhnya kami mempunyai hak yang sama seperti mereka
Karena nasib yang kurang beruntung
Kami harus menjalani hidup ini dengan rasa lapar,
kekurangan, caci maki dan belas kasih orang
Kami hanya bisa memandang saat pagi tiba
Semua berseragam rapi berangkat ke sekolah
Sedangkan kami harus berangkat bekerja
Kami ingin seperti mereka namun apa daya untuk makan
saja kami tak punya”

Mereka adalah anak-anak negeri ini
Di pundaknya nasib bangsa ini
Apa yang mereka butuhkan tak sefantastis yang orang
pikirkan
Perhatian, kepedulian dan kasih yang tulus
Penyemangat hidupnya yang rapuh
Penghubung mereka dalam menggapai asa
Pembuka kunci untuk bisa menatap dunia
Karena kasihku ada di sepanjang asamu

Oleh :
Candra Wardani/CSR UM Surabaya 2018

Puisi di atas adalah ungkapan hati yang lahir dari kisah perjalanan saya saat melakukan pendampingan sebagai mahasiswa peserta KKN CSR. Perkenalkan, nama saya Candra Wardani, saat ini saya berusia 40 tahun. KKN CSR adalah pilihan saya dari awal. Karena keseharian saya dekat dengan anak-anak, hal inilah yang membuat saya tertarik terjun untuk membantu mereka diluar sana anak putus sekolah dan rentan putus sekolah. Ada tujuh adik damping yang saya dampingi antara lain Fitri Wulansari (11th), Aulia Yulianti (9 th), Nur Fadila (12 th), Muhammad Faris (11 th), Silfiah (9 th), mereka rentan putus sekolah dan Hoirul Anam (16 th) serta Lutfiah (13 th) mereka putus sekolah.

Pendampingan Fitri dan Lia

Awalnya saya hanya mendampingi Fitri yang rentan putus sekolah. Sejak usia 1,5 tahun Fitri diasuh nenek dan ayahnya karena perceraian kedua orang tuanya. Ibunya meninggalkan Fitri dan adiknya dan sampai saat ini pun jarang bertemu. Kasih

sayang diberikan oleh sang ayah dan neneknya. Adiknya Lia juga rawan putus sekolah. Akhirnya saya putuskan untuk melakukan pendampingan untuk keduanya dengan melaporkan datanya ke Dinas Sosial. Fitri dan Lia sering bolos sekolah. Dalam pergaulan sehari-hari di rumah maupun di sekolah mereka sering menarik diri akibat di-*bully* oleh teman-temannya karena kutuan. Kutu rambut yang ada di rambutnya makin hari tidak berkurang tetapi semakin bertambah.

Di sebuah rumah kecil itu neneknya yang sudah tua setiap hari menunggu 'Giras' (warung kopi) untuk menyambung hidup mereka. Sedangkan ayahnya bekerja sebagai tukang pemungut sampah di kampung mereka tinggal. Keluarga ini sudah mempunyai Kartu Keluarga, Akta Kelahiran Fitri dan Lia, sehingga secara administrasi tidak ada masalah. Ayahnya pun sudah sadar pentingnya pendidikan. Pendampingan yang saya lakukan tidak hanya memberi motivasi dan memberi bimbingan belajar tetapi juga pendekatan secara moral. Yaitu memberikan kasih sayang dan perhatian sehingga mereka merasa nyaman saat kami bersama.

Saat saya datang pendampingan, mereka selalu minta dibimbing dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Pada saat bulan Ramadhan saya sempatkan untuk melaksanakan ibadah salat tarawih bersama mereka di masjid dekat rumahnya. Pendampingan terus menerus memotivasi mereka agar tetap mempertahankan sekolahnya. Memberi pemahaman kepada orang tuanya untuk mendukung anaknya tetap bersekolah. Selama pendampingan mereka masih sering kali bolos sekolah. Dengan bekerja sama dengan pihak sekolah, saya sering memeriksa kehadiran mereka di sekolah. Selain itu saya berusaha membersihkan kutu mereka dengan obat pembasmi kutu. Setelah beberapa kali dilakukan berangsur kutunya berkurang. Bantuan alat-alat tulis dan perlengkapan sekolah didapatkan dari para

donatur antara lain dari UM Surabaya, sebuah komunitas sosial dan alumni Fakultas Psikologi dalam kegiatan Buka Bersama di bulan Ramadhan maupun KKN EXPO.

Selain pendampingan belajar, di hari Minggu saya kadang mengajak adik damping saya yang berjumlah 7 anak untuk mengunjungi tempat-tempat yang membuat mereka bisa belajar. Di antaranya adalah kunjungan ke kapal (KRI) untuk menanamkan cinta tanah air dan mengenalkan wawasan kebaharian kepada mereka semua. Dengan pendampingan bersama, mereka saling mengenal satu sama lain, memiliki rasa senasib dan terjalin ikatan persaudaraan di antara adik-adik damping saya. Belajar bersama, bercerita pengalaman masing-masing, memotivasi untuk maju dan mengejar cita-cita. Dalam beberapa hal saya mengajari ketrampilan kepada mereka di antaranya belajar menari, komputer dan membuat kerajinan. Mereka pernah tampil di acara Expo KKN CSR UM Surabaya, menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya. Dari anak yang dulunya tidak percaya diri cenderung menarik diri dari dunia luar hingga mampu tampil di depan Ibu Walikota Ibu Tri Rismaharini mereka tampil berempat dengan adik damping saya yang lain. Selain itu saya mengikutkan mereka bersama adik damping lainnya mengikuti lomba-lomba di antaranya di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Pada waktu itu Lia meraih juara ke II mewarnai tingkat SD. Lia menerima trophy dan uang pembinaan sebesar Rp 200.000.

Hari berganti hari ikatan batin terjalin di antara kami. Panggilan bunda yang selalu terucap dari mereka makin membuat saya seakan menjadi bagian dari hidupnya. Hubungan yang terjalin itu mampu memperkuat tekad mereka untuk makin rajin belajar dan rajin masuk sekolah. Nilai rapor mereka berangsur membaik dibanding tahun-tahun sebelumnya. Rasa percaya diri dalam bergaul dengan sesama temannya sudah mulai ada, seiring

kutu yang sudah mulai habis pula. Mereka dengan senangnya memperkenalkan saya dengan teman-teman mainnya

“Iki Bundaku Rekk...” tuturnya kental dengan logat Surabaya.

Saya berusaha mendekat ke mereka juga, bunda dari Fitri dan Lia juga bunda dari teman-teman mainnya. Pendampingan saya lakukan terus menerus hingga masa KKN CSR saya selesai.

Pendampingan Anam, Lutfi, Dila, Faris dan Silfi

Dalam waktu yang bersamaan, teman saya Adinda Ayu Aisyah mengundurkan diri dari CSR. Terketuk hati saya untuk menjemput adik dampingnya yang berjumlah tiga anak (Dila, Faris dan Silfi) dari keluarga Bapak Sudi dan Ibu Monayah. Saat pertama kali saya mencari alamat mereka hujan gerimis. Daerah itu sempit dan kumuh. Rumah tidak seperti rumah tetapi sebuah gubuk beratapkan terpal, di sanalah mereka tinggal. Gubuk itu menempel di tembok SMPN 11 Surabaya. Teriak histeris saat saya pertama kali masuk di rumah itu. Dua orang perempuan seperti orang gila yang satu tertawa-tertawa dan satunya merangkul saya. Bau tidak enak karena mereka tidak pernah mandi. Ternyata mereka masih keluarganya, adik dari Ibunya yang psikotis yaitu Munawaroh dan Khusniyah. Malam itu saya bertemu dengan Dila dan Faris. Selain tinggal dengan 2 adik ibunya itu, mereka juga tinggal dengan neneknya. Neneknya menceritakan keluarga mereka. Bapak Sudi dan Ibu Monayah yang sebelumnya tinggal di Sawah Pulo SR 5/16-A Surabaya kemudian pindah ke Rusunawa Tanah Merah karena gubuk itu tidak cukup untuk tinggal keluarga besar itu. Namun, Dila dan Faris sehari-hari masih tinggal di Sawah Pulo SR 5/16-A Surabaya bersama neneknya yang bekerja sebagai tukang pijat keliling dan Dila yang sehari-hari sepulang sekolah jaga ponten milik keluarganya. Namun ibunya (Monayah) setiap hari ke Sawah Pulo SR 5/16-A Surabaya untuk mencari

nafkah sebagai tukang kupas kulit bawang. Bapak Sudi saat ini tidak memiliki pekerjaan (pengangguran). Dan istrinya bekerja sebagai tukang kupas kulit bawang dengan penghasilan lima ribu/hari. Keadaan ekonomi mereka yang minus dan banyak hutang, semakin membuat kehidupan mereka susah untuk kebutuhan makan, sekolah dan ditambah Ibu Monayah yang sedang hamil 8 bulan mengidap tumor di perutnya.

Sekolah mereka dekat dengan tempat tinggalnya di Sawah Pulo SR 5/16-A. Silfi yang harus setiap hari berangkat sekolah dari Rusunawa Tanah Merah ke sekolahnya. Keluarga ini sudah memiliki KK dan Surat Kenal Lahir semua anak-anaknya. Akta Kelahiran semua belum punya. Masalah sosial yang ada di keluarga ini demikian kompleksnya. Sepulang dari pendampingan, di jalan saya masih tercengang dan sesekali berhenti dan hal itu terulang dua kali saya turun dari motor. Saya tidak percaya dengan apa yang saya lihat baru saja., bermimpikah saya. Kota Surabaya yang sehebat ini masih ada warganya yang demikian keadaannya.

Karena antara Dila, Faris dan Silfi tidak tinggal satu tempat maka saya harus pendampingan di Sawah Pulo SR 5/16A dan Rusunawa Tanah Merah. Di rusun saya menemui 2 saudaranya yang lain yaitu Anam kakak laki-laknya dan Lutfi kakak perempuan mereka. Mereka berdua putus sekolah, Lutfi putus di kelas 4 SD dan Anam putus di SMP kelas 1. Untuk menyambung hidup keluarga terpaksa mereka meninggalkan bangku sekolah. Anam bekerja dengan penghasilan 35 ribu/hari sebagai tukang sablon dan Lutfi membantu tetangganya jualan nasi di pagi hari dengan bayaran 10 ribu. Dengan keadaan mereka yang putus sekolah itu saya melaporkan data-data mereka ke Dinas Sosial. Akhirnya pendampingan saya di keluarga itu menjadi lima anak (Anam, Lutfi, Dila, Faris dan Silfi).

Pendampingan selanjutnya saya lakukan secara terus menerus. Dila, Faris dan Silfi sering kali bolos sekolah dengan banyak alasan. Mereka tidak seperti Fitri dan Lia. Dan orang tuanya juga tidak seperti orang tua Fitri dan Lia. Sungguh jauh berbeda, saya menemui keluarga dengan masalah yang kompleks dan juga malas. Malas sekolah dan orang tuanya juga malas bekerja. Anam dan Lutfi sebagai tulang punggung keluarga. Orang tua berpikir lebih baik bekerja daripada sekolah. *Mindset* orang tua yang salah, itulah tantangan saya dalam pendampingan ini. Mereka belum sadar pentingnya pendidikan anak-anaknya. Biaya sekolah juga tertunggak sampai beberapa bulan.

Pada hari itu saya berkunjung ke sekolahnya. Saya cek kehadiran Dila, Faris dan Silfi. Hari itu hanya Dila yang sekolah, sedangkan Faris dan Silfi bolos. Menurut pengakuan dari pihak sekolah mereka anak-anak yang malas sekolah. Seminggu masuk sekolah, sebulan bolos sekolah. Pagi itu saya menghadap Kepala Sekolah dan Ketua Yayasannya untuk kerjasamanya. Setelah saya ceritakan latar belakang kehidupan mereka, permohonan bebas uang sekolah disetujui oleh Ketua Yayasan. Sekolah sangat mendukung program pendampingan KKN CSR ini agar mereka tetap mempertahankan sekolahnya. Hari-hari berikutnya saya selalu cek kehadiran di sekolah, berkunjung atau melalui *telephone*. Bila hari itu tidak masuk, maka sore atau malam saya pendampingan ke rumahnya. Dengan demikian kesempatan mereka untuk bolos bisa saya tekan sekecil mungkin. Pendampingan Dila, Faris dan Silfi berjalan lancar. Saya mulai menoleh ke Anam dan Lutfi, pendekatan mereka agar mau kembali ke bangku sekolah lagi. Setelah mencari beberapa PKBM, maka saya mendapatkan PKBM Kusuma Wijaya untuk Anam (Kejar Paket B) dan Lutfi (Kejar Paket A). Dengan bantuan pihak kelurahan dan kecamatan, saya mengurus SKTM dan surat-surat yang dibutuhkan masuk di PKBM. Kebetulan pihak PKBM mau membantu untuk

pembiayaan mereka. Langkah saya semakin kuat untuk bisa mengembalikan mereka ke bangku sekolah kembali, meskipun di sekolah non formal. Anam yang dari pagi sampai dengan malam bekerja awalnya menolak untuk sekolah kembali. Namun, berkat pendekatan terus menerus akhirnya saya berhasil membujuknya sekolah kembali. Anam masuk di Kejar Paket B. Sedangkan pada Lutfi, saya merasakan betapa susahnyanya pendekatan. Lutfi benar-benar sudah tidak mau sekolah. Data yang sudah saya masukkan di PKBM sia-sia. Setiap saya pendampingan di rusun, Lutfi sering sembunyi ketika saya datang. Anam yang selalu menerima saya dengan baik. Bercerita tentang sekolahnya dan lain-lain.

Di sisi lain Ibu Monayah yang sedang hamil delapan bulan mengidap tumor di perutnya sudah waktunya melahirkan. Bapak Sudi yang pengangguran waktu itu membuat keadaan semakin memburuk. Dila mulai bolos sekolah dan ikut tetangganya bekerja. Hal di luar dugaan terjadi. Satu bulan lamanya Dila tidak mau sekolah dan bekerja. Pendampingan dan pendekatan setiap hari hingga akhirnya Dila mau sekolah kembali. Bersamaan dengan itu, dengan adanya tambahan jumlah keluarga, saya menguruskan Kartu Keluarga yang baru. Selain itu saya juga akan menguruskan Akta Kelahiran ke-enam anaknya. Pada saat itu pihak kelurahan menyodorkan Kartu Keluarga sebelumnya bahwa di sana tertera status Bapak Sudi sudah meninggal. Hal ini dibenarkan Sie Kependudukan kelurahan. Padahal Bapak Sudi masih hidup. Rentetan panjang untuk mencari kronologis kejadian itu saya melibatkan beberapa pihak terkait. Dari mulai Ketua RT/RW, Sie Kependudukan mulai dari kelurahan sampai dengan kecamatan dan menghadap Kadispendukcapil Kota Surabaya. Masalah tersebut harus melalui sidang pengadilan. Untuk melaksanakan sidang tersebut membutuhkan biaya yang besar. Betapa rumitnya permasalahan itu, saya koordinasi dengan pihak Dinsos. Keputusan terbaik diambil, pengurusan administrasi

yang rumit tidak perlu tetapi tetap fokus pendampingan ke adik damping. Dengan demikian pengurusan Kartu Keluarga dan Akta Kelahiran yang sebelumnya sudah saya programkan tidak terlaksana.

Pendampingan saya lakukan terus menerus hingga masa KKN CSR saya selesai. Dila, Faris dan Silfi masih tetap bersekolah walau kadang-kadang bolos. Anam sudah kembali ke bangku sekolah nonformal yaitu di PKBM Kejar Paket B dan Lutfi masih belum mau sekolah kembali. Dari perjalanan hidup semua adik damping semoga terwujud kepedulian kita semua untuk ikut berperan secara nyata membantu mereka anak-anak yang kurang beruntung. Sangat diharapkan kerjasama dengan beberapa pihak terkait dalam membantu menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Pemahaman kepada orang tua akan pentingnya pendidikan melalui pendidikan keluarga harus lebih digalakkan pemerintah karena pendidikan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah.





Semangat Bersekolah dan Program Inspiratif CSR

Oleh: Chasanah Ilmi / F. Psikologi

Sebetulnya, predikat mahasiswa menuntut tanggung jawab yang besar. Tidak hanya pada diri sendiri, keluarga, tapi juga masyarakat. Mahasiswa harus memiliki pemikiran luas dalam menyelesaikan permasalahan, dan harus menjadi bagian solusi terhadap persoalan yang ada di masyarakat. Seperti permasalahan saat ini yang dialami bangsa kita yaitu masalah pendidikan. Banyak sekali anak-anak di negara ini yang putus sekolah atau rentan putus sekolah karena faktor ekonomi keluarga dan lain sebagainya. Untuk mengurangi angka peningkatan putus sekolah dan rentan sekolah, Pemkot Surabaya menggelar program *campus sosial responsibility* atau yang bisa disebut dengan CSR. Program CSR ini merupakan program pendampingan untuk anak-anak yang rentan putus sekolah. Tujuannya supaya anak-anak tersebut mau kembali di bangku sekolahnya untuk menggali ilmu sebagai bekal masa depan.

Program ini melibatkan peranan mahasiswa yang diikuti kurang lebih 24 universitas di Surabaya. Tugas mahasiswa dalam program ini adalah mengajak kembali anak-anak yang putus sekolah kembali bersekolah, dan mencegah anak-anak yang hampir putus sekolah untuk tidak putus sekolah. Selain itu mahasiswa di sini juga belajar dalam mengatasi permasalahan-permasalahan adik damping, yang mana kami mahasiswa diharapkan bisa membantu mengatasinya. Persoalan tersebut di antaranya, seperti masalah kenakalan remaja atau anak-anak. Selain itu mahasiswa juga belajar bagaimana mengurus atau mendaftarkan sekolah yang benar, mengupayakan bantuan untuk adik damping, memberikan motivasi, mengembangkan minat bakat, menjadi teman curhat, maupun mendampinginya belajar. Dalam program ini banyak warna hidup yang kita peroleh, baik suka maupun duka. Program ini membuat kita belajar arti bersyukur di setiap harinya.

Tidak gampang dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi adik damping, karena banyak faktor yang akan menghambat tujuan akhir. Mulai dari kurangnya dukungan keluarga, keegoisan keluarga, dan adik damping sendiri yang sudah tidak ada minat untuk sekolah. Namun, mahasiswa atau kakak damping harus berusaha bagaimana caranya supaya permasalahan tersebut bisa terselesaikan.

Saya merasakan banyak ujian saat melakukan pendampingan. Mulai dari masalah keuangan, karakter adik damping, ekonomi dan masalah keluarga. Adik damping saya bernama Gracyella. Sejak kecil, adik damping telah ditinggalkan ayahnya. Dia tinggal bersama kakak, ibu dan kakeknya. Sebagai *single parent*, ibu Gracyella sangat tegar, dan kuat. Sang ibu bekerja sebagai buruh *laundry*. Kakeknya bekerja sebagai tukang becak. Penghasilannya pun jarang sekali terkdang sehari ia hanya menghasilkan 25 ribu, terkadang tidak menghasilkan sama sekali. Kakak Gracyella masih sekolah, dan dia duduk di bangku kelas 2 (XI) SMK.

Saat saya memulai pendampingan, Gracyella masih duduk di bangku SMP kelas 3 (IX), di SMP ALETHEIA. Pada saat itu ia memiliki masalah keuangan tunggakan biaya yang menumpuk yang belum dibayar. Bersyukur sekali, adik damping saya mendapat beasiswa dari yayasan. Namun, meskipun ia mendapat beasiswa biaya tunggakan tersebut masih menumpuk sehingga ijazah SMP-nya tidak bisa diambil. Meskipun ijazah Gracyella belum keluar, tetapi dia dapat melanjutkan sekolahnya dan mendaftar di SMK tempatnya bersekolah kini, yaitu sekolah Harapan Sejati. Pada awalnya, Gracyella ingin sekolah di SMK Negeri, tetapi saya dan kepala sekolahnya menyarankan untuk melanjutkan di sekolah Harapan Sejati karena sekolah ini biaya SPP-nya sangat terjangkau dan sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarganya. Maka dari itu kepala sekolahnya menyarankan untuk tidak masuk di SMK negeri, karena meskipun di sekolah negeri dia mendapat beasiswa, SPP nya masih di atas 100 ribu. Sebagai kakak damping, saya selalu berusaha memberikan motivasi pada Gracyella untuk rajin dan semangat sekolah.

Tidak sampai di situ, saya pun mau tidak mau ikut memikirkan dan berusaha membantu mencari solusi terkait persoalan ekonomi keluarga. Karena menurut saya, bila kondisi ekonomi keluarga ini membaik, maka akan berdampak baik juga untuk masa depan adik damping. Sebagai buruh *laundry*, penghasilan ibu Gracyella kurang mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Ibu Gracyella ingin sekali bekerja sebagai petugas kebersihan pemerintah Kota Surabaya sebagai penyapu jalan. Saya berusaha membantu memasukkan lamaran ke sapu jalan dan mencoba menaruh lamaran di DKRTH, namun karena beberapa kendala, akhirnya kami tidak memroses lebih lanjut lamaran tersebut. Maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain sebagai buruh *laundry*, ibu Gracyella juga menjadi pengemudi ojek *online*. Saya juga memberikan beberapa ide pada

adik damping, untuk bisa mendapatkan uang jajan sendiri. Saya sarankan dia untuk berjualan masker. Namun, karena beberapa hal, rencana ini pun gagal. Ini adalah sekelumit perjalanan saya bersama adik damping.

Tidak kalah seru adalah perjalanan kami tim CSR 2018 UM Surabaya. Kami dari CSR Universitas Muhammadiyah Surabaya memiliki tim yang penuh dengan solidaritas. Kami saling bahu membahu melaksanakan program kegiatan CSR yang telah disusun untuk kurun waktu kurang lebih satu tahun. Selama program CSR 2018 ini berjalan, mahasiswa CSR UM Surabaya mengadakan berbagai kegiatan, misalnya buka bersama adik damping yang diisi tausiyah dan pemberian motivasi oleh mantan Pemred Jawa Pos, program literasi yang bertujuan meningkatkan minat baca adik damping, maupun kelas inspiratif yang berisi kreativitas untuk meningkatkan kekompakan dalam tim. Kelas inspiratif mendorong dan menstimulasi adik damping berkreasi, melatih motorik, membangun kemandirian dalam memecahkan sebuah permasalahan. Acara-acara yang diadakan oleh mahasiswa CSR ini tentunya didukung oleh pihak universitas, yakni dosen pendamping maupun dari LPPM. Untuk acara buka bersama dan pemberian bantuan untuk adik damping di bulan Ramadhan, kami di CSR bekerja menyiapkan acara hingga larut malam untuk memberi yang terbaik. Mulai mengatur persiapan konsumsi, mengangkut barang batunan untuk adik damping, hingga menyiapkan panggung acara dengan desain yang kami buat semenarik mungkin. Alhamdulillah, semua berjalan dengan lancar.

Selain itu, kami juga memiliki kegiatan kelas inspiratif. Kegiatan ini dilaksanakan di Taman Flora (Kebun Bibit), Bratang, berisi tentang cara membuat lampion dari benang dan lem, kreasi kue, dan kekompakan dalam perlombaan memasukkan paku dalam botol. Banyak keseruan-keseruan dalam kelas inspiratif ini.

Dan yang terpenting bagi kami mahasiswa CSR adalah melihat antusiasme dan kebahagiaan yang terpancar dari wajah adik damping. Selain kelas inspiratif, CSR juga mengadakan literasi dengan salah satu programnya Sedekah Buku. Banyak buku yang berhasil kita kumpulkan, baik buku pelajaran sekolah, ensiklopedi, maupun buku fiksi. Tujuan dari kegiatan literasi ini, adalah membangun minat baca adik damping. Dalam kegiatan literasi ini, kami kakak damping meminjamkan buku-buku bacaan dari hasil sedekah buku yang dilakukan. Kami tidak ingin adik-adik damping kami hanya berinteraksi dengan *gadget* maupun media sosial.

Program CSR sangatlah bermanfaat untuk masyarakat Surabaya, terutama anak-anak yang rawan atau telah putus sekolah. Semoga ke depan, CSR menjadi program yang selalu menjadi panutan dan dapat memberi pelajaran bahwa hidup akan lebih bermakna bila kita mau peduli dan berkorban untuk sesama.





Sepeda Untuk Si Yatim Piatu

Oleh: Dedik Wahyu Setiawan / F. Psikologi

Sebagai bagian dari kaum intelektual, mahasiswa mempunyai tanggung jawab moral dan sosial untuk ikut berkontribusi dalam upaya penyelesaian masalah sosial di masyarakat. Maka salah satu kewajiban mahasiswa adalah memberikan upaya terbaik di sela-sela waktu kuliah mereka untuk mengupayakan perbaikan masyarakat di sekitarnya. Sebenarnya yang masyarakat butuhkan dari mahasiswa bukanlah bantuan materi, akan tetapi sumbangsih tenaga dan pemikiran yang bisa membantu menyelesaikan akar permasalahan atau mengurangi dampak dari permasalahan tersebut. Mahasiswa juga bisa menjembatani antara pihak-pihak yang mau mendukung suatu program untuk meningkatkan kesejahteraan maupun layanan pendidikan masyarakat dengan prinsip terbuka, jelas, dan bertanggung jawab.

Pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan. Pada titik inilah keterlibatan mahasiswa dalam pendampingan kepada anak-anak yang rentan mengalami permasalahan pendidikan sangat diperlukan. *Campus Social Responsibility*

(CSR) adalah jawabannya. Dalam program CSR mahasiswa berperan sebagai kakak asuh yang bertugas melakukan pendampingan dengan mengunjungi adik asuhnya minimal satu minggu sekali untuk memberikan motivasi supaya mau kembali lagi ke sekolah. Selain itu mahasiswa juga melakukan pendampingan belajar dan memfasilitasi mengembalikan adik asuh ke sekolah dengan mencari sekolah sesuai dengan riwayat putus sekolahnya serta mengontrol perkembangan adik asuh agar tidak kembali putus sekolah. Mahasiswa juga mengintervensi lingkungan terdekatnya yaitu keluarga dengan menjelaskan pentingnya pendidikan bagi masa depan adik damping. Selain itu dalam proses pendampingan, mahasiswa akan membantu perubahan perilaku adik asuh supaya lebih baik.

Pada KKN CSR 2018 ini, alhamdulillah saya mendapat amanah untuk mendampingi adik asuh (damping) yakni siswa kelas 8 SMP, yang mempunyai riwayat rawan putus sekolah. Sebenarnya adik damping saya ini usianya sudah 18 tahun, yang seharusnya sudah masuk bangku SMA. Namun, karena pernah tidak naik kelas selama dua tahun membuat adik damping saya ini masih di jenjang SMP.

Adik damping saya adalah anak kedua dari dua bersaudara. Mereka anak yatim piatu. Ayahnya meninggal sejak dia masih kecil dan ibunya meninggal tahun 2017. Salah satu penyebab dia sempat putus sekolah waktu itu karena kondisinya tidak memungkinkan untuk meninggalkan ibunya yang sakit diabetes, semasa masih berjuang melawan sakit kerasnya, adik damping saya fokus untuk merawat ibunya yang seringkali keluar masuk rumah sakit.

Hasilnya cerita dari adik damping ini membuat saya terenyuh dan sempat meneteskan air mata. Nama adik saya Ricky Ardiansyah. berperawakan tinggi 170 cm dan berkulit sawo matang. Selama kurang lebih setahun mendampingi Ricky saya

merasakan akan nikmat syukur yang tidak terbatas, Ricky anak yang sangat mandiri dan penurut. Sehari-hari Ricky tinggal di sebuah kos yang ditempatinya berdua dengan kakak kandungnya, yang sekarang bekerja di bengkel.

Semenjak dia menjadi yatim piatu, ada banyak permasalahan yang menimpa, salah satunya Ricky pernah diusir dari kos yang lama karena menunggak pembayaran berbulan-bulan. Dan ini sempat membuatnya bingung harus ke mana. Syukurlah ada salah seorang tetangga yang sangat baik hati kepada Ricky, berkat kedermawaannya beliau, sekarang dia punya ibu angkat. Namanya Ibu Sunarti, beliau bersedia bertanggung jawab merawat Ricky, mencarikan kos untuknya dan juga memberikan lapangan kerja untuk memenuhi kebutuhan uang jajan secara mandiri. Selain itu beliau juga mengizinkan Ricky untuk mengelola wirausaha mandiri jasa cuci sepeda motor yang dimiliki Ibu Sunarti. Maka dalam keseharian, selain berstatus pelajar, Ricky juga mempunyai penghasilan dari jasa cuci motor itu. Meskipun hasilnya tidak seberapa, tetapi penghasilan itu cukup untuk uang jajan dan keperluan biaya kosnya. Ricky melakukan pekerjaan itu setelah pulang sekolah.

Namun, ada beberapa kendala yang terjadi semenjak dia punya kesibukan baru, sebagai pencuci motor. Ricky sering bekerja hingga malam hari, dan lupa bahwa dia juga berstatus pelajar di mana fisik dan pikiran juga harus dipersiapkan untuk menempuh sekolah keesokan paginya. Permasalahan ini yang membuat Ricky sering bolos sekolah di pagi hari, akibat kelelahan karena harus bekerja hingga malam. Hal ini diperparah jarak sekolah dan tempat kos Ricky yang jauh, setiap hari memaksanya harus berjalan kaki. Beban ke sekolah ini menjadi lebih ringan, bila ada yang mengantar Ricky ke sekolah.

Sebagai mahasiswa KKN CSR, saya berusaha membantu mencari solusi terhadap permasalahan adik damping saya ini. Terus memberinya motivasi belajar dan sekolah, serta terus menjalin komunikasi dengan gurunya di sekolah. Alhamdulillah, guru-guru di sekolah Ricky sangat baik, dan memberi *support* bantuan juga pada adik damping saya ini. Dalam perjalanan pendampingan CSR, saya berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan Ricky, menempatkan diri sebagai teman/kakak, dan syukurlah semua berjalan lancar. Saya juga memikirkan bagaimana mencari solusi terkait alat transportasi, agar Ricky bisa ke sekolah dengan lebih mudah. Alhamdulillah, proposal pengajuan bantuan yang diajukan tim CSR UM Surabaya disetujui oleh badan amil zakat Lazizmu. Tidak kurang 14 adik damping mahasiswa CSR mendapatkan bantuan sepeda untuk transportasi ke sekolah yang diberikan secara bertahap. Penyerahan bantuan sepeda di kantor PDM Jl. Wuni Surabaya. Pagi-pagi sekali, saya sudah menjemput adik damping ke tempat kosnya. Namun, saya harus bersabar, ternyata adik damping saya masih tidur. Terpaksa saya harus membangunkan dan menunggunya mandi dan bersiap-siap. Meski terkadang merasakan lelah hati, saya mencoba memahami kondisinya. Mungkin dia kelelahan bekerja hingga malam. Dan apa yang saya alami, ternyata juga dialami teman lainnya di CSR. Mereka harus terlebih dulu membangunkan adik dampingnya. Bahkan ada yang harus menelpon dosen pendamping karena adik damping susah sekali dibangunkan. Akhirnya dengan ultimatum, kalo tidak mau bangun, bantuan sepeda dibatalkan, akhirnya adik damping teman saya ini pun mau bangun.

Saya masih ingat, saat itu saya dan teman-teman harus berkejaran dengan waktu, karena kebetulan penyerahan sepeda, berbenturan dengan jam ujian di kampus. Sebagai kelas karyawan, waktu perkuliahan kami ada di hari Sabtu dan Minggu. Dengan segala perjuangan, akhirnya saya dan juga teman-teman CSR

bisa membawa adik damping pagi itu ke kantor PDM. Di depan aula kantor, tampak berjejeran sepeda bantuan. Ada pula yang diletakkan di dalam untuk penyerahan simbolis. Tampak raut bahagia di wajah Ricky adik damping saya, begitu juga adik damping teman-teman lainnya. Banyak harapan yang terlukis di hati, semoga bantuan sepeda ini bisa membuat Ricky makin semangat sekolah, dan bisa menaklukkan berbagai kesulitan dalam hidupnya. Karena dengan pendidikan, insyaallah masa depan adik damping bisa berubah ke arah yang lebih baik.

Saya sangat bangga sekaligus tersentuh, banyak suka duka yang dihadapi selama pelaksanaan KKN CSR ini. Intinya, banyak mengingatkan saya dalam bersyukur. Saya tidak bisa membayangkan, apakah saya sanggup menghadapi hidup seperti Ricky, dengan ujian berat di usianya yang masih sangat muda? Tanpa ayah-ibu, dan harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Kerasnya kehidupan, telah membentuk Ricky menjadi anak yang kuat dan tabah.

Kebersamaan dengan Ricky si adik damping selama perjalanan KKN CSR, banyak membuat saya belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Telah seberapa besarkah saya menyukuri nikmat Allah swt. dalam kehidupan ini? Diri ini makin merasa terkadang masih kurang bersyukur lalai atas segala nikmat yang Allah swt. berikan. KKN CSR yang saya lakukan ini, membuat saya merasakan wisata hati, kenikmatan membantu sesama, bersedekah dan membuka wawasan kehidupan tentang berbagai sudut pandang masalah yang terjadi, dengan lebih jernih.





Tentang Kasih Abadi

Oleh: Diratna Briliandika/ FKIP-PGSD

Bagi pemerintah Kota Surabaya, tentu pekerjaan yang tidak ringan untuk memastikan bahwa semua anak di Surabaya terlayani haknya memperoleh pendidikan. Untuk itulah Pemerintah Kota Surabaya berupaya membangun sinergi dengan perguruan tinggi di Surabaya, sebagai bagian untuk menyelesaikan kasus anak (rawan) putus sekolah yang mayoritas dialami anak penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Dan program *Campus Social Responsibility* (CSR) adalah jawabannya. CSR bertujuan membantu mengembalikan anak putus sekolah untuk kembali bersekolah, dan menguatkan semangat anak rawan putus sekolah agar terus bersemangat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

Kami para mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya yang memilih KKN CSR, diharapkan bisa membantu anak-anak di Surabaya yang mengalami problem sosial pendidikan tersebut. Tentu salah satu pijakan kegiatan yang digagas oleh pemerintah Kota Surabaya ini adalah UUD 1945. Dalam Pasal 31 ayat (1)

menyebutkan bahwa; *“Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”* dan ayat (2) menyatakan; *“Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya;”* Untuk itu, pemerintah mengamanatkan anggaran yang cukup untuk itu, di mana Pasal 31 ayat (4) menyebutkan; *“Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.”*

Bagi kami mahasiswa KKN CSR, tugas tersebut adalah tantangan tersendiri. Saya dan teman-teman menyadari, dalam perjalanan pelaksanaan KKN CSR pasti akan banyak ujian yang kami hadapi. Hal itu pun telah disampaikan oleh dosen pendamping lapangan kami saat sosialisasi KKN CSR, maupun penanggung jawab CSR dari Dinas Sosial. Sering kita jumpai di sekitar kita, banyak anak yang tidak mampu mengenyam pendidikan karena kondisi ekonomi orang tua yang lemah (miskin) sehingga anak-anak dituntut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, adapula mereka karena tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan sekolah.

Dalam kegiatan KKN CSR ini, saya mendapat adik damping yang bertempat tinggal satu kecamatan dengan saya yaitu di wilayah Kapas Baru. Adik damping, bernama Kasih Abadi, yang biasanya dipanggil Badio. Badio merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Teringat, saat tahap awal melaksanakan KKN CSR ini, saya berusaha mencari tempat tinggal adik damping, dengan bebekal alamat yang telah ditentukan oleh Dinas Sosial. Namun, sayang tidak berhasil bertemu dengan Badio dan ibunya. Kami hanya bertemu kakak si Badio. Tidak ingin kehilangan waktu, saya berusaha menanyakan beberapa informasi adik damping

terkait dengan identitas dirinya, seperti akta kelahiran dan Kartu Keluarga. Alhamdulillah adik damping saya memiliki identitas yang lengkap. Kemudian saya berusaha menggali informasi lebih jauh masalah pendidikan Badio. Ternyata Badio telah dua tahun putus sekolah. Seminggu kemudian saya pergi ke Taman Bungkul untuk menemui Badio dan ibunya yang sedang berjualan. Alhamdulillah, kedatangan saya disambut baik oleh Ibu Badio.

Saya menanyakan permasalahan mengapa Badio tidak mau sekolah. Menurut ibunya Badio tidak mau bersekolah lagi di SD Negeri Gading 5 Surabaya karena Badio sering diejek oleh teman-temannya, karena tidak mempunyai Ayah. Menurut ibu si Badio, ayah Badio meninggalakan ibunya dan menikah lagi. Saya terenyuh mendengar cerita beliau, dan membayangkan perasaan adik damping saya, saat di-*bully* oleh teman-teman sekolahnya. Saya makin semangat melakukan pendekatan dan pendampingan kepada Badio dan memberikan motivasi agar mau kembali bersekolah. Badio adalah potret seorang pelajar yang putus sekolah dengan kondisi ekonomi keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan. Badio bersama ibu dan kakaknya, setiap hari pergi ke Taman Bungkul untuk berjualan. Untuk menuju ke sana mereka menggunakan jasa ojek langganan. Biayanya pun tidak bisa dibilang murah, untuk ukuran mereka. Di Taman Bungkul mereka menjual makanan ringan seperti kuaci, telur puyuh dan lumpia pada para pengunjung. Penghasilannya kurang lebih Rp 30.000 perhari jika kondisi sedang ramai. Namun, jika tidak laku, mereka memilih tidak pulang dan tidur di emperan warung yang tutup di Belakang Taman Bungkul.

Awalnya Badio bersikap acuh tak acuh bahkan sempat berkata, "Buat apa sekolah, *gak usah* sekolah, kalau besar aku mau jadi penjaga warkop".

Saya tidak putus asa dengansikap Badio. Saat mengunjunginya, saya terus memberikan motivasi betapa pentingnya bersekolah. Namun, saat itu ada masa di mana saya merasa lelah. Badio, masih tetap tidak mau sekolah. Saat itu rasanya saya ingin menyerah, dan berkonsultasi dengan Bu Aris, dosen pendamping CSR. Beliau memberikan motivasi dan arahan sehingga membuat saya bersemangat lagi membantu Badio.

Singkat cerita, saya menawarkan ke Badio untuk sekolah Kelas Layanan Khusus (KLK) di sekolah lamanya dulu hanya masuk di hari Kamis, Jum'at dan Sabtu. Alhamdulillah Badio mau untuk bersekolah lagi meskipun hanya KLK. Saya pun mendaftarkan Badio di KLK sekolah SD Negeri Gading 5 Surabaya. Di sana saya bertemu wali kelas Badio yang dulu, beliau mengatakan bahwa Badio sebenarnya anak yang cerdas. Alhamdulillah, guru di sekolah ini banyak mendukung Badio untuk kembali bersekolah. Saat kembali bersekolah, Badio diberi pelajaran kelas 2 SD, karena masih banyak pelajaran yang tertinggal. Di setiap kunjungan saya memberi motivasi dan arahan kepada adik damping agar dia tetap bersemangat dan rajin sekolah. Saya juga mengontrol sekolah Badio. Saat waktu senggang, saya mengantarkan Badio bersekolah dan melihat perkembangannya sekolahnya. Alhamdulillah permasalahan pendidikan adik damping saya dapat teratasi, karena mau kembali bersekolah. Namun, terkadang ada rasa sedih saat melihat Badio, di usianya yang sangat muda, dia harus ikut bekerja membanting tulang, mencari uang. Dan itu, menyebabkan Badio kadang tidak masuk sekolah. Membolusnya Badio ke sekolah, karena jarang pulang ke rumah, dan memilih tidur di Taman Bungkul saat barang dagangannya tidak laku.

Ada yang menggemirakan dalam perjalanan KKN CSR ini, yakni Badio menjadi salah satu adik damping CSR yang

mendapatkan bantuan sepeda yang diberikan lembaga amil zakat LazizMu. Harapan saya, bantuan sepeda ini bisa memotivasi Badio untuk rajin bersekolah dan makin bersemangat belajar. Tentu saya juga sangat berharap, ibunya mampu memotivasi Badio untuk rajin bersekolah, sehingga kelak bila Allah mengizinkan, Kasih Abadi (Badio), menjadi salah satu anak bangsa yang membanggakan Kota Surabaya. Aamiin.





Ismawati, Gadis Kecil Penjual Kuaci

Oleh: Fiah Mashito / F. Psikologi

Saat pertama kali mendengar rangkaian kata Taman Bungkul, kita sebagai warga Surabaya pastinya sudah tidak asing lagi. Iya, Taman Bungkul adalah salah satu taman terbesar yang ada di Kota Surabaya, yang terletak di tengah tengah Kota Surabaya, tepatnya di Jalan Raya Darmo. Banyak hal yang ada di Taman Bungkul, mulai dari keindahan tanamannya, lampu-lampu yang menghiasi sudut sudut Taman bungkul, tempat bermain anak-anak, sampai satu yang tidak mungkin terlewat, yaitu para penjual makanan yang lalu lalang menjajakan dagangannya kepada para pengunjung. Sebetulnya penjual makanan dilarang masuk taman ketika berjualan, karena dikhawatirkan taman akan kotor dengan sampah makanan. Jadilah pedagang kadang harus kucing-kucingan dengan petugas Satpol PP. Saat petugas istirahat, atau berpatroli di salah satu sudut taman, maka di sudut taman yang lain pedagang memberanikan diri menjajakan dagangannya. Ini mereka lakukan untuk mendapatkan uang, untuk memenuhi

kebutuhan hidup. Memang tidak mudah mengatur kota, satu sisi pemkot ingin semua terjaga kebersihan dan kerapiannya, satu sisi ada rakyat kecil yang berusaha mengadu nasib untuk meneruskan hidupnya.

Di Taman Bungkul inilah saya sering menghabiskan waktu bersama adikdamping saya di kegiatan KKN CSR. Tugas mahasiswa KKN CSR adalah membimbing, mengajak dan mendukung adikdamping yang rawan/putus sekolah. Dan saya mendapatkan adik yang tengah putus sekolah, dia bernama Ismawati. Seorang anak perempuan yang kesehariannya berjualan kuaci di Taman Bungkul bersama Ibu dan seorang adiknya. Latar belakang keluarga Ismawati kurang begitu baik. Isma, demikian saya memanggilnya adalah anak dari keluarga *broken home*. Ayah dan ibu Isma bercerai. Tanpa ayah sebagai tulang punggung keluarga, Isma dan adiknya terpaksa harus ikut bekerja sebagai pedagang makanan di Taman Bungkul.

Bulan Mei 2018, adalah waktu di mana saya pertama kali mengunjungi rumah adikdamping. Berbekal alamat yang sudah yang sudah ada, saya menyusuri jalanan untuk mencari rumah Isma. Dan tibalah saya di sebuah rumah sangat sederhana, jauh dari layak untuk tempat tinggal. Hati saya sangat terenyuh melihat rumah Isma. Rasa sedih ini serasa tak terbendung. Atap rumah kusam, berlubang di sana-sini. Pintu rumah pun telah rusak. Saya membayangkan, bagaimana kondisi Isma dan keluarganya saat hujan tiba, pasti sangat mengenaskan. Sebab atap rumah telah banyak yang bocor.

Kakak dan ibu Isma menyambut baik kedatangan saya. Hal pertama yang saya lakukan adalah memperkenalkan diri sebagai mahasiswa pelaksana KKN CSR dan tak lupa menyampaikan tujuan utama mengunjungi mereka. Isma saat itu sedang tertidur pulas. Kembali hati ini tersentuh, melihat gadis kecil ini tidur di

atas tumpukan baju. Isma kemudian dibangunkan ibunya. Wajah Isma terlihat sangat lelah. Kami bertukar cerita panjang lebar saat itu. Dan ternyata, Isma dan keluarganya jarang pulang ke rumah. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di Taman Bungkul untuk berjualan hingga larut malam, bahkan memilih untuk tidur di emperan warung apabila hasil jualan tidak banyak. Uang yang didapat, tidak cukup untuk makan apabila dipakai untuk ongkos *transport*. Mereka selalu menunggu warung yang betul telah tidak ada pembeli atau tutup. Mereka pun terkadang sering menahan lelah dan kantuk untuk bisa tidur di emperan warung. Sebetulnya, pemerintah provinsi telah berencana membantu memperbaiki rumah mereka, tetapi terkendala kelengkapan surat-surat rumah. Akhirnya rencana renovasi, urung dilakukan.

Setelah berbincang-bincang cukup lama, saya menemukan banyak informasi tentang Isma. Ternyata faktor utama Isma putus sekolah adalah karena himpitan ekonomi. Kondisi ini mengharuskan Isma dan adiknya membantu ibunya berjualan makanan ringan di Taman bungkul. Dan alhamdulillah, adik Isma yang bernama Badio, juga menjadi adik damping CSR, teman saya di tim KKN CSR UM Surabaya 2018.

Beberapa kali saya menyempatkan waktu untuk mengunjungi Isma di Taman Bungkul. Karena adik damping lebih sering di Taman Bungkul, maka kegiatan pendampingan tidak hanya di rumah, tapi juga di Taman Bungkul. Dengan tujuan, agar Isma tidak harus pulang ke rumah setiap kali saya melakukan kunjungan. Pertemuan dan pendampingan di Taman Bungkul lebih bisa intens dilakukan. Isma sudah dua kali putus sekolah, maka dari itu saya segera mendaftarkan Isma ke SDN Gading 08 Surabaya, masuk di Kelas Layanan Khusus (KLK). Tidak Isma, tapi saya juga bersama teman satu tim di KKN CSR juga mendaftarkan adik Isma, Badio.

Mengapa kami mendaftarkan Isma dan adiknya di kelas layanan khusus, tidak di kelas reguler? Tentu karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh Isma dan juga adiknya. Mereka harus berjualan setiap malam di Taman Bungkul, sehingga tidak memungkinkan untuk setiap hari berangkat ke sekolah. Hal ini juga atas saran guru Isma, karena beliau telah tahu kondisi Isma. Setelah ada progress dan hasil yang positif di KLK, mereka baru bisa masuk ke kelas reguler. Dalam seminggu Isma hanya bersekolah dua hari, yakni Jumat dan Sabtu, pukul 09.00-11.00 WIB. Alhamdulillah, meski hanya dua hari dalam seminggu, setidaknya Isma sudah mulai belajar dan bisa bersekolah lagi. Di awal-awal masuk sekolah, Isma hanya mau berangkat ke sekolah apabila saya antar. Jadilah sebelum berangkat bekerja, saya mengantar Isma ke sekolah. Dalam proses perjalanan KKN CSR saya terus memberikan motivasi pada adik damping ini untuk giat sekolah dan belajar untuk mandiri. Alhamdulillah akhirnya Isma berani berangkat kesekolah sendiri, begitu pun dengan dengan adiknya yang juga terdaftar di Dinas Sosial sebagai anak yang putus sekolah.

Banyak suka dan duka yang saya alami selama mengikuti program KKN CSR ini. Hal pertama yang sulit saya lupakan adalah ketika pertama kali mengantar Isma ke sekolah. Saya harus izin telat masuk kerja. Dengan menggunakan jasa ojek *online*, saya meluncur menuju rumah Isma. Dan ternyata arah jalan menuju rumah Isma sedang ada perbaikan (pelebaran jalan), dan ojek pun tidak bisa meneruskan perjalanan karena jalan tidak dilewati kendaraan meskipun hanya sepeda motor. Maka saya pun harus berjalan kaki menuju rumah Isma. Dan berjalan kaki pun tidak bisa dengan mudah, karena telah banyak galian di jalan tersebut. Untuk bisa melewati jalan tersebut, saya harus berjalan kaki dengan berjinjit, serta tangan menempel pada tembok bangunan yang ada. Saya harus menjaga keseimbangan, agar tidak jatuh

ke lubang galian. Karena rumah Isma ada di ujung gang, maka proses itu saya lakukan lumayan lama. Alhamdulillah, akhirnya saat itu sampai juga ke rumah Isma, meski kaki terasa lumayan capek. Hal yang sangat membahagiakan bagi saya adalah ketika melihat Isma yang perkembangannya cukup baik, sudah mulai bisa membaca dan menulis. Itu pula disampaikan oleh gurunya.

Terus terang, saat awal mengikuti KKN CSR, tujuan saya hanya untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa, dan mendapatkan nilai KKN. Namun, seiring berjalanya waktu, seiring semakin intensnya interaksi saya dengan adik damping saya Ismawati, semakin menyadari akan pentingnya program CSR ini. Kegiatan ini tidak hanya melatih saya untuk terjun ke masyarakat secara langsung untuk berinteraksi dan berempati, tapi juga bisa memberi manfaat secara nyata. Dengan kembalinya Ismawati ke sekolah, saya sangat berharap bisa mengubah masa depan Isma dan keluarganya lebih baik, lebih sejahtera. Dan Isma bisa meraih cita-citanya.

Terimakasih kepada KKN CSR yang telah menjadi wadah sekaligus perantara untuk melakukan kegiatan yang mulia ini. Membantu menjadikan Surabaya agar memiliki generasi muda yang maju dan berkualitas. dengan meminimalisasi angka putus sekolah dan rentan putus sekolah. Semoga KKN CSR semakin maju, dan bisa menjadi bagian dari solusi persoalan sosial di masyarakat. Inilah segelintir pengalaman dan suka duka saya selama mengikuti CSR yang tidak akan saya lupakan dan menjadi kenangan indah saya di kemudian hari.





Meniti Kerikil Pendampingan CSR dari Ledakan Bom, Hingga Makam Kembang Kuning

Oleh: Fifi Hernawati /F. Psikologi

Ini adalah kali pertamanya saya terjun dalam dunia masyarakat secara langsung. Saya adalah seorang perempuan pasif yang tidak begitu suka keluar rumah. Kepribadian ini menjadi tantangan tersendiri untuk melakukan kegiatan *campus sosial responsibility* (CSR) ini. Dan mau tidak mau saya harus melawannya demi kemauan dalam tugas kampus. Tentu tidak mudah menjalani masalah yang akan dihadapi bersama nantinya, selama kurang lebih beberapa bulan dalam proses pendampingan ini. Hari demi hari berlalu. Berbagai pertemuan, rapat, serta diskusi pembagian wilayah adik damping telah kujalani. Lelah, tentu iya. Tapi ini adalah pilihan dan konsekuensi yang harus saya terima dan jalani dengan ikhlas dan semangat, supaya lelah ini membuahkan hasil yang membanggakan hingga proses pendampingan berakhir.

Saya masih ingat, saat langkah permulaan dalam proses pendampingan. Saya beserta teman-teman yang mendapat bagian mendampingi adik damping wilayah Sawahan berkumpul

di supermarket *Giant* Diponegoro, tepatnya di waktu sore hari, sesaat setelah kejadian bom bunuh diri yang terjadi di gereja Jalan Diponegoro. Area itu tidak jauh dari tempat kami berkumpul saat itu. Jujur, saat itu hati terasa was-was ketakutan dan dilema, tapi saat itu kami sudah bertekad untuk menyelesaikan tugas awal kami mencari alamat masing-masing adik damping, sebab tugas pendampingan harus segera kami jalani.

Senja mulai tenggelam, azan maghrib berkumandang kami memutuskan untuk *break* salat dan beristirahat sejenak di musala perkampungan Giliraya. Setelah selesai lalu kami melanjutkan untuk mencari lagi alamat-alamat yang akan saya tuju bersama teman-teman. Dan waktu pun terus berjalan. Kami berpencar mencari alamat-alamat adik damping masing-masing. Ada kejadian lain yang tidak bisa kami lupakan, saat kami mulai menemukan titik terang alamat adik damping masing-masing. Berdasarkan rute yang harus kami lewati, alamat adik damping saya ini berada di ujung dan dekat dengan area makam Kembang Kuning. Karena kondisi sudah malam, dari kami ada yang takut melintasi jalanan area makam. Dan uniknya teman yang takut tadi adalah satu-satunya teman yang paham wilayah Sawahan tersebut. Jadilah akhirnya, kami memutuskan memutar jalan. Kemudian kami mengikutinya, lalu sampailah saya dan teman-teman di tempat adik damping saya yang lokasi rumahnya Gang Pakis Sawahan.

Saya menemui keluarga untuk menyampaikan maksud kedatangan saya sebagai mahasiswa KKN CSR. Dan di situ saya bertemu dengan adik damping saya. Dan saya sedikit terkejut mendampatkan adik damping yang sudah berusia remaja. Namanya Wahyu. Seharusnya, Wahyu sudah duduk di bangku SMA, tetapi sayangnya dia putus sekolah saat SD kelas 6 karena faktor ekonomi. Dan yang memperburuk keadaan saya kira adalah orang tua yang menjadikan Wahyu sebagai salah satu tulang punggung keluarga. Wahyu diminta ikut mencari uang oleh orang tuanya, dengan menjadi pengamen.

Rikuh. Itulah yang saya rasakan ketika mendapatkan adik damping Wahyu. Pertama karena kami berbeda jenis kelamin dan usianya kami yang terpaut tidak begitu jauh. Selain itu, ada pemahaman yang berbeda antara saya dan orang tua adik damping tentang kegiatan CSR. Mereka menganggap bahwa kegiatan CSR nantinya saya akan memberikan sesuatu yang bersifat ‘materi’ untuk Wahyu. Di satu sisi saya sudah berusaha meluruskan pandangan mereka tentang CSR, bahwa saya hanya akan membantu Wahyu untuk bisa bersekolah kembali. Setelah hari itu menjalani kunjungan demi kunjungan ke adik damping, kami pun pulang karena waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam.

Jujur saya di kunjungan awal ini merasakan ada sesuatu yang kurang pas di hati. Bukan hal yang bersifat ‘materi’, tapi lebih pada usia adik damping yang sudah besar dan berjenis kelamin berbeda dengan saya. Inilah hal yang membuat saya merasa tidak nyaman saat itu. Teman-teman memberikan *support* saat saya merasa berat dengan kondisi ini. Dan akhirnya pun saya kembali bersemangat.

Hari berikutnya untuk pendampingan saya mengajak teman dan meminta kontakannya untuk mempermudah komunikasi dengan adik damping. Dalam pendampingan tersebut, saya memberi motivasi adik damping untuk melanjutkan sekolah lagi lewat sekolah kejar paket. Namun, jawaban yang saya terima sedikit mengagetkan. Adik damping tidak mau lagi bersekolah, mengatakan sudah malas untuk bersekolah. Dia sudah nyaman dengan kondisi yang sekarang, dan lebih memilih mengamen untuk mencari uang. Itu membuat saya miris, ternyata ayah Wahyu adik damping saya, lebih memilih anaknya mengamen daripada bersekolah.

“Kalau mereka sekolah siapa yang mencari uang Mbak, karena dia yang mencari uang dalam keluarga ini,” kata ayah Wahyu di tengah-tengah obrolan saat itu.

Saya pun meyakinkan ayahnya, dengan kembali bersekolah, Wahyu insyaallah akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik tanpa harus mengamen.

Berbagai upaya saya lakukan untuk memberi motivasi adik dan damping maupun keluarganya. Termasuk mengikuti kegiatan kami di tim CSR. Dan syukurlah, keluarganya tidak keberatan ketika saya mengajak Wahyu di acara *Ramadhan Ceria* yang diadakan di aula kampus Muhammadiyah. Alhamdulillah, acara berjalan lancar. Di acara ini, adik damping saya berbicara dengan dosen pendamping lapangan KKN CSR, yaitu Bu Aristiana, yang biasa kami panggil Bu Aris. Dalam dialog tersebut, Wahyu diberikan motivasi untuk lebih bersemangat dalam belajar dan harus sekolah kembali. Kata beliau, Wahyu bisa menjadi pengusaha sukses bila mau belajar dan bersekolah. Mereka berdua hanya tersenyum dan mengiyakan dengan raut muka berat. Hari pun terus berjalan. Dan saya merasa, tampaknya saya memang harus berganti adik damping, karena adik damping saya ini kurang memiliki motivasi untuk berubah.

Hari berikutnya saya mendapat pesan singkat dari Pak Teguh, dari Dinas Sosial yang menyampaikan dibutuhkan kakak damping perempuan untuk mendampingi adik damping perempuan yang baru saja dilaporkan oleh satgas setempat. Bergegas saya mengajukan diri untuk mendampingi adik damping perempuan tersebut. Setelah mendapatkan alamat adik damping yang baru, saya bergegas mencari alamat adik damping yang ditemani teman saya satu tim CSR bernama Anita. Alhamdulillah, saya menemukan alamat adik damping di daerah Simogunung, meski sempat bingung dan harus berputar-putar jalan dulu untuk sampai ke alamat yang kami tuju.

Di situ saya menjumpai adik damping baru saya yang bernama Rika. Adik damping tinggal di kamar kontrakan bersama nenek dan adiknya. Rika sudah ditinggal ayahnya sejak kecil dan ibunya telah menikah lagi, dan tidak tinggal bersama mereka.

Dalam kunjungan tersebut saya menyampaikan maksud kedatangan saya untuk melakukan pendampingan pada Rika dan menanyakan permasalahan kenapa dia putus sekolah. Ternyata selain karena motivasi sekolah yang masih kurang, alasan Rika

tidak melanjutkan sekolah adalah karena faktor ekonomi. Saya pun memberikan motivasi pada adik damping tentang gambaran manfaat yang bisa kita dapatkan bila bersekolah. Dalam beberapa waktu perjalanan pendampingan dan di sela-selanya kami berdiskusi, Rika akhirnya setuju untuk kembali bersekolah lewat PKBM. Alhamdulillah, keesokan harinya lewat pesan grup tim KKN CSR, saya mendapatkan informasi bahwa akan ada pertemuan dan pendaftaran di Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) se-Surabaya yang diadakan di Kantor Dinas Pendidikan Jagir Kota Surabaya, di daerah Jagir. Esoknya saya menghadiri acara tersebut guna mendaftarkan Rika ke PKBM *Varian Center*. Alhamdulillah proses pendaftaran berjalan lancar, adik damping diterima sebagai siswa di PKBM tersebut.

Saya pun tidak berhenti memberi motivasi adik damping supaya dia rajin bersekolah. Karena Rika putus sekolah sejak kelas 2 SD. Maka kemampuan membaca dan menulisnya pun masih sangat terbatas. Saya berusaha semaksimal mungkin untuk membantu adik damping saya ini. Alhamdulillah, Rika pun juga bersikap positif ketika saya ajak mengikuti kegiatan di tim CSR UM Surabaya, satu diantaranya adalah saat kegiatan kelas Inspiratif yang kami adakan di Taman Flora, Kebun Bibit Bratang. Saya lihat Rika sangat senang dengan kegiatan tersebut, karena dia memiliki pengalaman dan juga teman-teman baru. Saya sangat berharap Rika dan saudaranya memiliki masa depan yang lebih baik. Terlebih bila melihat pengorbanan yang telah diberikan nenek yang telah mengasuh cucunya di usia senjanya dengan berjualan koran. Meski selalu hidup pas-pasan dan serba terbatas, tapi nenek Rika selalu bersyukur.

Di sinilah saya banyak mendapatkan pelajaran hidup saat melaksanakan kegiatan KKN CSR. Ternyata hidup itu tidak mudah, penuh tantangan dan cobaan, maka kita harus berjuang agar bisa *survive* di masa depan.





Si Cerdas Dini yang Terlindas Salah Pergaulan

Oleh: M. Hafizh Dzulqarnain/ F. Agama Islam

Mengikuti KKN CSR adalah salah satu pengalaman yang tidak bisa saya lupakan seumur hidup. Mengapa? karena dalam proses pendampingan, saya menghadapi berbagai fakta sosial yang sangat miris tentang kehidupan remaja. Dan itu dialami adik damping saya. Nama panggilan adik damping saya Dini. Saya sengaja tidak menuliskan nama panjangnya karena saya pikir ini merupakan privasi karena kasus yang menimpa adik damping saya ini bisa dikatakan aib bagi dia dan keluarganya. Adik damping tinggal di wilayah Kalibutih, Surabaya.

Berbekal alamat yang telah dibagikan oleh Dinas Sosial dan Google Maps, saya mencari rumah adik damping. Namun, hasilnya hari itu nihil. Google Maps tidak bisa mendeteksi alamat tersebut. Saya juga berusaha menanyakan pada warga, tapi mereka juga tidak tahu. Akhirnya saya kembali pulang dan mengonfirmasi pada Satgas CSR yang bernama Mbak Icha. Dan akhirnya saya diminta untuk menunggu kabar selanjutnya.

Tanggal 23 April 2018, Mbak Icha menginfokan alamat adik damping yang telah direvisi. Saya pun kembali melakukan pencarian tempat tinggal adik damping. Alhamdulillah, saya menemukannya. Tempat tinggal adik damping bukanlah sebuah rumah, tapi kamar kos berukuran 3x3 meter. Jangan membayangkan ruang tamu. Ketika masuk ruangan, kita langsung berpapasan dengan tempat tidur (kasur) yang juga berfungsi sebagai tempat duduk tamu bila ada yang berkunjung. Per bulan mereka harus membayar 350 ribu rupiah.

Saat kunjungan pertama, saya tidak bertemu dengan adik damping. Dini tidak ada di rumah. Saya hanya bertemu dengan ibu dan dua adiknya yang masih kecil. Dari ibu, saya mendapatkan banyak informasi tentang Dini. Ayah Dini seorang penarik becak, dan ibunya membantu mencari uang dengan berjualan jajanan seperti usus dan tahu. Sebetulnya Dini masih tercatat sebagai siswa di sebuah SMP Negeri di Surabaya. Namun, karena konflik yang ada dalam keluarga, mendapatkan *bully* di sekolah oleh teman-temannya dan diperparah salah pergaulan di usia remaja. Akibatnya, Dini lebih sering tidak masuk sekolah. Dan saat saya berkunjung pun, ketidakhadiran Dini di rumah, karena kabur dari orang tuanya. Gurat kesedihan tidak bisa disembunyikan dari wajah ibu Dini, meski mencoba tegar dengan cobaan hidup yang dialaminya. Ibu Dini sangat kooperatif, saat saya melakukan kunjungan ke rumah. Dia sangat berharap, Dini bisa berubah ke arah yang lebih baik.

Pada tanggal 26 April 2018, saya mendapat kabar dari ibu Dini lewat SMS yang mengabarkan bahwa Dini sudah pulang. Saya langsung menuju rumah adik damping saya tersebut. Bersyukur saat itu, saya juga bertemu dengan ayah Dini untuk pertama kalinya. Ternyata kedatangan saya tidak diharapkan oleh Dini. Dan terjadilah kejadian seperti drama di film-film yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Saat saya datang,

Dini berusaha kabur. Akhirnya terjadilah kejar-kejaran antara Dini dan ayahnya. Saya dan ibu Dini mengikutinya di belakang. Di sebuah jalan besar, tidak sengaja lewat teman Dini dengan mengendarai motor. Dini berusaha menghentikan laju motor temannya dan berusaha kabur. Namun, ibu Dini berteriak dan melarang teman adik damping tersebut membonceng Dini. Dini pun berhasil ditangkap oleh ayahnya. Dan kembali dibawa pulang secara paksa oleh ayahnya. Sepanjang perjalanan pulang, Dini berteriak, meronta dan berkata kasar pada Ayahnya. Saya mencoba membantu menenangkan Dini. Akhirnya Dini bisa lebih tenang dengan ibunya.

Dini adalah potret persoalan sosial yang dialami anak remaja yang masih dalam kondisi psikologisnya labil. Hidupnya berada diambang kehancuran, karena kurang bisa menerima kondisi keluarga, keluarga besar yang berkonflik, mendapat *bully* di sekolah dan berusaha melepaskan beban persoalan hidupnya dengan mencari teman di jalanan. Namun sayangnya, lingkungan pergaulan yang dimasukinya salah. Dini bergaul dengan anak punk, dan terkadang ikut mengamen, minum-minuman keras dan bergaul bebas. Di usianya yang masih sangat muda, Dini sudah hidup satu atap dengan teman laki-lakinya tanpa ada ikatan pernikahan. Ironisnya, teman laki-laki Dini adalah pemakai narkoba. Dan Dini pun ikut memakainya.

Sebetulnya pihak sekolah, tempat Dini dahulu belajar menaruh perhatian atas kondisi Dini. Dini adalah salah satu siswa yang diberikan dana Kartu Indonesia Pintar (KIP), sayangnya justru ini menjadi sumber konflik juga antara Dini dan keluarganya. Dana KIP tersebut ternyata habis dan dipergunakan oleh kakek yang mengasuh Dini, dan sebagian kecilnya dipakai ibu Dini untuk kebutuhan rumah tangga.

Tanggal 27 April 2018, saya bersama Dini dan orang tuanya, memenuhi panggilan sekolah. Pihak sekolah meminta kejelasan dari Dini mengapa Dini sering tidak masuk sekolah dan ingin keluar dari sekolah. Dini hanya diam saja, tidak mau menjawab sama sekali. Saat pertemuan tersebut, guru sekolah menjelaskan bahwa Dini anak yang pintar, maka sangat disayangkan bila tidak mau masuk sekolah. Saya juga berusaha menggali informasi dari sahabat Dini di sekolah, perihal *bully* yang dialami Dini di sekolah, dan ternyata ada beberapa temannya yang menjuluki Dini sebagai virus, karena dianggap pernah mengganggu 'hubungan' temannya.

Dalam rentang waktu pelaksanaan KKN CSR, saya berusaha untuk memantau perkembangan sekolah Dini, dengan berkunjung dan berkonsultasi dengan guru sekolah Dini. Dan ternyata Dini masih sering bolos sekolah. Dini, beberapa kali lebih memilih menginap di tempat kos teman laki-lakinya. Dan saya pun tidak mudah untuk berkomunikasi dengan adik damping saya ini. Dini lebih sering menutup diri dan menjaga jarak. Dan membuat hati saya sedih, ternyata pada saat ujian akhir semester di sekolah, Dini ternyata tidak masuk sekolah. Tidak hanya saya, kedua orang tua Dini pun merasakan hal yang sama, kesedihan yang mendalam.

Saya pun berusaha menggali informasi tentang tempat rehabilitasi narkoba. Dan saya sempat berkunjung ke salah satu pesantren di Surabaya, yang salah satu fokusnya adalah melakukan rehabilitasi narkoba. Namun sayangnya, di tempat ini hanya untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan ada di Sidoarjo. Dosen pendamping KKN CSR, Ibu Aristiana juga berusaha membangun komunikasi dengan Dini dan keluarganya. Bersama saya, bu Aris mengunjungi rumah adik damping. Dalam pertemuan tersebut, terlihat Bu Aris lebih banyak yang berinisiatif mencairkan suasana dengan mengajak Dini berbicara, mengobrol dan memberi motivasi. Dalam pertemuan tersebut, Bu Aris juga

mempersilahkan Dini untuk berkunjung ke rumahnya, dengan harapan bisa mengenal Dini lebih dekat.

Namun, sikap Dini yang tertutup dan kurang kooperatif, menyulitkan usaha untuk membantu dia. Terlebih, Dini masih sulit untuk dipisahkan dari teman-teman yang memberi pengaruh buruk dalam perjalanan hidupnya. Tidak terasa perjalanan saya di KKN CSR pun berakhir. Tidak cukup perjalanan di satu masa ini untuk bisa membantu mengubah Dini. Semoga kelak ini bisa berubah, menjadi anak baik, solehah, dan berbakti pada kedua orang tuanya.





Membangun Kepedulian, Dalam Perbedaan

Oleh: Himmiyatul Rizky K/ F. Psikologi

Semua anak memiliki hak untuk dilindungi, dicintai, serta memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Apalagi di Indonesia setiap anak diwajibkan untuk mengenyam pendidikan selama sembilan tahun yaitu di mulai dari SD, SMP, sampai dengan SMA. Apalagi pemerintah telah menggratiskan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah pertama. Tetapi, dalam kenyataannya di Indonesia, tidak semua anak dapat merasakan pendidikan yang seharusnya bisa mereka rasakan. Ada beberapa alasan mengapa mereka tidak dapat merasakan bangku sekolah. Di antaranya karena keterbatasan ekonomi, motivasi pendidikan yang rendah, lingkungan yang tidak mendukung

Anak putus sekolah dan rentan putus sekolah di Surabaya tidak sedikit. Apalagi SMA dan SMK di Surabaya tidak gratis sehingga semakin banyak lagi anak-anak yang mengalami rentan putus sekolah. Oleh karena itu pemerintahan Kota Surabaya melalui Dinas Sosial membentuk Program CSR yaitu *Campus*

Social Responsibility yang bersinergi dengan kurang lebih 24 Perguruan tinggi negeri dan swasta di Surabaya. Karena menurut Pemerintahan Kota Surabaya program CSR merupakan alternatif yang tepat untuk memitigasi potensi putus sekolah tersebut. Dalam program ini mahasiswa diminta untuk berkontribusi secara penuh karena mahasiswa dianggap mampu mengatasi problem adik damping atau adik asuh melalui pendekatan persuasif.

Pada awal mengikuti KKN CSR ini, saya merasa ragu apakah saya bisa mendampingi anak yang rawan atau putus sekolah dengan segala problematikanya. Namun, saya mencoba percaya dengan apa yang sudah saya putuskan. Pada KKN CSR ini saya terpilih untuk mendampingi di wilayah Pabean Cantian. Pada awal saya datang di rumah adik damping, saya melihat rumahnya cukup besar dan sangat kuno karena memang rumah yang dihuni adik damping adalah rumah zaman dulu seperti rumah zaman Belanda. Saat datang di rumah itu saya bertemu dengan seorang anak laki-laki yang lucu, aktif, dan ceria. Anak tersebut bernama Christian Benard King. Dialah adik damping saya, yang berusia tujuh tahun. Perawakan Christian yang kurus dan putih dia bersekolah di SDS Aloysius Surabaya. Banyak orang berpikir kenapa dia sekolah di sekolah swasta? padahal banyak sekolah negeri yang gratis. Hal tersebut pun yang saya tanyakan kepada ibu adik damping saya. Si Ibu mengatakan supaya Christian lebih mempelajari bagaimana dia dekat dengan Tuhan, Sesaat saya termenung dengan jawaban itu.

Setelah proses perkenalan dengan adik damping dan ibunya, saya mencoba mencari informasi tentang Christian di sekolah. Ternyata, adik damping saya ini memiliki tunggakan biaya sekolah yang banyak. Saya bisa memahami karena orang tuanya yang bekerja hanyalah ayahnya saja, sebagai seorang pengendara ojek *online*, yang tidak memiliki gaji tetap. Sedangkan ibunya tidak

bekerja. Setiap hari Christian berangkat sekolah diantar oleh ayahnya, tetapi saat pulang dia harus berjalan kaki dari sekolah sampai rumah. Padahal jarak dari sekolah ke rumahnya cukup jauh. Sekolahnya adik damping berada di jalan Gatotan sedangkan rumahnya berada di jalan Panggung. Hal itu dilakukan untuk memperkecil pengeluaran rumah tangga. Maklum saja, karena setiap harinya ayahnya hanya memberi uang makan dan jajan sebesar 20.000 rupiah. Dengan angka tersebut, mereka harus bisa berhemat. Di rumah, Christian dan keluarganya tinggal bersama keluarga besar lainnya, yaitu nenek, paman serta tantenya. Di sana mereka harus berbagi membayar listrik dan air.

Christian Benard King adalah seorang anak yang sangat giat dalam belajar. Dalam proses pendampingan KKN CSR, saya pun kerap membantu Christian dalam belajar. Adik damping termasuk anak yang paling muda dikelasnya, karena dia masuk SD pada usia lima tahun lebih. Christian dan orang tuanya sebelumnya tinggal di Bandung, tapi karena ayahnya terkena PHK, keluarga kecil ini pindah ke Surabaya. Karena tidak mampu membayar kontrakan/kos, mereka tinggal bersama nenek Christian.

Adik damping saya ini sangat aktif dan mudah bergaul. Saat saya mengajaknya mengikuti kegiatan KKN CSR (*Campus Social Responsibility*) yang diadakan oleh mahasiswa CSR dia selalu bersemangat dan antusias untuk mengikuti kegiatan. Mulai dari buka bersama, literasi, kelas inspiratif, maupun KKN Expo. Dalam pelaksanaan KKN CSR ini, saya berusaha membantu Christian Benard King, semampu yang bisa saya lakukan. Selain menemaninya belajar, saya juga membantu orang tuanya membuat surat keterangan miskin yang digunakan untuk meminta keringanan biaya pendidikan di sekolahnya. Selain meminta surat keterangan miskin, saya juga meminta surat keterangan dari Dinas Sosial Kota Surabaya yang menyatakan bahwa Christian Benard

King adalah salah satu adik damping yang masuk daftar anak rentan putus sekolah. Namun, dari pihak sekolah masih belum bisa menyetujui surat permintaan keringanan biaya pendidikan yang kami ajukan. Namun, pihak sekolah menyatakan akan mengusahakan donatur yang akan membantu Christian.

Hal lain yang tidak bisa saya lupakan saat melakukan pendampingan pada Christian adalah saat pertama kali mendatangi sekolah adik damping. Saya melihat beberapa pasang mata melihat aneh/janggal tentang kehadiran saya di sekolah itu. Dan saya sangat paham penyebabnya. Namun, saya sangat menyadari, perbedaan keyakinan bukan penghalang untuk kita bisa membantu pada sesama yang membutuhkan.

Alhamdulillah, Christian adalah salah satu adik damping yang mendapat bantuan beasiswa pendidikan dari Universitas Muhammadiyah Surabaya, saat acara KKN expo. Beasiswa ini sangat membantu untuk kebutuhan biaya pendidikan Christian. Uang beasiswa tersebut kemudian saya bayarkan untuk membayar SPP Christian satu bulan. Dan alhamdulillah juga, Christian masuk dalam daftar adik damping KKN CSR yang mendapat bantuan sepeda dari LazizMu. Sebuah sepeda yang dapat digunakan oleh orang tua (ibu) Christian supaya lebih mudah mengantar dan menjemput Christian, sehingga dia tidak harus capek berjalan kaki.

Pada KKN CSR ini saya merasa sangat bersyukur karena dalam KKN ini saya diajarkan bagaimana memahami dan mengerti permasalahan seseorang, serta membantu adik asuh saya supaya tetap semangat bersekolah. Tidak lupa saya juga sangat berterima kasih kepada semua pihak yaitu Pemerintahan Kota Surabaya, Dinas Sosial, Universitas Muhammadiyah Surabaya, SDK Aloysius Surabaya, Bu Aristiana dan Pak Agus Purwanto selaku dosen pendamping, serta orang tua Christian yang telah membantu

saya dalam melakukan pendampingan. Semoga apa yang sudah saya lakukan dapat bermanfaat untuk masa depan Christian yang lebih baik. Berbeda tak boleh menghalangi kita untuk saling membantu sesama yang membutuhkan.





Perjalanan Menyalakan Lilin Kecil yang Padam

Oleh: Ike Nurjannah/ F. Psikologi

KKN CSR (*Campus Social Responsibility*) adalah suatu kegiatan Kuliah Kerja nyata yang merupakan kerjasama dengan Dinsos (Dinas Sosial) dan perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di Surabaya untuk menyelamatkan anak-anak yang rentan serta putus sekolah di Surabaya, dengan mahasiswa sebagai ujung tombak pendampingan. Satu mahasiswa, mendampingi satu adik damping. Dalam proses pelaksanaan kegiatan *KKN* diharapkan terjadi transfer ilmu, pengetahuan, dan wawasan dari mahasiswa kepada anak bermasalah sosial sehingga dapat mengubah pola pikir dan lebih lanjut perilaku mereka. Susah dan senang dalam kegiatan tersebut, banyak sekali kami dapatkan. Saya menjadi lebih mengetahui, ternyata masih banyak anak-anak Surabaya yang rentan dan putus sekolah karena berbagai factor. Baik dari faktor ekonomi, kondisi keluarga atau faktor dari luar seperti lingkungan yang kurang mendukung. Faktor lingkungan, tempat di mana adik damping tinggal banyak mempengaruhi pola perilaku. Hal ini saya simpulkan berdasarkan pegalaman

di lapangan yang muncul dari adik damping teman-teman di KKN CSR. Seperti tidak mau sekolah karena lebih memilih bermain dengan kawannya. Di faktor ekonomi tidak sedikit adik damping putus sekolah dan lebih memilih untuk bekerja. Seperti mengamen, menjual koran, dan sebagainya.

Dalam KKN ini saya mendapatkan adik damping yang putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar. Adik damping berumur delapan tahun masih tidak ingin melanjutkan sekolahnya karena masalah tidak bisa bangun di pagi hari dan selalu terjaga di malam hari. Dari kecil adik damping sudah terbiasa tidur di pagi hari dan terjaga di malam hari, sehingga membuatnya tidak dapat bersekolah. Selain karena mengalami kondisi khusus, adik damping tidak mau bersekolah karena trauma dengan sikap salah satu guru di sekolahnya. Hal ini menghambat pendidikan dalam sekolahnya. Adik damping adalah anak yang pemalu, sering merasa minder karena kemampuan membaca serta menulisnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sekelasnya.

Dalam kurun waktu selama pelaksanaan KKN CSR ini saya sebagai kakak damping bertugas mendampingi adik damping untuk lebih bersemangat lagi untuk kembali ke sekolah. Beberapa kali kunjungan awal, saya membantu adik damping untuk mengajarnya membaca dan menulis. Dari pendampingan tersebut, adik damping sudah pandai menulis dan membaca meskipun dalam proses belajar membaca tersebut, seringkali adik damping terbalik-balik dalam mengeja huruf dan kata. Selain menulis dan membaca adik damping juga suka menggambar. Selain mengajari membaca dan menulis, saya seringkali memberikan motivasi dan pengertian kepada adik damping bahwasannya sekolah itu menyenangkan dan gurunya pun baik-baik. Selalu berkomunikasi dengan ibunya untuk membiasakan adik damping bangun pagi dan tidur di malam hari. Namun, dari beberapa pendampingan adik damping masih belum terbiasa untuk bangun pagi. Selain

itu adik damping juga masih menggunakan *pampers* saat tidur malam dan minum susu. Untuk kesehariannya tidak, berlaku hanya di malam hari saja.

Selain memotivasi adik damping untuk semangat bersekolah lagi, saya juga mencarikan sekolah untuk adik damping saat adik damping putus sekolah. Salah satu sekolah yang saya tuju adalah sekolah lama adik damping. Ternyata sekolah yang dulu masih menerima adik damping karena masih tercatat siswa di sekolah tersebut. Beberapa kali saya menemui kepala sekolah, dan alhamdulillah, mendaftarkan kembali adik damping ke sekolah lamanya berbuah manis. Adik damping diterima kembali di sekolah lamanya, karena dia masih tercatat sebagai siswa di sekolah tersebut.

Persoalan ternyata tidak selesai di situ saja. Adik damping memiliki kebiasaan yang menghambat perkembangan sekolah yakni belum bisa bangun di pagi hari. Maka untuk memotivasi adik damping sekolah, saya menjemputnya untuk mengantarkan adik damping ke sekolah. Namun, sayangnya beberapa kali juga, adik damping tidak mau berangkat sekolah. Alasannya tidak mau bangun tidur, karena malam hari sebelumnya tidak bisa tidur, sehingga di pagi hari saat harus bangun dan sekolah, adik damping masih lelah dan mengantuk. Selain itu adik damping seringkali sakit hingga berhari-hari. Dan itu terjadi berulang-ulang, yang menyebabkan adik damping seringkali tidak masuk sekolah. Saya sebagai kakak damping menganalisis bahwa penyebab adik damping tidak mau bersekolah karena faktor psikologis. Adik damping belum bisa bersosialisasi di lingkungan sekolah, dia merasa tidak aman dan terancam apabila berada di lingkungan sekolah.

Selain itu, kurangnya perhatian, disiplin, komunikasi, pemberian motivasi sekolah dan kecenderungan menuruti

kemauan anak oleh kedua orang tua adik damping, menyebabkan adik damping tidak bisa bangun pagi dan tidak masuk sekolah. Dahulu, dia sekolah hanya bertahan satu bulan saja. Dan dalam satu bulan tersebut orang tua selalu mengantarkan dan menemani adik damping sampai pulang sekolah, karena adik damping tidak mau ditinggal sendirian di sekolah. Padahal dalam lingkungan tempat dia tinggal, adik damping memiliki banyak teman bermain. Saya sudah berupaya untuk memberikan motivasi dan mencoba mengorek informasi soal ini. Namun, hasilnya belum maksimal.

Dalam proses pendampingan tersebut, saya juga berusaha mengidentifikasi masalah yang dihadapi adik damping. Selain karena faktor psikologis, hambatan ini juga disebabkan kebiasaan adik damping untuk minum susu di malam hari saat menjelang tidur, sehingga menyebabkan dia terkadang mengompol dan harus memakai *pampers* bila tidur. Saya sebagai kakak damping pernah berkonsultasi kepada dosen psikologi bahwa apabila anak yang mempunyai gangguan ‘hiperaktif normal’, ternyata lebih baik untuk tidak terlalu banyak minum susu. Selain menghambat pada tumbuh kembang juga menghambat dalam pertumbuhan kedewasaan berpikir dalam anak.

Keseharian, ibu adik damping menjadi tukang cuci piring dan bersih-bersih rumah, sedangkan ayah kerja sebagai penggulung kabel di Kota Gresik. Setiap harinya adik damping tinggal bersama kakeknya, apabila ibu dan ayahnya bekerja. Adik damping juga mempunyai kakak yang bersekolah di tingkat kejuruan. Dahulu, ibu adik damping adalah seorang ibu rumah tangga yang terkadang berjualan es di depan rumahnya, tapi ketika tidak ada modal lagi ibu adik damping tidak melanjutkan berjualan.

Proses pendampingan dalam program KKN CSR bukan tanpa kendala. Di antaranya adalah jarak antara rumah saya dan adik damping yang terpaut lumayan jauh. Hal lain adalah kondisi saya

yang harus bekerja di pagi hari, sehingga lebih banyak melakukan pendampingan di sore hari. Maka ketika ada saat di mana saya harus ‘membawa’ adik damping ke sekolah, saya betul-betul harus mengatur waktu agar tidak terlambat bekerja. Namun, karena adik damping memang kurang sekali memiliki motivasi sekolah, saya sebagai kakak damping akhirnya harus juga realistis dan menekan keinginan saya agar adik damping bersekolah lagi. Sebagai manusia biasa, tentu ada terselip rasa kecewa. Saya membayangkan pendidikan adik damping ini adalah lilin kecil dalam kehidupan, yang seharusnya bisa menyala terang untuk menerangi jalan menuju masa depannya. Tetapi memang semua tidak mudah.

Meski tidak sedikit ujian di lapangan saat proses pendampingan adik damping, tapi ada hikmah hidup yang bisa saya rasakan. Saya semakin mengerti tentang rasa bersyukur, indahnyanya berkorban untuk membantu sesama dan makin memahani berbagai persoalan keluarga yang bermasalah dengan kondisi kesejahteraan sosial. Selain itu, saya bersyukur bisa berbagi ilmu dan pengalaman serta memberi motivasi pada orang lain yang membutuhkan. Saya merasa dalam perjalanan KKN CSR ini belum berhasil untuk mengajak adik damping rajin bersekolah, karena saya adalah manusia biasa yang juga memiliki keterbatasan. Semoga untuk tahun yang akan datang adik damping bisa bersekolah kembali. Dan orang tua adik damping bisa selalu mendorong putranya tersebut dalam bersekolah sehingga pendidikan bisa menjadi penerang masa depannya.





Membangun Kembali Semangat Venny dan Intan Rajin Bersekolah

Oleh: Intan Gandiningtyas / FKIP - PGSD

Sebagai mahasiswa saya sangat menyadari tugas besar yang diemban mahasiswa adalah memberikan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa harus ikut menjadi solusi terhadap berbagai persoalan di masyarakat, termasuk ikut menangani anak-anak yang rawan dan putus sekolah. Alhamdulillah, kegiatan ini saya temukan dalam di KKN CSR. Kegiatan yang merupakan kerjasama antara Pemerintah Kota Surabaya (Dinas Sosial) dengan perguruan tinggi negeri/swasta di Kota Surabaya.

Dalam mengikuti KKN CSR ini saya mendapatkan dua adik damping yang bernama Intan Maharani Savitri dan Venny Wahyuning Sukmawati. Mereka bertempat tinggal di Jalan Tenggumung Gang Batak. Bersama orang tuanya mereka mengontrak di salah satu kamar. Adik damping merupakan kakak beradik. Sebetulnya, dalam KKN CSR ini, adik damping

saya hanya satu dari mereka. Namun, karena saya merasa keduanya membutuhkan orang yang bisa membantu mereka, jadilah keduanya saya ambil sebagai adik damping. Kedua adik damping, merupakan anak-anak yang masuk dalam kategori rawan untuk putus sekolah. Saat pertama melakukan kunjungan pendampingan, saya disambut dengan baik oleh adik damping dan orang tuanya. Saat kunjungan pertama, saya didampingi oleh Satgas Dinsos dari Kecamatan Semampir. Saat melihat kondisi kontrakan kamarnya, hati saya miris. Keseharian mereka harus tidur dengan berjejer-jejer di atas lantai yang beralaskan tikar dan hanya terdapat satu kasur busa. Di satu kasur busa itulah, adik damping saya Intan dan Venny bergantian tidur. Di sudut lain, banyak barang berserakan di karena terbatasnya luas kontrakan.

Pada awal kunjungan saya menanyakan beberapa hal seperti kelengkapan identitas seperti akta kelahiran dan KK kepada ibunya. Alhamdulillah adik damping memiliki identitas tersebut dengan lengkap. Selain itu saya mencoba mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi adik damping terkait pendidikan mereka. Ternyata sumber masalah mereka adalah faktor ekonomi dan motivasi sekolah yang masih rendah. Meski tidak memiliki tunggakan di sekolah, ternyata keluarga adik damping ini keberatan dengan kebijakan yang diterapkan di sekolah terkait pembelian buku tulis yang bersampul logo dan ada cetakan nama sekolah dasar negeri tempat di mana adik damping bersekolah. Saya ingat saat itu, mereka merasa berat harus membayar 98 ribu/anak untuk pembelian buku tersebut. Tidak hanya buku ternyata, hal lain yang memberatkan bagi keluarga adik damping adalah seragam sekolah yang mana adik damping harus berganti seragam yang berlengan panjang. Pada saat itu ibunya menyampaikan keberatan dengan besar biaya yang harus mereka keluarkan untuk dua adik damping yang masih SD tersebut. Sebab di rumah tersebut, ada kakak mereka yang juga membutuhkan biaya sekolah dan saat itu sudah masuk di sebuah sekolah menengah kejuruan (SMK).

Saya pun berputar otak dan berusaha membantu mencari solusi atas permasalahan sekolah adik damping. Selain terus memantau perkembangan sekolahnya, memberinya bantuan belajar serta motivasi, saya juga memikirkan cara bagaimana agar masalah pembiayaan sekolah adik damping terpecahkan. Proses pendampingan yang saya lakukan terus berjalan. Adik damping pun merespon positif proses pendampingan yang saya lakukan. Termasuk saat ada kegiatan yang diadakan oleh tim KKN CSR dosen 2018. Salah satunya kegiatan buka bersama adik damping dengan tajuk “Ramadhan Ceria”. Alhamdulillah, acara berjalan dengan lancar. Selain dosen pendamping lapangan, kepala lppm, alumni, kakak damping, adik damping CSR, acara tersebut juga dihadiri tamu dari Dinas Sosial. Acara buka bersama tersebut sangat berkesan, karena juga menghadirkan Bapak Misbachul Huda. Beliau adalah penulis buku, motivator dan sekaligus mantan Pimred harian Jawa Pos.

Adik damping sangat ceria mengikuti kegiatan tersebut, karena memang sangat meriah, sebab teman-teman di CSR mengemasnya dengan cukup menarik, menyenangkan dan tentu itu semua sebagai sebuah hasil kerja keras tim yang solid. Teman-teman di CSR menata panggung pun hingga larut malam. Sungguh sebuah dedikasi yang luar biasa.

Alhamdulillah, adik damping mendapat izin untuk ikut saya menghadiri acara buka bersama di kampus UM Surabaya. Dengan naik motor, saya bonceng keduanya menuju kampus tercinta. Meski jarak rumah saya dan adik damping terhitung jauh dari kampus, tapi itu tidak menghalangi semangat kami untuk memeriahkan acara tersebut. Bersyukur, di kegiatan buka bersama tersebut adik damping mendapatkan uang saku, masing-masing anak 50 ribu yang merupakan bantuan dari alumni mahasiswa psikologi, serta perlengkapan alat sekolah (tas, buku, dsb) yang merupakan *support* dari Komunitas Cahaya Bunda. Uang saku

saat acara buka bersama tersebut, saya usulkan untuk ditabung agar bisa digunakan untuk membayar uang buku.

Selang beberapa hari setelah kegiatan di kampus, saya mendapatkan informasi dari satgas, bahwa anggota CSR kelurahan Semampir diundang pada acara buka bersama yang dilaksanakan oleh PDAM kota Surabaya. Dan kembali, dengan memacu motor berboncengan dengan adik damping, saya menghadiri acara buka bersama tersebut. Alhamdulillah setelah mengikuti acara tersebut masing-masing dari adik damping mendapatkan bingkisan berupa tas dan dana sebesar 100.000 ribu rupiah. Setelah uang yang diperoleh itu terkumpulkan, alhamdulillah kedua adik damping bisa membeli buku tulis berlogo sekolah dan sisa dari uangnya digunakan untuk membeli buku tematik. Persoalan buku pun selesai. Berikutnya saya mendapatkan kabar bahwa adik damping yang bernama Intan ingin mengenakan hijab. Terus terang saya sangat senang. Dalam proses pendampingan tersebut, saya berusaha mengajak adik damping untuk mengenal ilmu agama, termasuk mengajak mereka salaah berjamaah di masjid, meski kadang hanya Intan yang mau ikut

Perihal kebutuhan seragam adik damping yang baru, saya berusaha mencari informasi dari Dinas Sosial. Saya pun berkomunikasi dengan Bu Ayun dari Dinas Sosial perihal kebutuhan seragam adik damping yang harus berganti lengan panjang. Alhamdulillah, beberapa hari kemudian saya mendapatkan kabar bahwa Dinsos memberikan bantuan seragam lengkap untuk adik damping saya. Rasanya makin bersemangat membantu adik damping, karena saya yakin ketika kita berusaha, maka Allah akan memberikan jalannya. Saya kemudian meminta kartu keluarga (KK) dari adik-adik damping tanpa memberikan alasan untuk apa KK tersebut. Selang beberapa hari setelah penyerahan KK tersebut, saya mendapatkan kabar dari Bu Ayun untuk mengambil bantuan seragam tersebut. Lalu dengan segera

saya memberikan seragam tersebut, dan alhamdulillah ibu dan kedua adik damping gembira sekali karena tidak perlu membeli seragam.

Saya sangat senang melihat perkembangan adik damping yang rajin sekolah dengan seragam barunya. Waktu pun terus berjalan. Dan ternyata, masalah lama muncul kembali, yakni soal motivasi bersekolah adik damping yang menurun. Banyak alasan yang dibuat, agar mereka bisa tidak masuk sekolah. Apabila salah satu dari mereka tidak sekolah karena sakit atau alasan lain, maka adik damping yang satu juga tidak mau berangkat sekolah. Saya pun tidak berhenti untuk terus memberi motivasi. Sampai suatu ketika saya temukan kondisi di mana adik damping lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bekerja paruh waktu. Venny, mendapatkan pekerjaan memotong/merapikan mainan dari pabrik dari tetangga sebelah rumah. Dari situ dia mendapatkan uang. Hal ini membuat mereka malas untuk bersekolah. Hal lain yang membuat mereka malas ke sekolah adalah adanya pengakuan bahwa mereka takut pada guru agama di sekolah. Mereka mengaku dipukul sang guru ketika terlambat masuk sekolah. Hal itu membuat mereka takut untuk ke sekolah. Persoalan pun selesai, setelah adanya silaturahmi dan berdiskusi dengan pihak sekolah. Alhamdulillah, adik damping kembali bersekolah. Sebagai mahasiswa KKN CSR yang pernah mendampingi mereka, saya sangat berharap, adik-adik damping saya ini bisa bersekolah hingga jenjang yang tinggi, sehingga mampu mencapai apa yang di cita-citakan. Semoga saja.





Menjemput Semangat Belajar Arief

Oleh: Kholifatu Rahma / FKIP PGSD

Membantu sesama merupakan tujuan adanya kegiatan KKN CSR ini, kami para mahasiswa yang memilih KKN ini dituntut untuk bisa membantu sesama anak bangsa untuk Surabaya yang lebih maju. Peran anak bangsa sangat memengaruhi kemajuan suatu bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan. Seperti yang terdapat pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 3 ayat 1 yang berbunyi “*Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*”. Namun, saat ini sering kita jumpai di luar sana masih banyak anak-anak jalanan yang terlantar dan belum menyentuh pendidikan sama sekali, entah karena permasalahan biaya, atau pergaulan yang tidak baik hingga membuat seorang anak lalai akan pentingnya pendidikan atau peran orang tua yang sangat kurang dalam memenuhi hak pendidikan anak. Untuk memenuhi hak pendidikan anak Kota Surabaya mengupayakan berbagai kegiatan salah satunya program CSR.

Dalam KKN CSR ini saya mendapat adik damping yang alhamdulillah satu kecamatan dengan lokasi tempat saya tinggal yakni di Kecamatan Krembangan. Nama adik damping saya Arief. Dia anak kedua dari sepuluh bersaudara. Arif adalah seorang pelajar yang rentan putus sekolah dengan kondisi ekonomi keluarga yang hidup di garis kemiskinan. Tahap awal untuk mengetahui kondisi adik damping, saya melakukan kunjungan pertama, yakni pada 27 April 2018. Saat kunjungan pertama tersebut, saya sangat *trenyuh* melihat kondisi rumah adik damping yang jauh dari kata layak. Alhamdulillah, di sana saya disambut dengan baik oleh keluarga adik damping.

Setelah memperkenalkan diri saya menanyakan permasalahan-permasalahan sekolah Arief. Ternyata Arief adalah lulusan siswa dari SMP PGRI Mandiri (SKBM/Sekolah Kejar Paket) di usianya yang ke 18 tahun. Namun sayangnya, saat itu ijazahnya masih ditahan pihak sekolah. Dari informasi yang saya peroleh dari orang tua, ijazah tersebut ditahan karena Arif memiliki tunggakan sekolah sebesar 500.000 rupiah. Orang tuanya, ingin sekali mengambil ijazah tersebut, dan menyekolahkan Arif di SMK terdekat dengan rumah. Namun, mereka beralasan terkendala biaya untuk membayar. Saya tidak serta merta percaya pada informasi yang saya terima, dan tetap berbaik sangka pada pihak sekolah. Akhirnya saya memutuskan menggali informasi sendiri di sekolah tempat Arif pernah belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut saya memutuskan untuk pergi ke sekolah Arief. Hal pertama yang ingin saya ketahui adalah alasan pihak sekolah menahan ijazah SMP Arief. Awalnya saya tidak menemui kepala sekolah tapi ada pengajar di sana yang ternyata guru saya sendiri ketika saya SMA. Saya menanyakan perihal ijazah tapi tidak ada yang tahu mengapa ijazah ditahan. Akhirnya saya memutuskan untuk pulang. Beberapa hari kemudian

di tanggal 25 Maret 2018 saya kembali ke sekolah Arief lagi untuk menanyakan hal yang sama, alhamdulillah saya bertemu dengan kepala sekolah. Pihak kepala sekolah mengatakan bahwa ijazah SMP Arief bisa diambil apabila mau membayar sebesar 500.000 rupiah.

Saya kemudian meminta rincian dari biaya tersebut, tapi sekolah tidak memberikan karena memang tidak ada tunggakan biaya. Pihak sekolah meminta uang tersebut dengan alasan karena Arief adalah siswa yang sangat malas dan hampir tidak pernah masuk sekolah. Jika Arief rajin dan mau bersekolah maka pihak sekolah akan menyerahkan ijazah Arief dengan cuma-cuma. Saya cukup bingung dengan alasan yang dilontarkan kepala sekolah. Akhirnya saya melakukan negosiasi dengan pihak sekolah, dan akhirnya diputuskan ijazah bisa diambil dengan biaya Rp.200.000,-. Saya langsung menghubungi pihak Dinsos, kemudian Dinsos menjamin akan membantu untuk melunasi tunggakan agar ijazah dapat diambil.

Setelah permasalahan ijazah selesai, saya mencoba mencari informasi beasiswa atau sekolah negeri agar Arief bisa bersekolah di sekolah umum. Sebelum mendaftarkan Arief di sekolah umum saya konsultasi kepada Bu Aris (sebagai dosen KKN CSR) mengenai bagaimana baiknya kelanjutan sekolah adik damping saya. Setelah melakukan konsultasi dan Bu Aris pun berdiskusi dengan pihak Dinsos (Pak Teguh), maka diputuskan bahwa Arief tetap bersekolah di kejar paket karena beberapa alasan, diantaranya usia Arif, motivasi sekolah yang sangat kurang, kondisi keluarga, dsb. Sebetulnya saat itu, ada rencana untuk mendaftarkan Arif melalui jalur mitra warga, tetapi ada beberapa kelengkapan surat yang belum dimiliki Arief. Saya berusaha untuk membantu, tapi tampaknya pihak keluarga adik damping susah diajak bekerja sama untuk ikut mengupayakan surat-

surat yang dibutuhkan untuk melakukan pendaftaran. Akhirnya dengan berbagai pertimbangan dan diskusi, adik damping tetap melanjutkan sekolah, tetapi di PKBM (kejar paket C).

Beberapa permasalahan sudah selesai, tinggal bagaimana saya memotivasi adik damping untuk tetap terus mau rajin bersekolah. Di sini masalah yang menurut saya paling sulit, karena Arief ini memiliki sikap yang sangat pendiam dan sangat sulik untuk diajak berinteraksi. Ketika saya menanyakan sesuatu terkadang Arief hanya merespon sekedarnya saja bahkan tidak merespon. Dengan diamnya sikap Arief saya memutuskan untuk memotivasi adik damping melalui keluarganya. Setiap kunjungan saya memberi motivasi dan arahan kepada ibu adik damping agar Arief bersemangat dan rajin sekolah. Selain itu saya juga mengontrol sekolah adik damping dengan mengunjungi sekolah adik damping di jam-jam pelajaran. Saya sangat terkejut bahwa Arief hanya masuk tiga kali dalam sebulan, bahkan bulan sebelumnya adik damping tidak pernah masuk sekolah.

Tentunya saya penasaran, hal apa yang membuat adik damping tidak mau bersekolah. Ketika melakukan kunjungan saya menanyakan hal tersebut, ibu adik damping mengatakan bahwa Arief tidak mau bersekolah karena belum membayar buku sebesar Rp.250.000. Dengan mengetahui hal tersebut saya kembali lagi ke sekolah adik damping untuk menanyakan mengenai tunggakan uang buku tersebut. Cukup mengagetkan karena ternyata pihak sekolah sama sekali tidak pernah membebankan biaya buku seperti yang disebutkan ibu adik damping. Saya sedikit kecewa karena merasa dibohongi, tapi *it's okay* yang terpenting saya tahu kebenarannya.

Ketika melakukan kunjungan saya sekaligus mengajak adik-adik Arief yang masih bersekolah SD untuk belajar bersama. Semangat belajar adik-adik Arief sangat tinggi, saya selalu

disambut baik ketika melakukan kunjungan sekaligus menemani mereka belajar. Saya berharap, semoga dengan berjalannya waktu, akan muncul kesadaran dari dalam diri adik damping tentang pentingnya sekolah, dan ini Arief lebih bersemangat lagi untuk sekolah sehingga bisa menjadi salah satu anak bangsa yang membanggakan Kota Surabaya. Insyaallah. Aamiin.





Ketika Bersyukur dan Berbagi Tak Menunggu Lapang

Oleh: Khusnul Khotimah / F. Psikologi

Masih banyak orang yang beranggapan bahwa untuk berbagi dengan sesama haruslah menunggu kondisi kita berlebih, karena banyak orang yang sibuk memikirkan bagaimana caranya untuk menumpuk hartanya tetapi sangat jarang yang mempedulikan orang-orang di sekitarnya. Di Kota Surabaya ini sangatlah banyak masalah-masalah sosial yang ada di depan mata salah satunya yaitu masalah kemiskinan yang berdampak pada tingkat pendidikan anak-anak di Surabaya. Banyak anak-anak yang rentan putus sekolah bahkan putus sekolah karena banyak faktor, seperti faktor kemiskinan maupun faktor internal keluarga yang kurang memperhatikan kebutuhan akan pendidikan anaknya.

Untuk menghadapi persoalan-persoalan tersebut, Pemerintah Surabaya (Dinas Sosial) menggandeng para mahasiswa dalam (*Campus Social Responsibility*) untuk merangkul kembali anak-anak yang rentan maupun putus sekolah untuk dapat kembali bersekolah dan meraih cita-citanya. Banyak upaya yang dilakukan

oleh kakak damping dalam mengupayakan kembalinya adik damping untuk bersekolah. Seperti membujuk untuk berangkat ke sekolah, mengurus dokumen-dokumen administrasi untuk mendaftarkan adik damping ke sekolah.

Pada kegiatan CSR ini, saya mendapatkan adik damping perempuan bernama Yuli Kartika kelas 3 SMK. Dia yatim dan memiliki kakak perempuan yang cacat fisik karena sakit polio di masa kecilnya. Ibu yuli bernama Ibu Museni yang sebagai kepala keluarga, yang setiap hari berjualan sosis di rumah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan biaya Yuli bersekolah. Pada beberapa sesi rapat disekolah Yuli, Ibu Museni sudah menyampaikan keberatannya dalam membayar biaya SPP sekolah Yuli, tetapi tetap tidak ada keringanan biaya dari pihak sekolah.

Pada kunjungan saya yang pertama kali, Ibu Museni menceritakan bahwa Yuli memiliki tunggakan SPP satu bulan dan harus dibayar karena akan melaksanakan ujian semester, dan pada saat itu juga saya meminta pendapat kepada teman-teman satu kelas untuk mengumpulkan uang untuk membantu adik damping saya membayar SPP. Alhamdulillah, lewat pengumpulan donasi yang saya lakukan, terkumpul Rp.342.600,- yang langsung saya serahkan untuk membayar SPP Yuli, sepulang saya dari kuliah. Awalnya saya merasa berat hati dan malu untuk meminta sumbangan ke teman-teman, karena saya takut usaha saya ini gagal, takut diabaikan oleh teman-teman yang lain, takut lancang dan tidak sesuai prosedur yang ditetapkan oleh Dinas Sosial. Namun, dalam hati, saya hanya berniat untuk membantu sesama sesuai dengan kemampuan. Saya hanya berusaha menceritakan keadaan adik damping yang sebenar-benarnya kepada teman-teman, karena saya juga pernah berada di posisi tersebut. Saya hanya ingin adik damping saya lancar dalam bersekolah tanpa memikirkan beban biaya SPP, yang takutnya akan mempengaruhi adik damping sehingga menjadi rentan putus sekolah.

Yuli ialah anak yang rajin dan tidak *neko-neko*. Dia tidak pernah membolos sekolah dan mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya. Sedikit banyak saya juga sering memberikan semangat dan motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan sekolahnya. Selain itu saya juga berusaha untuk mencarikan pekerjaan yang layak untuk membantu ibunya, yang selama ini membesarkannya sebagai orang tua tunggal. Ibu Museni merupakan orang tua yang memiliki kesabaran yang sangat besar dalam membesarkan anak-anaknya. Di samping berjualan sosis, Ibu Museni juga mengasuh anak tetangganya yang berusia sekitar empat tahun untuk menambah penghasilannya setiap hari.

Pada kunjungan selanjutnya, saya melengkapi berkas-berkas sesuai dengan arahan Dinas Sosial untuk mengurus keringanan biaya SPP ke sekolah Yuli Kartika. Setibanya di sekolahnya, suasana hati kepala sekolahnya sedang tidak baik, karena sedang menghukum beberapa murid yang ketahuan melanggar aturan. Saya bertemu dengan Ibu Humas dan menjelaskan maksud kedatangan saya, akan tetapi hasil yang saya dapatkan tidak sesuai dengan ekspektasi. Saat itu Ibu Humas mengatakan bahwa adik damping saya mendapatkan potongan keringanan SPP sebesar Rp.60.000,-, jadi adik damping saya setiap bulannya bisa membayar SPP sebesar Rp.300.000,-. Namun, di hari besoknya ketika adik damping mau membayar SPP sebesar Rp.300.000,-, Ibu Humas sekolah mengatakan bahwa SPP-nya tetap Rp.360.000,-/bulan, tidak mendapatkan potongan, tapi hanya mendapatkan keringanan waktu membayarnya sampai akhir bulan.

Namun, Allah tetap Maha Baik, Allah memberikan bantuan untuk adik damping saya lewat pintu rezekinya yang lain. Saya mendapatkan informasi dari Bu Aris (Dosen Pembimbing Lapangan) bahwa adik damping saya mendapatkan sepeda dari LazizMu yang bisa digunakannya untuk transportasi ke sekolah dan bisa juga untuk Ibu Museni *kulakan* barang dagangannya.

Dalam CSR ini, banyak juga kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Dinas Sosial maupun oleh kampus Universitas Muhammadiyah, seperti *gathering* CSR yang diadakan oleh Dinas Sosial di Kebun Bibit Wonorejo, acara tersebut menjelaskan tentang program-program yang ada dalam lingkup CSR yang diikuti oleh seluruh kecamatan di Surabaya. Kemudian acara buka bersama bertajuk “Ramadhan Ceria” di aula Kampus Universitas Muhammadiyah Surabaya. Selain itu tim CSR UM Surabaya juga mengadakan acara kelas inspiratif, yang diadakan di taman Flora, Kebun Bibit Bratang yang berisi tentang permainan-permainan dan lomba yang semakin mempererat antara adik damping yang satu dengan yang lainnya dan juga dengan kakak damping, serta mengasah kreatifitas.

Selama saya mengikuti KKN CSR ini, banyak sekali pelajaran-pelajaran yang dapat saya ambil. Sebelumnya saya selalu merasa diri saya ini yang paling merasa susah dan selalu merasa resah akan masa depan saya, sampai-sampai saya jarang sekali mempedulikan orang-orang yang ada di sekitar saya. Namun, ketika saya turun langsung ke lapangan dan melihat banyak orang yang mengalami hal yang sama bahkan lebih menderita, tapi mereka tetap ikhlas berjuang dan tidak berhenti bersabar dan bertawakal, saya merasa malu hati. Saya semakin bersyukur masih diberikan badan yang sehat dan bisa berjalan, bergerak dengan bebas ke mana-mana tanpa keterbatasan. Saya masih bisa berkumpul dengan ibu saya, yang sama seperti Ibu Museni, menjadi orang tua tunggal yang semangat membesarkan anak-anaknya tanpa berkeluh kesah.

Hal terpenting menurut saya ialah ketika berbagi kepada sesama, tidaklah harus memiliki banyak materi terlebih dahulu. Berbagi dapat berbentuk apapun, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di sini saya tidak mampu untuk mengubah keputusan pihak sekolah untuk memberikan keringanan biaya SPP adik damping saya, tetapi setidaknya saya sudah berusaha

dan yang terpenting ialah ikhlas dalam melakukan sesuatu. Rasa ikhlas tersebut yang membukakan rezeki dari pintu lain untuk selalu membantu adik damping tetap melanjutkan sekolahnya yang bulan Maret ini akan melaksanakan Ujian Nasional. Semoga lancar dalam menjalani Ujian Nasional serta lulus dengan hasil yang memuaskan. Semoga semakin banyak lagi orang-orang yang terinspirasi untuk merangkul anak-anak yang rentan maupun putus sekolah untuk bisa kembali menggapai cita-citanya dan dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa.





Membantu Merangkai Asa Anak Piatu

Oleh: Luluk Setyowati / F. Psikologi

Anak bangsa merupakan generasi penerus untuk melanjutkan pembangunan di Indonesia. Banyak berita tentang derita anak bangsa, mulai dari penelantaran, korban perilaku yang tidak selayaknya, dan kekurangan gizi. Permasalahan yang tiada habisnya dan belum terselesaikan.

Di Kota Surabaya, yang cukup padat penduduk dan berbagai mata pencaharian bisa dilakukan, terdapat rumah yang kondisinya cukup menyedihkan, hanya berukuran kurang lebih 3 x 6 m². Di dalam rumah itu hanya digunakan untuk kamar tidur dan kamar mandi, sedangkan untuk buang air besar tidak ada. Kondisi tempat tidur ya seadanya, bisa dikatakan kurang layak. Alhamdulillah rumah baru diperbaiki, sehingga lebih baik dari sebelumnya. Menurut informasi dari bapak adik damping, sebelumnya rumah tersebut tidak ada kamar mandi.

Adik damping sebelumnya dua orang, yaitu Syarifah Rossi Hana dan Syarifah Rossi Hani. Namun, dalam perjalanan waktu, saya juga membantu kakak mereka yang bernama Arif, dan saya ambil sebagai adik damping juga. Pertama kali bertemu mereka tampak malu dan jarang bicara. Sikap mereka cukup sopan. Kedua adik damping tinggal dengan ayah dan kakaknya yang bernama Arif. Sang ibu dari adik damping telah meninggal dunia ketika mereka masih SD, setelah menjalani operasi kiret. Kondisi Bapak juga sakit-sakitan, karena menderita TBC, sehingga untuk mencari mata pencaharian layaknya seorang bapak belum bisa maksimal. Penghasilannya hanya dari berjualan es batu. Sedangkan untuk makan adik damping sehari-harinya, mereka mendapat subsidi dari panti asuhan. Selain makanan terkadang juga peralatan sekolah.

Informasi pihak sekolah kemampuan adik damping adalah rata-rata seperti yang lainnya, rajin sekolah, tidak pernah membuat masalah di sekolah. Ocha suka bahasa Inggris. Mereka sekolah di SMP Wachid Hasyim 4. Setiap bulan adik damping harus membayar sekolah sekitar RP.125.000 setiap orang, dan belum lagi baya daftar ulang saat tahun ajaran baru. Kakak adik damping yang bernama Arif, putus sekolah sejak SMP kelas 2. Arif terakhir sekolah di SMP PGRI 13. Adik damping tidak mau sekolah sejak ibunya meninggal.

Dengan kondisi ini, saya memutuskan mengambil semua adik yang ada dalam rumah ini sebagai adik damping. Maka jadilah adik damping saya berjumlah tiga. Saya berusaha agar Arif bisa sekolah lagi melalui kejar paket (PKBM) secara gratis. Berawal info

dari Pak Teguh dari Dinas Sosial terkait adanya pembinaan orang tua siswa kejar paket sekaligus pendaftaran siswa maka saya pun hadir di Dinas Pendidikan Kota Surabaya, di daerah Jagir. Saat itu bulan Agustus 2018. Sayangnya bapak dan adik damping saya tidak bisa hadir. Berbekal data dan berkas yang dimiliki adik damping, Alhamdulillah, ternyata ada formulir pendaftaran gratisnya. Saya ambil, dan saya tanda tangani atas nama kakak damping CSR, sebagai penanggung jawabnya. Saya mengira data dari orang tua data adik damping sudah lengkap. Namun, setelah data saya masukkan ternyata butuh SKTM. Akhirnya saya meminta tolong bapak adik damping untuk mengurus SKTM. Alhamdulillah beliau sudah minta surat ke RT/RW dan menyerahkan ke kelurahan. Saat di kelurahan, sayalah yang harus mengambil. Saat itu, saya langsung berinisiatif juga untuk menguruskan SKTM untuk dua adik damping saya lainnya, yakni Ocha dan Ochi. Alhamdulillah, proses berjalan lancar. Permasalahan SKTM selesai.

Waktu terus berjalan. Saya dan adik damping menunggu informasi tentang pengumuman pendaftaran PKBM (sekolah kejar paket) adik damping. Sesuai saran dari Dinas Sosial, saya harus berkoordinasi dengan beberapa pihak termasuk pihak Dinas Pendidikan. Alhamdulillah, akhirnya adik damping bisa diterima di PKBM Varian Eka. Alhamdulillah, saya ternyata mengenal pemilik PKBM ini. Arif adik damping saya, cukup antusias menerima info tentang sekolah kejar pakatnya. Mulailah saat itu adik damping bersekolah kejar paket B (tingkat SMP).

Dalam proses perjalanan waktu pendampingan pada adik damping tidak selalu mudah. Kadang ada saat di mana kesabaran

kita juga terkuras karena adik damping pasang surut semangatnya dalam bersekolah. Ocaha dan Ochi adik arif yang duduk di bangku SD tetap bersekolah. Namun, yang menyedihkan mereka hanya sekedar sekolah. Mereka belum memiliki tanggung jawab untuk belajar. Aktivitas sehari-hari mereka sibuk dengan HP, kurang peduli dengan orang lain. Setiap kali saya ke sana mereka jarang menemui saya, ketemuanya dengan bapak, itu pun di rumah saudara sebelah atau di depan rumah. Jika ditegur oleh bapaknya, adik damping marah-marah. Aktivitas sehari-harinya kurang teratur.

Sebaliknya, Arif yang sebelumnya anak *introvert*, setelah bersekolah sudah mulai memiliki rasa percaya diri. Setelah berjalan sekian waktu bersekolah, adik damping dipersilahkan ikut ujian. Namun, ternyata ijazah SD adik damping hilang, dan akhirnya dengan terpaksa, Arif adik damping, tidak bisa mengikuti ujian kejar Paket B. Dan dengan terpaksa harus ikut di tahun depan menunggu ijazahnya SD-nya ada.

Pada hakikatnya, kakak damping hanya bisa membantu berjuang. Apabila dari orang tua atau adik damping kurang mendukung dirinya sendiri, dan kurang ada kemauan untuk berubah ke arah yang lebih baik, maka sulit untuk bisa memperoleh hasil maksimal sesuai yang diharapkan. Saya berharap, arif dan adik-adiknya terus bersemangat untuk sekolah. Terutama Arif, sebagai anak tertua. Barangkali dengan bersekolah, Arif bisa memperoleh masa depan yang lebih baik dan bisa membantu perekonomian keluarga. Itu harapan saya. Selanjutnya adalah tergantung pihak keluarga dan adik damping yang menjalani.

Tiada yang lebih indah selain membantu orang lain, dengan harapan memberikan mereka kemudahan walaupun tidak berupa finansial atau materi.





Harapan Sang Ayah

Oleh: Mahsa Razi al-Afghan/ F. Psikologi

Tentang harapan ...

Setiap insan mendambakan sebuah harapan. Harapan kemajuan untuk dirinya. Bukan sebuah ego tapi sebuah cita. Dan cita perlu ada pengharapan awalnya. Bermimpi itu perlu. Bukan mimpi dalam tidur tapi mimpi untuk menjadikan sesuatu menjadi realita. Harapan, ikhtiar, dan doa. Begitu saya urutkan dalam runtutan kata. Sebuah peta untuk memulai. Tiada kata akhir dalam proses, yang ada hanya waktu istirahat untuk selamanya. Menghadapi kepada pencipta kita. Yang Maha Kuasa.

Harapan yang seyogyanya ada di benak setiap insan dalam berkehidupan. Apapun harapan itu menunjukkan dia mempunyai tekad. Namun, realita yang ada hanya sebatas harapan tak ada kemampuan untuk mewujudkan. Entah apa sebabnya. Dari harapan yang terlalu tinggi atau dari orangnya yang tak bergerak menyapa harapannya? relatif ya. Banyak faktor. Harapan boleh saja setinggi langit. Namun, perlu adanya tekad lebih tinggi. Tekad kuat menjadikan tujuan lebih dekat. Bukan sekedar berharap ini dan itu. Sebatas asupan mimpi yang fana.

Berbicara tentang harapan sulit mencari kata akhirnya. Intinya semua dari kita yang hidup mempunyai sebuah atau bahkan berbuah-buah harapan. Selebihnya bagaimana kita mengelola harapan yang telah terbesit dalam angan pikiran. Tidak cukup sampai di harapan saja. Ada ikhtiar yang perlu dikejar. Ada doa yang perlu terus dipanjatkan. Semua itu harus jadi satu paket. Tanpa tahapan itu. Hanya fana yang terlihat.

Berbicara tentang harapan. Banyak di luar sana yang tak seberuntung kita mungkin. Harapan yang pupus begitu saja. Dari anak-anak sampai dewasa. Cobalah kita lihat banyak anak terlantar. Bukan mereka tidak punya harapan. Mereka punya tetapi butuh uluran tangan-tangan dermawan. Bukan mereka tak mau maju, tetapi mereka butuh ada arahan. Butuh asupan informasi. Butuh asupan belaian kepedulian. Bukan mereka tak mau. Tapi sangat jarang ada yang peka melihat keberadaan mereka. Kalau tidak sekarang kita bergerak, lantas kapan lagi? Kalau tidak kita yang memulai, lalu siapa lagi? Jangan ke depankan ego. Semua akan berbalas buah manis. Walau hanya setetes kebaikan yang tersalurkan. Dia akan berbuah beranak pinak menjadi kebaikan setelahnya.

Harapan Sang Ayah ...

Mentari tersenyum. Awan biru melambai tangan. Menandakan cuaca bersahabat. Panas pun tak begitu terik. Membuat pergerakan raga kian gesit. Terkadang panas menyengat membuat tak semangat. Hanya opini sebagian orang. Sebetulnya ketika niat kuat menjalar, semangat datang menggelora. Walau panas menghadang tak menjadi lelah yang berlebihan. Waktu terus berlalu, tak terasa jarum jam berdetak menunjukkan nominal angka yang semakin besar. Senyuman mentari perlahan menghilang. Menandakan ia akan pulang. Bergantian *shift* jaga dengan rembulan. Detik dan menit terus berputar tiada hentinya. Seakan memberi isyarat, 'takadakata istirahat'. Tepat menunjukkan

pukul 20.30 WIB kami tiba di rumah yang kami tuju tak jauh dari hiruk pikuk kota. Beralamatkan di sebuah perkampungan padat. Yang Maha Kuasa berkenan mempertemukan. Tidak begitu sulit mencari alamat yang kami tuju. Singkat cerita hari ini ditemani rembulan petang bertemu dengan keluarga si adik.

Setengah jam sudah terlewat kami menunggu kehadiran orang tuanya. Tak sopan rasanya bertamu tanpa kehadiran orang tua. Tak lama sosok wajah yang hampir mirip dengan si adik datang mendekati kami, tersirat senyum di wajah menandakan sambutan mereka kepada kami. Kami pun membalas senyuman ramah itu. Ayah Via dan anggota keluarga kecilnya berkumpul saat itu. Tak ada drama sebelumnya. Semua kehendak-Nya dipertemukan dengan lengkap.

Pak Slamet, ayah dari adik damping kami. Kami sapa dengan nama itu sesuai dengan info yang diberikan Dinsos kepada kami saat sosialisasi di kampus. Dan putri kecilnya yang sudah menginjak masa remaja kami sapa dengan nama Via. Nama lengkapnya Via Anjani. Seperti namanya. Anak yang cantik manis. Semoga tersirat makna kebaikan dari namanya. Tak banyak terlihat keelokan dari tempat tinggal Via. Rumah satu petak yang sederhana. Hanya satu kamar dengan dua dipan kasur dan dua lemari pakaian. Tidak ada dapur. Tidak ada barang-barang menarik yang terlihat. Semua dibalut kesederhanaan. Kami duduk bersama di lantai beralaskan tikar yang terlihat sudah kusam. Juga ditemani redup cahaya lampu kamar. Tidak begitu terang mungkin lampu yang seharusnya sudah saatnya diganti dengan yang baru. Secangkir es cincau dihadirkan. Mereka tau kami kepanasan. Rumah petak yang sempit membuat sirkulasi udara kurang begitu baik. Walaupun demikian adanya, semua terlalui dengan rasa senang, dimulai dari saat pertama jumpa, terlihat jelas rautan wajah seorang ayah yang mempunyai harapan besar ke semua putra-putrinya. Intonasi semangat yang terpancar, wajah ramah yang selalu menghiasi. Nampak jelas dari wajah ayah Via.

Setelah lama bencengkrama, kami baru sadar. Ada sosok ibu disamping Pak Slamet ayah Via. Tidak ada tanda-tanda kemiripan antara Via dengan ibu yang berada di samping ayah Via. Singkat cerita, ternyata Via seorang anak Piatu yang ditinggal selamanya oleh ibu kandungnya. Saat ini ayah Via menikah lagi dan mempunyai seorang anak yang kemudian menjadi adik tiri Via. Yang cukup menarik, Via tinggal berpisah dengan ayah dan ibu tirinya. Via tinggal bersama nenek dan adiknya di rumah peninggalan almarhumah ibu kandungnya. Satu setengah jam sudah kami bersama dalam perbincangan. Jarum jam seakan menyapa kami untuk menyudahi. Waktu semakin larut. Dan saya pun pamit.

Pendampingan pertama saya lalui dengan mengenal lebih dekat keluarga Via. Menanyakan beberapa perihal keluarganya, apa saja keluhan yang dihadapi terutama untuk pendidikan yang ditempuh adik Via dsb. Kegiatan pendampingan pertama kami akhiri dengan satu dan dua patah kata motivasi akan pentingnya pendidikan bagi anak. Terlihat raut harapan besar di wajah Pak Slamet akan putri pertamanya itu. Kesibukan saya disamping kewajiban untuk bekerja di suatu perusahaan swasta, pagi hingga sore hari dan dilanjut dengan kegiatan malam harinya dengan mengajar di suatu bimbingan belajar membuat saya tidak banyak waktu bisa selalu berkunjung ke rumah Via. Hari Sabtu berikutnya pun tiba menyapa. Saatnya terjadwal untuk kunjungan pendampingan selanjutnya. Motivasi saya sampaikan untuk meluluhkan hati Via, agar mau melanjutkan sekolah kembali. Sebetulnya tidak hanya Via saja yang kami bujuk. Ada adik Via yang juga putus dalam masa belajarnya di sekolah. Usut punya usut banyak yang sudah membantu dalam keterlibatan sekolah mereka, tetapi kondisi hati mereka tak sama seperti yang diharapkan orang tuanya.

Kunjungan demi kunjungan terus dilakukan. Ada perubahan yang cukup baik. Perkembangan demi perkembangan semakin terlihat, motivasi yang saya berikan pada mereka pun semakin mujarab. Via lambat laun sudah terlihat ada kemaun kembali untuk bersekolah. Tetapi adiknya, terus terang saya masih belum mendapatkan hatinya. Bujuk rayuan dan motivasi saya tak mempan. Orang tua kami kerahkan untuk membantu. Hasil tak jauh berbeda. Sejauh saya analisis, ada semacam trauma yang cukup mendalam yang dialami kedua putra-putri Pak Slamet ini. Mungkin Via sudah terlihat membaik ada kemaun untuk melanjutkan. Orang bilang sudah *move on* dari kenangan masa lalunya. Lain halnya adik Via. Setelah kami coba telusuri lebih dalam. Hasilnya nihil. Tak bisa berkata banyak. Alhasil tak banyak data yang kami peroleh. Sampai detik ini pun kami masih belum bisa membujuk rayu adik Via untuk mau kembali bersekolah.

Detik, menit dan jam terus berganti bilangan. Hari, minggu dan bulan semakin terlihat terulang kembali. Terlewat sudah kegiatan demi kegiatan kami lalui. Waktu cepat berlalu. Harapan orang tua tak akan pernah tersudahi. Asa selalu ada menyertai. Harapan orang tua yang tak pernah henti. Berharap kebahagiaan di masa depan putra-putrinya nanti. Terus tak berujung. Terus tak akan pupus.

Cerita dari nenek ...

Diawal-awalkegiatan kunjungankami. Selalu kami mengawali perbincangan dengan nenek Via. Nenk Via berpenduduk kelahiran asli Madura. Terlihat jelas dalam pembawaan bicaranya dengan logat Madura yang masih kental. Walau katanya sudah lama tinggal di Surabaya.

Saat itu lama sekali kami mengobrol. Ke sana kemari bercerita. Namun, sayangnya kami tidak begitu memahami apa yang dibicarakan nenek Via. Karena bahasanya yang dicampur dengan

bahasa Jawa halus. Salah satu yang membuat kami terheran. Orang Madura asli yang bisa berbahasa Jawa halus dengan lancar. Padahal kami yang asli Jawa kalah dibuatnya, bingung pula prakteknya. Pada akhirnya informasi yang kami terima ala kadarnya. Karena keterbatasan bahasa Indonesia nenek Via yang lebih banyak menggunakan bahasa daerah.

Drama, pura-pura sakit ...

Di kunjungan yang kesekian, kami berencana mengajak Via mengikuti sebuah acara kreatifitas yang diadakan oleh teman-teman di tim CSR. Sesampainya di rumah Via. Kami dikagetkan dengan keadaan Via yang sedang rebahan di kasur. Entah sakit atau tidak atau bisa jadi memang masih tertidur yang baru saja bangun dari tidur malamnya saat kami datang. Saat itu pukul 07.00 WIB pagi. Waktu yang sulit di suasana hari libur. Saat itu bertepatan dengan hari Minggu. Kami hampiri ke tempat tidur Via untuk melihat tanda-tanda sakitnya. Kesimpulan akhir badan tidak panas. Mungkin hanya kecapean tidak sampai sakit. Ya, sebuah sandiwara yang kami maklumi. Kami pun gagal mengajak Via ke acara tersebut.

Bingkisan sederhana ...

Sengaja saya siapkan bingkisan untuk Via. Di kegiatan kunjungan sebelumnya saya sudah menanyakan, warna apa yang ia sukai. Dan tebakan kami benar. Merah terang, pilihan warnanya. Orang Madura sangat suka dengan warna yang berkilau ceria. Via ada darah Madura dari ibunya. Singkat cerita, kunjungan saya saat itu ditemani redupan mentari yang hendak berpulang. Saya bertemu dengan Via yang seperti biasa ditemani oleh neneknya. Bingkisan saya serahkan, Via terlihat senang. Tidak hanya itu, ia langsung mencoba mengenakan. Cantik bertambah setelah balutan jilbab menempel di wajahnya. Alhamdulillah, gumam saya dalam hati.

Demikian kilas potret kegiatan kunjungan kami, semoga Allah *Taala* meridai atas apa yang telah kami usahakan. Tiada kesempurnaan di dunia yang bisa diraih. Seberapa pun usaha yang dilakukan. Karena memang tak ada yang sempurna di dunia ini. Di setiap kehidupan pasti akan ada celah kesalahan. Dan celah kesalahan akan terhapus teriring adanya kebaikan yang mengikuti. Satu kebaikan yang kita lakukan menjadi penutup ribuan celah keburukan ataupun kesalahan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah jauh hari memberikan kabar, di antara sebaik-baik manusia adalah mereka yang senantiasa memberikan manfaat bagi sesama. Cukuplah sudah satu hadits ini menjadi motivasi untuk senantiasa memperberat amal kebajikan sebagai bekal nanti di akhirat kelak.

Bersama terus menebar manfaat. Sebarkan kebaikan menjadi rantai yang menjular panjang. Jangan sampai kebaikan itu terhenti pada genggaman kita. Lanjutkan. Setiap langkah kebaikan, setiap tetes lelah pengorbanan, ada saham ternilai yang tercatat dalam amal timbangan kebajikan.

Tulisan ini selesai ditulis sesaat senja menyapa.
Di kala Mentari berpulang bergantian jaga dengan rembulan.

Ahad, 10 Februari 2019
Akhukum Fillah Al-Faqir Ilallaah

Mahsa Razi al-Afghan





Guru Penggugah Semangat

Oleh: Melati Wulandari/ F. Psikologi

Saya termasuk salah satu mahasiswa kelas karyawan. Setiap harinya saya berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah inklusi yang ada di Kota Surabaya. Sebenarnya memberikan pendampingan maupun membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus, sudah saya lakukan dalam pekerjaan sehari-hari saya sebagai guru di sekolah inklusi. Di sekolah inklusi, ada sebagian anak yang memang memiliki kondisi khusus dan membutuhkan pendampingan pula secara khusus. Misalnya saja saya temukan ada satu atau dua anak yang mengalami kendala *phobia* pada guru dan perlu pendampingan khusus, agar rasa ketakutan yang berlebihan yang mereka alami bisa dikurangi atau dihilangkan, sehingga mereka bisa nyaman bersekolah. Bersyukur di KKN ini saya mendapatkan adik damping yang tidak terlalu berat dan mudah untuk diajak komunikasi dengan baik.

Nama adik damping saya M. Abdul Mufid dan biasa dipanggil Afit. Adik damping dahulu pernah bermasalah dengan salah satu gurunya di sekolah. Saat itu dia masih duduk di bangku kelas 2 SD di salah satu sekolah swasta. Permasalahan tersebut

bersumber dari kebiasaan adik damping yang jarang pernah mengerjakan PR. Selain itu, karena Afit sering terlambat dalam mengerjakan tugas-tugas dari gurunya. Akibatnya, guru sering marah pada Afit, adik damping saya. Akibat kejadian dan masalah dengan salah satu guru tersebut, adik damping memiliki trauma atau ketakutan yang berlebih saat melihat guru. Bahkan Afit sampai mengalami *phobia* dan ketakutan yang berkepanjangan terhadap semua guru. Setiap melihat guru dia sering was-was dan ketakutan. Sebenarnya keinginan dia untuk sekolah sangat besar, tapi karena rasa takut dan cemasnya saat melihat guru, Afit tidak mau sekolah.

Pada akhirnya dia ingin sekolah lagi tapi Afit hanya bisa ngintip-ngintip saja, bukan di sekolah dia yang dulu tapi di salah satu sekolah negeri dekat rumahnya. Pernah ada salah satu guru mendekati dia dan maunya Afit diajak sekolah, tapi dia malah lari ketakutan dan menjauh. Akibat kejadian Afit ini, sampai membuat ayahnya sakit selama beberapa hari dan tidak lama ayah Afit meninggal. Saat ini Afit hanya hidup berdua dengan ibunya. Sehari-hari ibunya bekerja sebagai asisten rumah tangga di suatu perumahan dekat rumah dengan penghasilan 500 ribu per bulan. Afit juga aktif ikut kegiatan di salah satu panti asuhan dekat rumahnya, dan sering mendapat uang saku dari panti.

Suatu hari di bulan Ramadhan, saya datang ke rumah adik damping, tapi rumahnya kosong. Saya berusaha mencari informasi tentang Afit pada tetangganya. Ternyata Afit pergi ke makam. Ternyata momen bulan Ramadhan sering dimanfaatkan Afit dan temannya untuk berburu rezeki dari para peziarah kubur. Bersama anak-anak yang lain, Afit menunggu dan menawarkan jasa pada orang-orang yang sedang takziah untuk membersihkan rumput liar di makam dan menjual air untuk menyiram makam. Saya bertanya pada Afit, uang yang dia dapat dari menjual jasa di makam untuk apa? Ternyata sebagian uangnya dia berikan ke

ibunya dan sebagian lagi dia tabung. Sebenarnya Afit adalah anak yg penurut dan sayang sekali dengan ibunya. Meskipun Afit sudah remaja dia masih sering ke mana-mana dengan ibunya.

Afit dan ibunya tinggal di rumah yang sederhana meskipun itu rumah sendiri. Alhamdulillah Afit dan ibunya tidak kontrak ataupun kos. Meskipun rumahnya masuk gang kecil tapi masih layak huni. Ada juga tetangga yang peduli pada kehidupan Afit dan ibunya. Sekarang Afit sudah kelas 9 di SMP Widya Darma Surabaya. Setiap hari Afit berangkat ke sekolah dengan diantar dan dijemput oleh ibunya. Alhamdulillah setelah Afit mendapatkan bantuan sepeda, setiap hari Afit berangkat sekolah sudah naik sepeda sendiri. Namun, cobaan Afit tidak berhenti sampai di situ, baru-baru ini ibu Afit mengalami sakit stroke ringan. Akibat serangan stroke ini, ibu Afit kurang bisa beraktivitas normal, sehingga secara langsung akan mengurangi pendapatan sehari-hari Afit dan ibunya. Namun syukurlah, yang diderita ibu Afit berangsur-angsur sembuh. Namun, Sekarang ibu Afit belum bisa melakukan aktivitas yang biasa dilakukan secara maksimal meski masih dalam taraf pengobatan dan penyembuhan. Untuk kebutuhan sehari-hari sekarang Afit dan ibunya hidup seadanya.

Di balik kehidupan adik damping yang sangat sederhana, dan liku-liku perjalanan hidupnya yang penuh ujian dan cobaan, ada hal lain yang tidak kalah menyedihkan tentang Afit. Adik damping ternyata mengidap *phobia* (rasa takut yang besar) pada guru. Afit yang dulu dikenal sebagai anak yang ceria dan pemberani, langsung mengalami perubahan drastis setelah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan yang dengan guru. Afit mengalami trauma ini kurang lebih selama hampir dua tahun dan selama itu pula Afit tidak sekolah. Keinginan untuk sekolah sangat tinggi, sehingga menyebabkan Afit diam-diam pergi ke salah satu sekolah negeri untuk mengintip kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Hampir setiap hari Afit pergi ke sekolah itu.

Pada suatu hari Afit didatangi salah satu guru di sekolah tersebut. Awalnya Afit selalu menghindari dan lari pulang saat didekati guru tersebut. Lambat lain guru ini akhirnya mendatangi rumah Afit dan menemui ibunya. Setelah ibunya Afit menceritakan semuanya, mulailah guru ini melakukan pendekatan. Setiap hari diajaknya Afit untuk sekolah, awalnya Afit tidak mau tapi karena ketelatenan guru itu Afit mau sekolah kembali. Alhamdulillah sampai sekarang Afit masih aktif sekolah dan menjadi pribadi yang lebih baik meskipun sedikit pendiam.

Melalui pengalamannya mengikuti kuliah kerjanya *Campus Social Responsibility* banyak sekali pengalaman yang didapatkan, terutama terkait pemahaman kondisi psikologis anak. Anak-anak yang berkarakter keras, tidak cocok dengan tindakan yang keras. Hal ini malah menimbulkan masalah baru, dan menjadikan anak trauma. Penyelesaian dari masalah tersebut adalah pendekatan kasih sayang dan memahami kondisi psikologi/perasaan anak. Melalui pendekatan dan memahami kelebihan/kekurangan anak, itu jauh lebih baik untuk menjadikan perubahan atau pembentukan karakter pada anak. Sayangilah keluarga kita, terutama anak-anak kita. Pahamiilah kekurangan dan kelebihan mereka. Anak-anak sangat butuh sekali perhatian dan jadilah tempat untuk melabuhkan curahan hati mereka supaya mereka nyaman dengan kita.

Pendampingan selama KKN CSR ini menyebabkan saya lebih bias introspeksi diri, baik sebagai individu saya sebagai pribadi maupun profesi saya sebagai guru. Semoga saya bisa menjalani hidup lebih sabar dan ikhlas. Demikian sekilas cerita dari saya tentang adik damping saya, di mana anak yg seharusnya kita lindungi dan kita jaga menjadi lebih baik. Jadilah guru yang menyenangkan bukan guru yang menakutkan. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena selama saya mengikuti KKN CSR

ini saya merasa ada perubahan dan pengalaman ini tidak akan terlupakan.

Maka melalui pendekatan dan memahami kekurangan anak, itu jauh lebih baik untuk menjadikan perubahan atau pembentukan karakter pada anak. Sayangilah keluarga kita, terutama anak-anak kita. Pahamiilah kekurangan dan kelebihan mereka. Anak-anak sangat butuh sekali perhatian dan jadilah tempat curhatan mereka supaya mereka nyaman dengan kita.





Memupuk Semangat Sekolah Arvan

Oleh: Nia Endprika Sari/ F. Psikologi

Campus Social Responsibility merupakan kegiatan yang dilakukan Dinas Sosial bekerja sama dengan perguruan tinggi melalui mahasiswanya untuk melakukan pendampingan kepada anak putus sekolah dan anak rentan putus sekolah. Di mana satu orang mahasiswa mendampingi satu orang adik asuh. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan ada proses transfer ilmu pengetahuan dan wawasan dari mahasiswa kepada anak bermasalah sosial sehingga dapat merubah pola pikir dan perilaku mereka. *Campus Social Responsibility* ini bertujuan untuk mengembalikan anak bermasalah sosial yang putus sekolah untuk kembali bersekolah dan anak yang rentan putus sekolah untuk tetap bersekolah. Bagi mahasiswa, kegiatan ini selain bersifat sosial juga merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Pada kesempatan kali ini saya dipercaya untuk mendampingi adik asuh dari Dinas Sosial Kota Surabaya yang bernama Muhammad Arvan Dwi Ramandhani beralamat di daerah

Manyar Sambongan. Ayah Arvan bekerja sebagai pemotong kaca dengan penghasilan yang menurut saya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Saat awal saya menjadi kakak asuh Arvan sudah bersekolah di SMPN 48 Surabaya duduk di bangku kelas VIII. Arvan adalah anak bungsu dari dua bersaudara, kakaknya Alfin juga menjadi adik asuh dari program CSR ini. Meskipun Arvan dan kakaknya menjadi adik asuh tapi Arvan tidak terlalu memiliki permasalahan serius. Dikarenakan kakaknya yang sempat putus sekolah, dan Arvan yang masih hobi bermain maka diperlukan pendampingan untuk kegiatan belajar dan semangatnya untuk tetap bersekolah. Arvan adalah tipe anak yang penurut tapi terkadang masih malas belajar dan suka menyepelekan pelajaran di sekolah.

Ketika pertama kali melakukan kunjungan saya tidak mengalami kesulitan untuk mencari alamat rumah adik damping. Namun, ketika sampai di rumahnya saya ditemui oleh ibunya karena Arvan masih bermain bola, ibunya bercerita bahwa ini kedua kalinya Arvan mengikuti program CSR. Surat-surat kependudukan keluarga Arvan juga sudah lengkap sehingga memudahkan saya dalam melakukan pendampingan.

Bulan Ramadhan 2018, Universitas Muhammadiyah Surabaya mengadakan acara buka bersama CSR, acara dimulai jam 16.00. Saya pergi untuk menjemput Arvan dan ternyata Arvan telah siap menunggu saya. Di situ saya menilai bahwa Arvan anaknya sungguh-sungguh. Jika dibandingkan dengan adik damping dari teman CSR, Arvan termasuk anak yang penurut. Ketika sampai di Universitas Muhammadiyah Surabaya pun Arvan menjadi peserta pertama yang datang. Karena menjadi peserta yang pertama kali datang tersebut Arvan mendapatkan sebuah buku dari YDSF. YDSF sendiri menyiapkan 10 buah buku untuk dibagikan kepada adik damping/peserta yang datang di awal.

Pada pertemuan selanjutnya saya melakukan evaluasi hasil belajar Arvan kebetulan saat itu baru saja dilakukan Ujian Akhir Semester I. Berdasarkan nilai rapor yang diterima, nilai akademik Arvan cukup memuaskan. Tidak ada nilai yang di bawah standar, tapi ada beberapa mata pelajaran yang nilainya menurun yaitu pada mata pelajaran IPS, dan nilai yang menonjol adalah mata pelajaran bahasa dan matematika. Menurut ibunya, dari SD nilai Arvan yang paling menonjol adalah Bahasa Inggris dan matematika. Arvan pun juga mengatakan bahwa ia lebih tertarik dengan pelajaran bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Saya pun menyarankan agar Arvan lebih mendalami minatnya tersebut, jika memungkinkan bisa ditambah dengan mengikuti les atau kursus tambahan untuk memaksimalkan bakatnya.

Pada Bulan Agustus 2018, Universitas Muhammadiyah Surabaya mengadakan acara Kelas Inspiratif di Kebun Bibit Bratang, acaranya yaitu bermain sambil belajar. Adik damping diajarkan untuk berkreasi dan dibekali ilmu *marketing* untuk belajar mempromosikan hasil karyanya. Dalam acara tersebut Arvan dan adik damping lain berkreasi membuat lampion dari benang *nylon*, membuat salad buah, menghias *cup cake* dan mengikuti beberapa perlombaan. Acara sangat meriah dan semua adik damping semangat untuk mengikuti setiap kegiatan karena selain hadiah untuk pemenang disediakan juga banyak hadiah hiburan dan sebuah bingkisan yang bisa dibawa pulang oleh masing-masing adik damping.

Salah satu program CSR ini yaitu adanya bantuan sepeda dan bantuan keringanan biaya pendidikan dari beberapa donatur, untuk bantuan sepeda diantaranya yaitu dari Dinsos dan LazizMu. Namun, di sini saya tidak mengajukan bantuan sepeda untuk Arvan, karena menurut hemat saya Arvan tidak terlalu membutuhkan sepeda. Jadi kita sebagai kakak damping harus

objektif dalam menilai keadaan adik damping, jika memang dirasa adik dampingnya tidak membutuhkan bantuan jangan diajukan bantuan supaya bantuan tersebut bisa digunakan oleh adik damping lain yang benar-benar membutuhkan. Karena yang tergabung dalam anggota CSR ini bukan hanya anak yang bermasalah dalam ekonomi tetapi juga bermasalah dalam hal belajar.

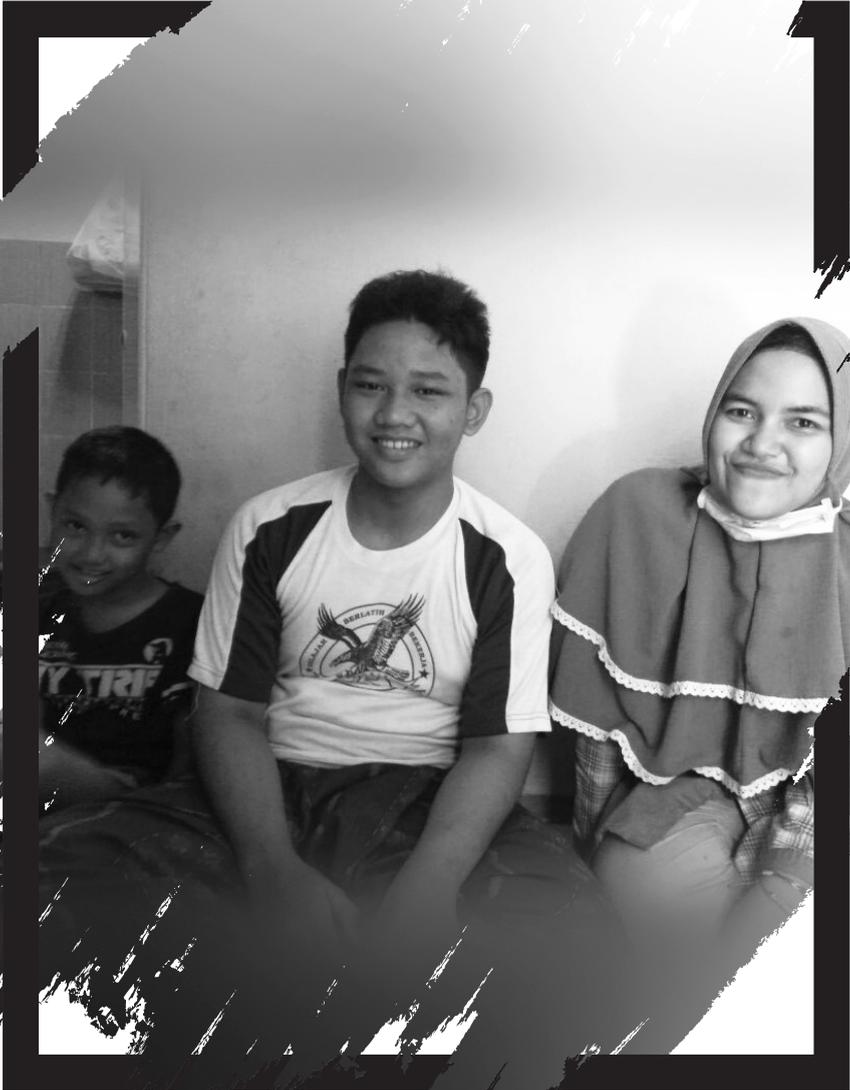
Pada salah satu kunjungan saya, ibu Arvan pernah menyatakan keinginannya untuk mengetahui bagaimana karakter Arvan, hal ini dikarenakan Arvan sangat susah jika disuruh untuk belajar. Arvan juga lebih manja jika dibandingkan dengan kakaknya. Berdasarkan diskusi dengan ibunya saya memutuskan untuk melakukan tes psikologi HTP (*Home Tree Person*). Tes HTP ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter kepribadian subjek. Saya telah menyiapkan kertas dan alat tulisnya, lalu saya meminta Arvan untuk menggambar sebuah pohon yang berkambium. Namun, saat itu Arvan terlihat enggan untuk menggambar. Saya tidak memaksa Arvan untuk menggambar, saya putuskan untuk menjadikan tes itu sebagai tugas yang tidak terbatas waktu, artinya kapan saja Arvan bersedia silahkan menggambar. Namun, seiring berjalannya waktu Arvan tidak pernah menggambar pohon tersebut. Setiap kunjungan selalu saya tanyakan tetapi jawabannya nihil.

Pada pendampingan berikutnya saya bekerja sama dengan ibunya untuk memantau kegiatan belajar Arvan, disamping itu kita juga *sharing* tentang kegiatan ekstrakurikuler yang ingin diikuti Arvan. Saya selalu memotivasi Arvan supaya semangat dalam belajar, tapi selama ini nilai akademik Arvan tergolong cukup baik.

Pada tanggal 19 Desember 2018, saya beserta Arvan, Alfin dan ibunya mengikuti kegiatan dari Dinsos, yaitu kegiatan *Youth*

Competition Awards yang diadakan di Gedung Convention Hall Surabaya. Kami berangkat bersama-sama dari rumah Arvan sekitar pukul 08.30. Saya berboncengan dengan Arvan dan ibunya berbonceng dengan Alfin kakak Arvan. Ketika tiba di *Convention Hall* sudah penuh sesak dengan para undangan dan peserta nikah masal, yang kebetulan acaranya bersamaan dengan kegiatan CSR. Karena hari itu masih hari kerja dan saya tidak mendapat izin dari kantor untuk libur maka saya tidak bisa menemani Arvan sampai acara selesai. Arvan bersama ibu dan kakaknya mengikuti acara sampai selesai. Alhamdulillah, Arvan dan Alfin masing-masing mendapat uang *transport* dari Dinas Sosial.

Kegiatan CSR ini memberikan banyak manfaat, terutama untuk adik damping dan mahasiswa. Melalui kegiatan CSR ini, kita sebagai mahasiswa menjadi lebih bisa memahami permasalahan adik damping dan sebisa mungkin membantu memberikan solusi terbaik. Minimal kita bisa memberikan motivasi dan dorongan belajar, agar adik damping tidak hilang semangatnya untuk bersekolah.





Belajar Bersyukur dari Si Yatim Piatu

Oleh: Niken Dwita Ichsanti / F. Psikologi

Indonesia sudah merdeka selama 73 tahun. Banyak orang yang beranggapan bahwa Indonesia benar-benar merdeka, tapi sejatinya Indonesia belum benar-benar merdeka terutama dalam hal pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak meratanya pendidikan antara orang kaya dengan orang miskin, terlebih lagi perbedaan antara di kota dengan di pedalaman, sangat jauh sekali.

Orang kaya jika ingin menempuh pendidikan mereka mampu mengenyam pendidikan setinggi mungkin hingga S₁, S₂, bahkan S₃. Namun, berbeda dengan orang kurang mampu, bahkan mereka ingin sekolah terkadang mereka hanya untuk makan tiga kali sehari saja mereka sangat kesulitan. Ini merupakan PR pemerintah dalam menuntaskan kurangnya pemerataan pendidikan di Indonesia.

Jika kita melihat di sekeliling kita, masih banyak terlihat anak-anak yang tidak dapat menikmati sekolah, bahkan menghabiskan

waktunya di jalanan. Padahal seharusnya anak-anak itu dapat menikmati masa kecilnya untuk bermain bersama teman-teman sebayanya. Terkadang miris melihat pembangunan Indonesia yang cukup pesat, tapi masih banyak pula penduduknya yang tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak. Anak-anak merupakan masa depan bangsa, bagaimana Indonesia bisa maju jika anak-anak Indonesia tidak memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak? Karena pendidikan akan menyiapkan sumber daya manusia untuk membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

Setiap anak di Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan. Bahkan pemerintah Indonesia sudah mengatur hal itu dalam Undang-Undang Dasar Negara Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan penerus generasi bangsa yang memiliki pengetahuan yang maksimal.

Oleh karena itu, Dinas Sosial berkerjasama dengan kampus-kampus di Surabaya untuk membuat suatu program yang dapat meningkatkan tingkat pendidikan di Indonesia. Campus Social Responsibility (CSR) merupakan program yang dijalankan Dinas Sosial (Dinsos) Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya bersama setidaknya 24 perguruan tinggi di Kota Pahlawan. Dalam kegiatan ini, kampus menerjunkan para mahasiswa melakukan pendampingan pada anak putus sekolah dan anak rentan putus sekolah. Tujuan utamanya, mengembalikan anak putus sekolah ke bangku pendidikan. Sedangkan anak rentan putus sekolah, dapat menguat motivasinya untuk terus melanjutkan pelajaran ke jenjang lebih tinggi.

Alhamdulillah, penulis berkesempatan untuk menjadi bagian dari tim CSR 2018 Universitas Muhammadiyah Surabaya. Alasan penulis mengikuti kegiatan ini adalah untuk pemenuhan kegiatan KKN, tapi banyak hal yang membuat penulis akhirnya

mengakui bahwa penulis tidak hanya nilai yang akan didapatkan tapi pelajaran hidup yang jauh lebih berharga.

Awal keikutsertaan penulis dalam kegiatan ini adalah penentuan adik damping yang akan didampingi selama kurang lebih satu tahun. Awalnya saya mendapatkan adik damping bernama Muhammad Akbar Mulyadi. Namun, terdapat pergantian saat rapat dengan koordinator kecamatan karena sesuatu hal. Kemudian, saya pun diberikan adik damping baru. Berbekal alamat yang diberikan Dinas Sosial, saya mencari alamat adik damping bersama-sama dengan rekan yang tergabung dalam tim CSR 2018. Tidak mudah kami mencari alamat adik damping. Namun, ternyata setelah kami menemukan lokasi rumah sesuai dengan alamat yang saya terima, alamat adik damping sudah pindah. Kami kemudian menanyakan ke tetangga sekitar, dan ternyata adik damping masih tinggal di lingkungan sekitar tempat tinggalnya dulu, tidak jauh dari alamat yang diberikan pada saya.

Akhirnya saya menemukan tempat tinggal adik damping yang bernama Andreas Septian Danuwarta. Andre nama panggilanya. Dia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Andre tinggal bersama *bude* dan adiknya. Kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. Hak asuh kedua kakak beradik itu berada dalam asuhan budenya. Budenya ini adalah kakak dari ibu adik damping ini.

Saat pertama bertemu dengan adik damping ini, adik damping sedang menginjak usia 15 tahun dan sedang bersekolah di salah satu SMP negeri di Surabaya kelas tiga (IX). Sedangkan adiknya berusia sembilan tahun dan sedang bersekolah di salah satu SDN di Surabaya kelas 3.

Adik damping sedang mengikuti Ujian Nasional dan akan mendaftar ke salah satu SMKN di Surabaya. Adik damping sangat berantusias untuk daftar di SMKN tersebut. Menurut saya, adik

damping sudah sangat mandiri dalam mengurus dirinya. Dilihat dari saat adik damping mengurus pendaftaran siswa baru di SMKN tersebut, mulai dari jalur mitra warga yang akhirnya tidak lolos seleksi hingga akhirnya masuk ke jalur reguler. Semuanya adik damping yang mengurus. Di saat penulis ingin menginginkan untuk mendampinginya ternyata adik damping menolak karena merasa sudah bisa melakukan sendiri sama seperti temannya.

Dalam proses perjalanan melakukan pendampingan di KKN CSR membuat saya semakin menyadari bahwa, tempaan hidup kerap membuat seorang anak lebih dewasa dari usianya. Alhamdulillah, adik damping termasuk salah satu anak di Surabaya yang mendapatkan bantuan santunan untuk pendidikan dan kehidupan sehari-hari dari Bu Risma (Wali Kota Surabaya) sebesar Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) per bulan. Pada awalnya saya mengira bahwa uang itu tidak cukup untuk kehidupan tiga orang. Namun, saya salah besar Andre adik damping saya ternyata pintar mengatur uang bahkan bisa menabung dari uang tersebut.

Dalam hati, saya bergumam, “Kok bisa Dia seperti itu?” namun seiring perjalanan waktu, semua pertanyaan yang terlintas dalam benak saya terjawab. Adik damping menghilangkan sifat egois dari dirinya hanya untuk keluarganya. Andre, tidak mau menyusahkan keluarganya.

Dari uang santunan yang dia terima, Dia hanya menggunakan kurang lebih Rp300.000,00 (tiga ratus ribu rupiah) saja. Lalu sisanya bagaimana? Ternyata sisanya ditabung untuk biaya pendidikan. Adik damping sudah mempersiapkan tabungan untuk biaya saat mendaftar sekolah. Bahkan yang membuat saya merasa tak percaya, uang tabungan yang diperoleh dari bantuan pemerintah tersebut juga dipergunakan untuk tambahan *budennya* mengontrak rumah. Saya tercengang dengan apa yang mampu dilakukan adik damping dalam mengelola keuangan.

Apa yang sudah dilakukan Andre, agak berbeda dengan anak-anak seusianya yang kadang tanpa kontrol dalam mengatur keuangan. Dia sangat berhemat dengan pengeluaran, dan berpikir jangka panjang agar bisa bersekolah. Andre jarang jajan di sekolah, kadang seperlunya saja. Dia hanya sarapan (itu pun kalau sempat dan ada makanan), dan baru makan sepulang sekolah (makan kiriman dari Dinas Sosial).

Tak bisa dielakkan, keadaan yang membuat dia bisa sehebat ini. Keadaan yang bisa membuat dia setegar ini. Dan keadaan pula yang menuntut dia untuk berpikir dewasa di saat pada usianya banyak anak muda yang hura-hura ke sana-kemari.

Banyak pelajaran hidup yang bisa diambil dari kehidupan adik damping saya ini. Dan pelajaran yang paling penting adalah 'bersyukur'. Bersyukur, saat kita masih diberi kenikmatan keluarga yang masih utuh, bersyukur saat kita masih diberi makanan yang lezat, bersyukur ketika kita masih diberi rezeki oleh Allah swt. Terima kasih sudah membuat saya mengerti arti kata 'bersyukur' yang sebenarnya. Terimakasih juga kepada Dinas Sosial yang sudah memberikan program yang sangat bagus untuk anak negeri khususnya Kota Surabaya.





Meniti Jalan Berliku KKN CSR dari Wajah Masam Hingga Ancaman

Oleh: Niniek Widayati / F. Psikologi

Mengikuti KKN CSR membuat saya belajar banyak hal, terutama menjadi semakin memahami bagaimana sebuah kejadian pahit yang dialami seorang manusia (anak) bisa berdampak besar terhadap karakternya. Dan inilah yang terjadi pada adik damping saya.

Nama adik damping saya adalah Achmad Fizzal, Anak tunggal dari pasangan keluarga yang sangat sederhana. Sejak kelas 5 sekolah dasar, Afrizal sudah menanggung kesedihan yang berat dalam hidupnya. Pertama, karena sang ibu tercinta sakit. Kedua, dalam kondisi ibu yang sedang sakit, sang bapak menceraikan sang ibu, dan meninggalkan dia dan ibunya. Afrizal dan ibunya kemudian tinggal bersama kakek dan neneknya. Namun, selang beberapa waktu, sang kakek yang selalu melindungi dan mengantar sekolah juga dipanggil oleh Sang Pencipta.

Dengan musibah yang bertubi-tubi tersebut, adik damping merasakan banyak kehilangan kasih sayang orang-orang

terdekatnya. Afrizal dirundung kesedihan yang mendalam, wajahnya sering murung dan kurang menerima keadaan yang dialami. Sehari-hari adik damping tinggal dengan nenek dan ibunya yang sedang sakit. Kondisi ekonomi yang sulit dan kurangnya motivasi sekolah menyebabkan adik damping tidak dapat meneruskan sekolah ke SMP. Sebelum menjadi adik damping saya, Afrizal sudah mendapat bantuan pendampingan dari CSR. Dia dibantu untuk bersekolah kejar paket B untuk menyambung sekolahnya yang sempat terputus. Alhamdulillah, adik damping berhasil lulus.

Masalah kemudian muncul saat adik damping masuk sebuah SMK Swasta. Adik damping memiliki banyak tunggakan sekolah. Kondisi ini membuat adik damping malu dan sering tidak masuk sekolah. Sebagai kakak damping di CSR, saya berinisiatif membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Bersama Satgas Jambangan, saya pun mengunjungi sekolah adik damping untuk membantu menyelesaikan permasalahan adik damping di sekolah. Alhamdulillah persoalan tunggakan bisa teratasi.

Saya pun memberi motivasi adik damping untuk kembali bersekolah dan bersemangat dalam menuntut ilmu. Adik damping pun berjanji lebih rajin masuk sekolah. Namun, dalam perjalanan waktu, janji tersebut tidak dipenuhi oleh adik damping. Saya pun berusaha berkomunikasi dari hati ke hati dengan adik damping. Memberinya motivasi dan semangat untuk sekolah. Namun, semua tidak semudah membalikkan telapak tangan. Adik damping bersikeras tetap tidak mau sekolah lagi, dan bersikeras untuk mengambil sekolah kejar paket C saja. Saya yakin, apa terjadi pada adik damping ini juga ada pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Banyak teman-teman adik damping yang juga kurang memiliki motivasi sekolah. Dengan lingkungan yang tidak mendukung, semenjak lulus SD Ananda Afrizal terpengaruh dengan lingkungan sehingga menjadi anak yang sering keluyuran.

Dengan kondisi ini saya berusaha terus membangun komunikasi dengan adik damping. Namun, seringkali harapan

tak sesuai kenyataan. Adik damping terkadang marah kepada saya yang sering memotivasinya agar bersekolah. Hal yang terkadang dilakukan adik damping saya Afrizal adalah diam dan tidak banyak bicara. Namun, kalau mau berbicara kalimat yang keluar dari mulutnya kadang menyakitkan hati. Apabila sudah demikian kondisinya, saya memilih untuk tidak melanjutkan pembicaraan. Dari nenek Afrizal saya memperoleh informasi, bahwa adik damping terbiasa keluar malam dan bangun siang. Saat saya datang melakukan kunjungan sepulang bekerja, adik damping baru bangun dan mandi, lalu bermain *game* tidak menghiraukan saya datang.

Puncaknya, adik damping mengancam saya. Hati saya sempat ciut. Maklumlah, usianya sudah remaja, dan saya khawatirkan dengan ancaman yang diucapkan dari mulutnya. Maka hari-hari ketika saya melakukan kunjungan ke rumah, saya lebih banyak berkomunikasi dengan neneknya. Jujur saya sangat prihatin dengan kondisi keluarga ini. Kasihan. Saya tidak mau menyalahkan adik damping sepenuhnya, karena saya memahami kehidupan yang dijalannya tidaklah ringan. Namun, hal ini diperberat dengan kondisi lingkungannya yang kurang baik, sehingga hal yang dianggapnya solusi atas masalahnya keluyuran, pulang malam, memuaskan bermain-main dengan teman tanpa kenal waktu ternyata hanya membuat kondisi semakin tidak baik.

Saya pun berkonsultasi atas kondisi ini dengan pihak Dinas Sosial. Saya pun disarankan untuk bersabar dan mendoakan adik damping menjadi anak yang lebih baik. Kunjungan terakhir ke rumah Afrizal, disambut neneknya dengan senyum yang tulus. Seperti biasanya, Afrizal kurang memperdulikan saya. Wajahnya cemberut dan muram. Saya berharap adik damping ke depannya bisa berubah menjadi lebih baik. Dan diberikan kesadaran untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, taat beribadah dan kehidupannya lebih bahagia. Semoga saja.





Menemukan Intan, Sang Pembelajar

Oleh: Nur Fadhillah Fitriana / F. Psikologi

Data UNICEF tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Begitu pula data statistik yang dikeluarkan oleh BPS, bahwa di tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling rentan yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin sehingga tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, mengumumkan hasil penelitian terkait bantuan siswa miskin di Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan. Ada temuan menarik. Sebanyak 47,3 persen responden menjawab

tidak bersekolah lagi karena masalah biaya, kemudian 31 persen karena ingin membantu orang tua dengan bekerja, serta 9,4 persen karena ingin melanjutkan pendidikan non-formal seperti pesantren atau mengambil kursus keterampilan lainnya. Mereka yang tidak dapat melanjutkan sekolah ini sebagian besar berijazah terakhir sekolah dasar (42,1 persen) maupun yang tidak memiliki ijazah (30,7 persen). Meski demikian, rencana untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ternyata cukup besar, yakni 93,9 persen. Hanya 6,1 persen yang menyatakan tidak memiliki rencana untuk itu.

Dalam mengatasi krisis pendidikan ini Pemkot Surabaya mengadakan program yang dinamakan *Campus Social Responsibility* yang disingkat CSR. Kegiatan CSR ini adalah program pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap anak-anak yang putus sekolah maupun yang rentan putus sekolah selama satu tahun. Dengan adanya program ini tentunya Pemkot Surabaya mengharapkan adanya penurunan tingkat anak putus sekolah setiap tahunnya.

Selain itu kegiatan ini juga memiliki dampak positif pula terhadap mahasiswa serta adik damping yang didampingi selama CSR. Bagi mahasiswa, kegiatan CSR sangat bermanfaat untuk membentuk karakter positif dan memiliki empati pada masyarakat. Dalam pelaksanaan program ini, kami para mahasiswa harus menyiapkan program selama satu tahun yang bertujuan untuk ikut menyelesaikan persoalan sosial yang terkait dengan kasus anak putus sekolah maupun yang rawan putus sekolah.

Alhamdulillah, dalam pelaksanaan KKN CSR ini saya bisa dipertemukan dengan adik damping yang menurut saya sangat memiliki motivasi besar untuk sekolah, meski kondisi keluarganya tidak bisa dikatakan keluarga mampu. Nama adik damping, Nurul Intan. Saat ini dia duduk di kelas X SMKN 5 Surabaya, Jurusan Teknik Audio Video. Dahulu saat awal pendampingan, Intan masih duduk di kelas IX SMPN 43 Surabaya. Adik damping merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Kakak pertama, sudah bekerja dan kuliah. Sedangkan kakak kedua telah meninggal beberapa waktu lalu karena sakit ginjal yang sudah diderita selama sepuluh tahun. Sedangkan adiknya, masih bersekolah di bangku sekolah dasar kelas 4.

Keseharian orang tuanya yang laki-laki bekerja sebagai sopir pabrik es batu dengan gaji tidak lebih 2,5 juta perbulannya. Sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga biasa. Ibunya masih sering merasa sedih akan kehilangan sosok kakaknya yang kedua. Bisa dimaklumi, karena beliau lah yang merawat sang kakak sampai kurang lebih 10 tahun.

Intan, adalah anak yang cukup aktif di sekolah dan memiliki semangat tinggi untuk bersekolah. Saat awal-awal pendampingan, saya terus memotivasi adik damping yang saat itu masih kelas IX untuk selalu bersemangat belajar untuk bisa meraih hasil ujian sekolah yang baik. Alhamdulillah, saat kelulusan, nilai yang didapatkan tidak mengecewakan. Saat mulai pendaftaran sekolah di tahun ajaran baru, saya mendampingi Intan untuk mendaftar sekolah. Kami mengurus Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) untuk mengikuti jalur mitra warga. Dan alhamdulillah, adik damping dapat diterima di SMKN 5 Surabaya. Ayahnya tidak

bisa membantu mengurus surat menyurat tersebut, karena harus bekerja. Dan sang ibu saat itu, tidak bisa meninggalkan kakaknya kedua, yang saat itu sedang dalam kondisi sakit.

Alhamdulillah, di sekolah Intan, termasuk anak yang aktif berorganisasi. Di sekolah dia terlibat dalam kegiatan Sie Kerohanian Islam (SKI). Sebagai kakak damping saya sangat senang dengan perkembangan sekolahnya. Kesehariannya ke sekolah, Intan diantar oleh kakaknya yang pertama, atau terkadang naik angkot. Meski kegiatan sekolah hingga malam, adik damping tidak patah semangat. Inilah yang menyebabkan saya semakin semangat untuk membantunya. Saat kami di tim KKN CSR mengajukan bantuan sepeda untuk adik damping, saya pun mengusulkan Intan untuk bisa mendapatkannya agar transportasi ke sekolah atau kegiatan lainnya lebih mudah dan lebih hemat. Alhamdulillah, adik damping termasuk salah satu yang menerima bantuan sepeda dari Lazizmu.

Melalui proses pendampingan ini, saya dan teman-teman di CSR merasa lebih dekat dengan adik damping dan juga keluarganya. Tidak jarang, kami di CSR menjadi tempat curhat adik damping maupun orang tuanya. Mereka menceritakan beberapa problem keluarga yang dihadapi, dan kami mahasiswa berusaha membantu untuk memberikan solusi semampu yang bisa kami lakukan. Dalam proses pelaksanaan KKN CSR yang memakan waktu kurang lebih 10 bulan, saya dan teman-teman tentu tidak mampu untuk menyelesaikan persoalan sendiri. Berat bagi kami, bila harus menyelesaikannya sendiri. Kami bekerja dalam tim dan saling bantu membantu satu dengan yang lainnya. Kami juga berkonsultasi dengan pihak Dinas Sosial maupun

dosen pendamping lapangan. Arahan-arahan pun kami terima sebagai pegangan untuk melaksanakan kegiatan di lapangan saat membantu adik damping. Semoga apa yang telah saya dan teman-teman lakukan di KKN CSR ini, mampu memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitar kami dan juga diri kami sendiri.





Potret Pendidikan Kita dan Nasib Si Yatim Piatu

Oleh: Oktaria Nindyawati / F. Psikologi

Dunia pendidikan Indonesia sebagai negara berkembang di Asia Tenggara masih menjadi PR pemerintah dengan harapan semua warga negara memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik. Kesadaran pemerintah dalam memberantas angka anak putus sekolah di Ibu Pertiwi menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam menciptakan dunia pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan amanat UUD 1945, pendidikan merupakan salah satu amanat daripada tujuan Republik Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan sebangsa dan setanah air. Namun, seiring berjalannya waktu usia kemerdekaan RI, agaknya segenap masyarakat masih belum mempunyai akses mengenyam dunia pendidikan formal selayaknya. Angka Partisipasi Sekolah (APS) setidaknya dapat menjawab kondisi status sekolah anak-anak kita berdasarkan kelompok umurnya. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) pada laman resminya www.bps.go.id, anak dengan kelompok umur 16-18 tahun merupakan kelompok anak yang masih banyak ditemukan tidak/putus sekolah.

APS umur 16-18 tahun di Indonesia telah mencapai angka 71,20 di tahun 2017. Sekitar 29 dari 100 anak umur 16-18 tahun tidak bersekolah. Bisa juga dimaknai dengan masih tingginya anak putus sekolah pada kelompok umur tersebut yang seharusnya mereka sedang bersekolah pada pendidikan menengah atas. Masalahnya berlanjut pada lambatnya peningkatan APS umur tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Sehingga tahun 2018, dimungkinkan masih ada anak kita pada kelompok umur tersebut tidak/putus sekolah. Angka anak putus sekolah tidak hanya terjadi pada wilayah Indonesia yang daerahnya belum terjamah dunia pendidikan yang memadai. Namun, juga permasalahan sosial ini terjadi pada wilayah Indonesia yang memiliki akses pendidikan yang lebih baik bahkan angka anak putus sekolah di kota-kota besar masih tergolong tinggi. Salah satunya di Kota Surabaya, data anak putus sekolah di Kota Surabaya pada tahun 2016 didapatkan angka sebesar 301 anak yang mengalami putus dan rentan sekolah. Masing-masing 135 anak mengalami putus sekolah sedangkan rentan putus sekolah sejumlah 166. Jumlah ini pun semakin tahun semakin meningkat karena beberapa faktor yang mempengaruhi pelajar tidak bisa melanjutkan jenjang pendidikannya atau bahkan harus putus di tengah jalan tanpa bisa mengikuti ujian kenaikan kelas. Salah satu faktor tersebut adalah tingkat faktor ekonomi yang menghambat anak-anak tidak dapat melanjutkan jenjang sekolah yang tinggi.

Untuk mengatasi masalah sosial tersebut, Pemerintah Kota Surabaya melakukan program pengendalian angka anak putus sekolah ini salah satunya dengan program pendampingan *Campus Social Responsibility* (CSR) yang diamanahkan kepada Dinas Sosial Kota Surabaya dengan bekerja sama dengan seluruh Perguruan Tinggi di Surabaya sebagai langkah untuk mengurangi angka putus sekolah dengan mendampingi anak-anak yang rentan putus sekolah atau bahkan yang telah putus sekolah. Mahasiswa

dari berbagai PTN/PTS di Surabaya, berperan sebagai kakak damping anak-anak rentan putus sekolah tersebut.

Program CSR merupakan misi kemanusiaan yang melibatkan mahasiswa dalam mengemban tugas berat tapi mulia dalam membantu anak-anak yang rentan atau yang telah putus sekolah. Mahasiswa sebagai kakak damping, berperan sebagai pendamping anak-anak yang telah masuk dalam daftar program CSR sebagai anak yang rentan atau yang telah putus sekolah. Tugas mahasiswa bukan hanya sebagai pendamping saja, mereka juga berperan sebagai kakak yang siap membantu adik dampingnya di kala kesusahan dalam hal yang berkaitan dengan pendidikannya. Atau sebagai teman, yang setiap saat dapat mendengar keluh kesah adik-adik damping dalam melanjutkan pendidikannya. Tidak itu saja, kakak damping juga berperan sebagai guru, yang harus ikhlas mengajari mereka saat mereka mengalami kesulitan terhadap pelajaran di sekolahnya. Program CSR ini dilakukan selama satu tahun pendampingan dengan tingkat kesulitan masing-masing adik damping yang berbeda untuk setiap kakak dampingnya.

Pahitnya Kehidupan Si Yatim Piatu

Kedekatan antara kakak damping terhadap kakak dampinya juga turut serta menjadikan perjalanan CSR ini menjadi penuh makna. Penulis dalam hal ini ingin berbagi pengalaman selama menjadi kakak damping aktif bagi adik damping Achmad Maulana yang saat ini duduk di bangku kelas VIII di SMP 10 Terbuka Surabaya. Awal pertemuan kami dimulai saat saya mengunjungi rumah adik Maulana untuk pertama kalinya dan ditemani oleh Satgas Dinas Sosial yang bertugas sebagai pendamping saya ke depannya. Maulana merupakan anak yatim piatu yang saat ini tinggal bersama nenek dan adik laki-laknya di kontrakan kecil yang hanya seukuran kamar dengan biaya sewa Rp.250.000 setiap

bulannya. Neneknya yang saat ini tidak bekerja sangat sulit untuk membiayai kehidupan keluarga kecil mereka sehari-hari.

Awal pendampingan saya tidak menemukan permasalahan yang serius dengan sekolahnya Maulana, adik damping ini termasuk anak yang pintar dengan nilai rapor yang baik. Memasuki pertengahan pendampingan, pada saat awal semester baru, Maulana mulai sering tidak masuk dan nilai hasil belajarnya mulai menurun. Setelah saya kunjungi rumahnya dan bertemu dengan adik damping beserta neneknya Maulana akhirnya saya dapat mengetahui alasan sering tidak masuknya Maulana adalah karena diajak membolos oleh teman-temannya. Hingga sewaktu saya berkunjung ke sekolahnya dan menemui wali kelas Maulana dan banyak bercerita tentang keadaan Maulana di sekolah, wali kelas menyarankan agar Maulana dipindahkan saja ke sekolah yang lain dengan jam masuk normal (pagi-siang).

Saya mulai mencoba untuk mencari informasi sekolah negeri yang bisa menerima Maulana untuk pindah ke sekolah yang baru dengan mengunjungi beberapa sekolah negeri di dekat rumahnya adik damping Maulana. Namun, cukup sulit untuk memasukkan Maulana ke sekolah negeri dengan alasan bahwa Maulana akan membawa pengaruh buruk terhadap teman-teman barunya. Setelah mengetahui bahwa tidak bisa masuk sekolah negeri, dan dengan menjelaskan dengan penuh pengertian, Maulana mulai luluh dan mau masuk sekolah lagi di SMP Terbuka 10. Setelah itu, pendampingan tetap saya lakukan dengan mengunjungi rumahnya dan sekolahnya guna memantau perkembangan sekolah Maulana.

Selain membantu sekolah adik damping, saya juga mengupayakan bantuan lain untuk Maulana dan neneknya. Salah satu hal yang membuat saya *trenyuh* adalah saat saya berkunjung ke kontrakan mereka, ternyata tak ada lemari baju

yang mereka miliki untuk menyimpan baju. Maka saya pun berinisiatif mencarikan bantuan. Dan alhamdulillah, akhirnya ada dermawan yang membantu sebuah almari pakaian untuk mereka. Saya juga sangat bersyukur, dalam pelaksanaan KKN CSR ini, Maulana termasuk salah satu adik damping yang mendapatkan bantuan beasiswa pendidikan dari Universitas Muhammadiyah Surabaya. Penyerahan beasiswa langsung dilakukan oleh rektor saat pelaksanaan *Expo Campus*. Tidak itu saja, Maulana juga mendapatkan bantuan sepeda dari Lazizmu sebagai sarana transportasi ke sekolah. Dengan semua yang telah saya upayakan untuk adik damping, saya sangat berharap dia semakin rajin sekolah dan lebih bertanggung jawab akan masa depannya.





Permasalahan Sosial dan Pendidikan Anak Bangsa

Oleh: Rani Eka Pramesti / F. Psikolgi

Setiap anak yang tinggal di Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan formal dan non formal. Hal ini dimaksudkan agar kelak mereka sadar akan potensi, minat dan bakat yang mereka miliki dan menjadi penerus bangsa yang memiliki kemampuan intelektual sehingga dapat dijadikan sumber daya manusia yang berpotensi dalam memimpin bangsa dan negara ke arah yang lebih baik. Namun, fakta yang ada di lapangan, banyak faktor yang akhirnya membuat anak-anak di Indonesia mengalami rentan putus sekolah, bahkan tidak sedikit pula yang sudah putus sekolah demi menyambung hidup.

Hal ini sangat disayangkan, melihat pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka kelak. Faktor-Faktor yang menyebabkan mereka putus sekolah adalah ekonomi keluarga, kurangnya kemampuan dan minat anak-anak dalam mengikuti pendidikan formal di sekolah, kondisi tempat tinggal, pandangan masyarakat terhadap pendidikan, serta adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu yang ada di dalam kehidupan mereka. Anak-anak yang rawan/putus sekolah merupakan masalah sosial yang harus

mendapatkan perhatian khusus, karena dampak yang ditimbulkan juga dirasakan oleh masyarakat. Contohnya pengangguran, kriminalitas, kemiskinan dan kenakalan remaja. Diperlukan upaya penanganan remaja putus sekolah untuk mengurangi dampak negatif yang mereka timbulkan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pelayanan sosial melalui kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan tersebut bertujuan agar remaja yang rawan putus sekolah tetap termotivasi untuk bersekolah, sedangkan untuk remaja yang putus sekolah mereka tetap mendapatkan pendidikan di luar sekolah yang dapat dijadikan bekal untuk memperoleh pekerjaan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Melalui program *Campus Sosial Responsibility* (CSR) yang merupakan kerjasama antara Dinas Sosial Kota Surabaya dengan beberapa PTN/PTS di Surabaya salah satunya Universitas Muhammadiyah Surabaya. Para mahasiswa didorong untuk ikut peduli terhadap nasib pendidikan anak bangsa. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 mencatat tak kurang dari 4,1 juta anak yang berusia 6-21 tahun tidak sekolah (*Sumber : detik.com*). Tingginya angka anak tidak sekolah itu tentu berkaitan erat dengan kondisi perekonomian mereka. Sebab, berdasarkan data statistik (BPS, 2017) ditemukan kesimpulan bahwa kelompok keluarga miskinlah yang mendominasi data mengapa mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan. Dari beberapa faktor penyebab terjadinya putus sekolah, maka kita dapat melihat bahwa ternyata penyebab putus sekolah tidaklah sederhana dan bersifat tunggal melainkan banyak faktor yang menjadi penyebabnya.

Pelayanan sosial merupakan salah satu upaya yang tepat untuk memperbaiki keberfungsian sosial remaja putus sekolah. Pelayanan sosial dalam arti luas adalah setiap pelayanan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia. Pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah adalah kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi terhadap masalah

remaja putus sekolah dan dilaksanakan secara langsung dan terorganisasi. Tujuan pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah adalah membantu para remaja yang putus sekolah terlantar untuk dapat mewujudkan tujuan mereka. Serta memecahkan permasalahan yang mereka hadapi agar dapat memperbaiki kondisi kehidupannya secara mandiri.

Dengan fakta yang terjadi di sekitar membuat saya merasa terpenggil untuk membantu mereka. Melalui program CSR ini saya menemukan berbagai latar belakang penyebab masih banyaknya anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan. Memang sebagian besar berasal dari faktor ekonomi, tapi terdapat juga faktor lingkungan tempat mereka bergaul juga harus menjadi perhatian. Ada beberapa anak yang salah bergaul di lingkungan yang negatif, dan memengaruhi sang anak untuk tidak melanjutkan pendidikan. Hal ini cukup disayangkan, karena bagaimanapun latar belakang kondisi sosial mereka, anak-anak ini adalah aset bangsa yang berhak mendapatkan pendidikan. Karena itu, saya dan teman-teman mahasiswa yang tergabung dalam CSR berinisiatif melakukan pelayanan sosial dengan tujuan memotivasi mereka agar tetap semangat bersekolah. Melalui beberapa kegiatan positif yang kami susun, kami berharap para remaja yang ini tetap semangat melanjutkan studinya dan mempunyai bekal untuk menata hidupnya ke depan.

Saya Rani Eka Pramesti mendapat kepercayaan dari pihak Dinas Sosial Kota Surabaya untuk mendampingi adik Jihan Marvelia Maghfiroh. Saya biasa memanggilnya adik Jihan. Adik Jihan merupakan anak kedua dari dua bersaudara, anak dari pasangan suami-istri Bapak Sukardi dan Ibu Seti Wahyuningsih. Adik Jihan merupakan anak yang pemalu untuk bersosialisasi karena ada tanda lahir yang menutupi sebagian mukanya. Hal ini membuatnya kurang percaya diri untuk bersosialisasi. Adik Jihan merupakan siswa kelas 2 SD di Sekolah Islam Darul Al-Falah.

Selama proses pendampingan saya lebih sering melakukan kontak dengan sang ibu dikarenakan adik Jihan yang masih kecil.

Ibu Seti bercerita bahwasanya sang anak terkadang sedikit rewel saat akan berangkat sekolah. Di situ saya mencoba melakukan pendekatan dengan memberikan motivasi agar adik Jihan semangat untuk berangkat sekolah. Alhamdulillah, orang tua adik Jihan sangat mendukung penuh agar anak-anaknya dapat melanjutkan pendidikan.

Dalam proses pendampingan ada beberapa kendala yang saya alami. Misalnya tunggakan biaya pendidikan, dan juga kesibukkan sebagai mahasiswa yang tidak bisa mendampingi secara maksimal. Namun, kendala-kendala tersebut dapat teratasi melalui koordinasi dengan pemerintah kota dan dicarikan solusinya. Saya mengakui, saya sebagai kakak damping masih banyak kekurangan dan belum memiliki banyak pengalaman berinteraksi langsung dengan kondisi seperti ini. Saya sebagai mahasiswa dan juga karyawan memiliki kegiatan yang cukup padat sebagai mahasiswa dan karyawan aktif, sehingga harus pandai-pandai mengatur waktu antara bekerja, kuliah dan memonitor adikk asuh menjadi hal yang utama. Setiap beberapa bulan sekali diagendakan pertemuan antara pihak dari Dinas Sosial dengan mahasiswa pendamping. Saat itulah, dilaksanakan *sharing* dan pengumpulan laporan perkembangan adik asuh.

Selama proses CSR berlangsung, kami telah mengadakan beberapa kegiatan sosial. Kegiatan yang pertama kami agendakan adalah acara buka bersama di bulan Ramadhan dengan tema “*Membangun Generasi Berkemajuan Melalui Pendekatan Karakter Anak*”. Kami menghadirkan adik dan kakak damping dalam kegiatan ini dengan tujuan agar *chemistry* di antara mereka terjalin dengan baik. Acara ini dibuat guna menunjukkan kepada anak-anak rawan dan putus sekolah yang masuk dalam perhatian Dinsos Kota Surabaya bahwa masih ada yang peduli dengan masa depan mereka. Kami juga menghadirkan narasumber yang berkompeten di bidangnya. Selain itu dalam kegiatan ini kami juga melakukan bakti sosial dengan memberikan bantuan tas dan perlengkapan sekolah yang merupakan *support* dari Komunitas

Cahaya Bunda serta uang tali asih dari Alumni Fakultas Psikologi UMS yang turut meramaikan acara.

Untuk kegiatan selanjutnya adalah program Kelas Inspiratif yang berlokasi di Kebun Bibit Bratang. Dengan mengusung tema *“The Power of Imagination Makes it’s Infinite”* yang mempunyai artian bahwa berimajinasi dapat menyatukan banyak hal. Jadi, jangan pernah menyesal untuk bermimpi dan berimajinasi. Dalam program kali ini, kami membuat konsep dengan memberi kesempatan kepada adik damping untuk berimajinasi sebebas mungkin yang dikemas dalam bentuk menghias makanan, membuat lampion dari benang dan juga beberapa *games* interaktif.

Selain itu, kami juga mengadakan program ‘Sedekah Buku’ yang mana buku-buku bekas yang masih layak pakai kami kumpulkan dan kami distribusikan dalam bentuk perpustakaan berjalan. Program ini cukup membantu adik-adik damping dalam proses pembelajaran. Alhamdulillah banyak donatur yang mendukung kegiatan ini.

Banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan selama mengikuti kegiatan CSR ini. Dan mengubah pandangan saya terhadap anak yang kurang beruntung dalam hal ekonomi dan pendidikan. Harapan saya, semoga program ini tetap berjalan sampai ke tahun tahun berikutnya. Dengan harapan agar angka anak-anak putus sekolah di Indonesia terutama di Kota Surabaya dapat berkurang secara signifikan. Dan semakin banyak harapan harapan bangsa yang terselamatkan. Ingatlah pepatah.

You don’t need money to help others, you need a heart to help others.

Semangatlah untuk membantu sesama J.





CSR dan Upaya Bersama Menebar Manfaat

Oleh: Reka Anjarwati / F. Psikologi

Kemajuan suatu negara bergantung pada generasi saat ini dan generasi yang akan datang, oleh sebab itu kesejahteraan anak harus dikedepankan agar terlahir generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas. Kesejahteraan anak sebagai bagian dari upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas akan terwujud jika anak mendapatkan perlindungan sosial dan mendapatkan hak-haknya. Dan salah satu hak anak adalah mendapatkan pendidikan.

Beberapa masalah pendidikan yang dialami oleh anak-anak di Surabaya adalah masih adanya anak yang mengalami putus sekolah dan rentan putus sekolah dengan berbagai macam alasan. Program *Campus Social Responsibility* (CSR) Dinas Sosial Kota Surabaya diharapkan hadir sebagai bentuk solusi dalam usaha pengentasan permasalahan pendidikan.

Tujuan program ini adalah perguruan tinggi maupun swasta yang bekerja sama dengan dinas sosial Kota Surabaya, diharapkan

dapat memberikan sumbangsih secara maksimal sehingga untuk ke depannya tidak ada lagi anak yang putus sekolah dan tidak sekolah di Surabaya. Dalam kegiatan ini, universitas menerjunkan para mahasiswa untuk melakukan pendampingan pada anak putus sekolah dan anak rentan putus sekolah. Tujuan utamanya, mengembalikan anak putus sekolah ke bangku sekolah. Sedangkan anak rentan putus sekolah, dapat menguat motivasinya untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Teknis pelaksanaan program ini adalah, satu mahasiswa mendampingi satu orang adik asuh. Dengan demikian, terjadi transfer ilmu pengetahuan, baik secara akademik maupun non akademik dari mahasiswa ke adik asuh. Tahapan pelaksanaan program ini dimulai dari pendataan, sosialisasi, rekrutmen mahasiswa, integrasi data, *gathering*, bimbingan teknis proses pendampingan, proses pendampingan, *monitoring* evaluasi, dan penilaian.

Lebih jelasnya, program *Campus Social Responsibility* (CSR) 2018 ini dimulai dari pendataan anak putus sekolah dan rentan putus sekolah oleh Dinas Sosial, yang dilanjutkan dengan sosialisasi program serta perekrutan mahasiswa. Setelah itu dilakukan integrasi data (pencocokan data atau memasang mahasiswa pendamping dengan adik asuh). Awal kegiatan CSR ini, kami para mahasiswa yang terlibat CSR dikumpulkan dalam acara *gathering* di Kebun Bibit Wonorejo oleh Dinas Sosial Kota Surabaya.

Bimbingan teknis kemudian diadakan di kantor Dinas Sosial untuk membekali mahasiswa pendamping ketika terjun di lapangan, dan selanjutnya mahasiswa datang ke rumah adik asuh untuk melakukan pengenalan. Mahasiswa diminta melakukan pendampingan dengan mengunjungi adik asuh minimal satu kali seminggu. Tugas para mahasiswa adalah memberikan motivasi

agar adik asuh mau kembali atau tetap sekolah, termasuk, mengontrol kegiatan akademiknya. Mahasiswa pendamping diberikan kebebasan untuk mengunjungi adik asuh di rumah, sekolah atau tempat lain.

Saya Reka Anjarwati dari Universitas Muhammadiyah Surabaya. Saya dipercayakan untuk mendampingi adik asuh pilihan dari Dinas Sosial Kota Surabaya yang bernama Inggar Diah Paramitha. Saya lebih suka memanggilnya Mbak Inggar, karena usianya dua tahun di atas saya. Mbak Inggar adalah anak sulung dari tiga bersaudara dan ibunya adalah seorang *single parent*. Mbak Inggar adalah korban *bullying* sejak di sekolah SD, karena ia memiliki kesulitan belajar dan kesulitan bersosialisasi dengan orang lain.

Mbak Inggar pernah mengikuti Ujian Nasional SMP selama dua kali. Namun, ia tidak lulus dan memutuskan untuk berhenti sekolah karena merasa minder. Dan setelah lima tahun berhenti sekolah, pada akhir tahun 2017, dia memberanikan diri kembali ke sekolah dengan ikut kejar paket B di PKBM Permata Bangsa. Selama proses pendampingan saya membiarkan Mbak Inggar bercerita dan berbagi masalahnya, dengan tidak lupa menyelipkan motivasi serta semangat untuk tetap melanjutkan sekolah. Namun, pada tanggal 25 Juli 2018 ketika saya melakukan kunjungan rutin ternyata keluarga Mbak Inggar pindah ke Menganti (Gresik). Oleh karena itu pihak Dinas Sosial memutuskan untuk mengganti adik asuh saya, yaitu Achmad Ramadhani Fadly.

Fadly adalah anak bungsu dari dua bersaudara, ibunya meninggal dan ayahnya pergi dari rumah dan tidak pernah mengunjunginya lagi. Ia dulu tinggal bertiga dengan nenek dan kakak laki-lakinya. Namun, sejak neneknya meninggal akhirnya mereka hanya tinggal berdua. Setelah kakaknya lulus sekolah SMA ia mengirim surat kepada Bu Risma untuk

memberikannya pekerjaan, dan sekarang kakaknya bekerja sebagai Satpol PP di Surabaya. Fadly termasuk anak yang pandai, selama saya mendampinginya tidak banyak kendala sulit yang saya temui. Ketika saya datang berkunjung dia tidak sungkan-sungkan menanyakan pelajaran yang sulit ia mengerti di sekolah. Beruntungnya, Fadly memiliki motivasi yang cukup kuat untuk terus melanjutkan sekolah.

Meskipun tidak saya alami langsung, dalam perjalanan proses pendampingan teman-teman, ditemukan juga problem lain dalam keluarga. Misalnya, soal administrasi kependudukan yang belum tertib (kelengkapan surat/identitas), adanya tunggakan biaya pendidikan, dll. Melalui adanya pendampingan ini, berbagai masalah keluarga tersebut akhirnya dapat langsung dikomunikasikan pada Pemerintah Kota dan bisa dicarikan solusinya.

Selain itu, ada kendala lain yang saya rasakan dalam pendampingan ini, di antaranya adalah lingkungan tetangga dan teman bermain adik asuh yang kurang mendorong adik damping ke arah yang lebih positif. Selain itu, kesibukan saya sebagai karyawan sekaligus mahasiswa yang tidak setiap saat mendampingi adik damping juga menjadi persoalan sendiri di saat-saat awal.

Harus diakui, saya sebagai mahasiswa pendamping belum memiliki banyak pengalaman berinteraksi langsung dengan kondisi seperti ini. Saya sebagai mahasiswa kelas karyawan tentu saja memiliki kegiatan yang padat sebagai karyawan juga mahasiswa. Sehingga pandai-pandai mengatur waktu antara bekerja, kuliah dan memonitor adik asuh menjadi hal yang paling utama. Biasanya terdapat pertemuan beberapa bulan sekali antara pihak Dinas Sosial dengan mahasiswa pendamping. Saat itulah, dilaksanakan *sharing* dan pengumpulan laporan perkembangan

adik asuh. Namun, kendala-kendala tersebut semuanya bisa teratasi dengan baik dengan niat yang tulus dan keseriusan dari mahasiswa pendamping.

Menurut pengalaman saya sebagai mahasiswa pendamping program ini sangat bagus. Dengan adanya program ini, manfaat yang diterima adik asuk dan keluarganya adalah mulai ada perubahan pola pikir. Dari yang pada awalnya kurang begitu peduli pada pendidikan, menjadi lebih yakin bahwa pendidikan merupakan jalan menuju masa depan yang gemilang.

Ada banyak nilai-nilai moral yang dapat dipetik dengan adanya program ini. Antara lain, komitmen, empati, kesadaran bermasyarakat, partisipasi, dan pengorbanan. Semua itu dilakukan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Saya berharap program ini terus berlanjut dan dicontoh di kota-kota lain. Hingga tidak ada lagi anak-anak Indonesia yang putus sekolah. Karena semua anak di Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan.





Hak Pendidikan dan Semangat Sekolah Firman

Oleh: Sarasidya Nidyadinie / F. Psikologi

Putus sekolah merupakan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang terus mengakar dan sulit untuk dipecahkan apabila kita sebagai warga negara tidak turut andil untuk peduli dalam memberantas permasalahan ini. Anak putus sekolah adalah keadaan di mana anak mengalami ketelantaran akibat sikap orang tua yang tidak memberikan kasih sayang dan cintanya yang penuh terhadap proses berkembang anak. Tidak memberikan hak-hak anak dalam memperoleh pendidikan yang layak. Masa anak-anak adalah proses penting dalam tumbuh kembang untuk membentuk kepribadian di masa yang akan datang. Pada masa ini anak diharapkan dapat belajar berkreativitas, mampu bersosialisasi dengan baik, mampu memecahkan permasalahannya sendiri di kemudian hari. Di negara berkembang seperti di Indonesia ini, bila ditelusuri sebenarnya masih banyak sekali anak-anak yang mengalami kondisi rentan atau putus sekolah, misalnya di Surabaya. Pemerintah mempunyai program Wajib Belajar Sembilan Tahun. Program ini didasari konsep “Pendidikan

Dasar Untuk Semua” (*universal basic education*), di mana pada hakekatnya berarti penyediaan akses yang sama untuk semua anak. Melalui program wajib belajar pendidikan sembilan tahun ini diharapkan dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar setiap warga negara sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Dinas Sosial, data anak di Surabaya yang mengalami rentan dan putus sekolah pada tahun 2016 lalu sebanyak 301 anak. Oleh karena itu Dinas Sosial bekerjasama dengan beberapa kampus untuk membantu pemerintah dalam mengurangi angka putus sekolah. Program ini mengajak para mahasiswa yang tergerak hatinya untuk membantu mendampingi para adik-adik yang putus sekolah agar mau kembali mengenyam pendidikan di sekolah.

Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan, dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi seni dan budaya, untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan merupakan kebutuhan yang wajib dipenuhi untuk kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu banyak sekali keluarga yang mengusahakan agar anaknya dapat memperoleh pendidikan yang layak. Dimulai dengan memberikan pendidikan formal maupun informal. Keluarga yang peduli ini tidak segan-segan untuk menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Namun, ada saja keluarga yang tidak peduli atau acuh pada pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya. Rendahnya kepedulian ini disebabkan karena tingkat kemiskinan yang meningkat, kurangnya keharmonisan keluarga, kurangnya fasilitas yang memadai, lingkungan sekolah yang tidak nyaman misalnya adanya *bullying*, kenakalan remaja, pengaruh *gadget*, gangguan psikologis anak misalnya gangguan belajar dan masih banyak lagi yang menjadi penyebab putus sekolah.

Akibat putus sekolah dalam kehidupan sosial sehari-hari di antaranya adalah meningkatnya jumlah pengangguran. Pengangguran ini adalah masalah yang serius akibat tidak terlatihnya seseorang di dunia kerja. Hal ini berawal dari kurangnya pengetahuan dan berimbas pada kemerosotan intelektual kita dibanding negara-negara yang sudah maju. Hal ini bisa saja terjadi karena mereka tidak mempunyai ijazah dan tidak mempunyai bekal kemampuan untuk melamar kerja. Anak-anak yang putus sekolah dapat mengakibatkan terganggunya keamanan. Hal ini dapat terjadi karena anak-anak yang putus sekolah tidak mempunyai kegiatan atau kesibukan yang positif sehingga mereka akan membentuk kelompok-kelompok yang meresahkan warga sekitar. Anak-anak tersebut dapat melakukan kegiatan yang negatif misalnya tawuran, mencuri, mabuk-mabukan, sampai menggunakan narkoba. Maka masa depan hanya akan bersinar bagi mereka yang mempunyai niat untuk belajar dalam meningkatkan pendidikan.

Permasalahan putus sekolah adalah tantangan bagi kita semua. Pemerintah Kota bersama Dinas Sosial bekerja sama dengan beberapa kampus untuk mendampingi adik-adik yang rentan atau putus sekolah melalui program KKN CSR. Program ini diharapkan dapat mengurangi angka putus sekolah khususnya di Surabaya. Para mahasiswa berperan sebagai kakak damping yang bertugas mendampingi dan membantu anak-anak yang rentan atau putus sekolah. Adik-adik yang putus sekolah ini tersebar di setiap kecamatan. Di sinilah peran mahasiswa sebagai penggerak sosial dan kemanusiaan untuk membantu menyelesaikan persoalan dan memotivasi adik damping agar mau kembali lagi bersekolah.

Saya Sarasidya Nidyadinie sebagai salah satu mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surabaya diberi amanah mendampingi seorang anak laki-laki yang rentan putus sekolah yang bernama Firman Aksai. Saya biasa memanggilnya Firman.

Firman adalah seorang anak yatim kelas 8 SMP di salah satu SMP Lilwaton di Surabaya. Firman kini dibesarkan oleh ibunya yang berperan ganda sebagai ayah. Ayah Firman meninggal dua tahun lalu karena sakit diabetes. Firman kelima dari delapan bersaudara. Alhamdulillah semua saudara Firman punya semangat untuk bersekolah. Firman adalah anak yang pendiam dan cukup pandai di kelas. Firman sempat putus sekolah karena keterbatasan ekonomi keluarga. Sang ibu bekerja seorang diri, dengan penghasilan yang tidak pasti. Pemasukan keluarga juga dibantu oleh anak keduanya yang sudah bekerja tetapi juga tidak menentu penghasilannya. Meski begitu di tengah kekurangan yang dilanda keluarga Firman, sang ibu tetap menyemangati anak-anaknya agar tidak putus sekolah. Ibu Firman selalu mengupayakan agar anak-anaknya bisa makan dan sekolah. Semangat itulah yang semakin memotivasi saya untuk mendampingi Firman agar tidak putus sekolah.

Proses pendampingan ini saya lakukan secara langsung maupun komunikasi lewat aplikasi WhatsApp. Ketika bersilaturahmi ke rumah Firman, saya lebih banyak berkomunikasi dengan ibunya karena Firman anak yang pendiam. Saya teringat pertama kali berkunjung ke rumah adik damping saya, ibu Firman sangat antusias. Beliau sangat berterima kasih pada program ini agar anak-anaknya mempunyai semangat untuk bersekolah.

Ada beberapa kendala yang pasti saya temui selama proses pendampingan. Seperti tunggakan biaya sekolah adik damping saya serta waktu yang terbatas di sela-sela kesibukan saya bekerja dan kuliah. Saya berusaha agar bisa tetap memantau perkembangan adik damping, agar tetap bersemangat untuk sekolah, dan membagi waktu saya untuk bekerja sebagai karyawan dan kuliah sebagai mahasiswa. Namun, kendala tersebut satu-persatu dapat saya atasi melalui *sharing* dengan Dinas Sosial dan sesama teman mahasiswa atau kakak damping yang lain.

Kami sebagai kakak damping dari Universitas Muhammadiyah Surabaya juga mempunyai program kegiatan untuk mendekatkan hubungan yang baik antara kakak damping dengan adik damping. Kegiatan tersebut diantaranya adalah acara buka puasa bersama di bulan ramadhan. Kami mengusung tema “*Membangun Generasi Berkemajuan Melalui Pendekatan Karakter Anak.*” Kegiatan ini mendapat dukungan dari Komunitas Cahaya Bunda dan para alumni Fakultas Psikologi UM Surabaya.

Kegiatan selanjutnya adalah adalah Kelas Inspiratif di Kebun Bibit Bratang dengan bertemakan “*The Power Of Imagination Makes It's Infinite.*” Dalam kegiatan ini adik-adik damping berkesempatan untuk berimajinasi dalam tiga kegiatan sekaligus yaitu membuat lampion dari benang, menghias kue, dan *games* interaktif. Program selanjutnya adalah program literasi buku, di mana kami mengumpulkan buku-buku dari para donasi baik buku baru maupun buku bekas yang masih layak untuk dibaca. Kemudian kami membentuk perpustakaan berjalan sebagai sarana bagi adik-adik dalam menambah wawasan.

Pelajaran dan pengalaman yang dapat saya ambil selama proses pendampingan banyak sekali. Salah satunya mengajarkan kepada saya bahwa untuk mencapai pendidikan bagi mereka yang mempunyai keterbatasan dalam hidupnya yang lebih baik diperlukan kepedulian, dukungan dan bantuan orang-orang terdekat sekitar kita. Saya berharap dengan berakhirnya proses pendampingan saya selama satu tahun nanti, program ini akan tetap berjalan untuk mengurangi angka putus sekolah di Surabaya. Saya sadar sebagai kakak damping, saya jauh dari kata sempurna. Namun, saya berharap adik damping saya akan tetap bersemangat sekolah meskipun tanpa saya nantinya.





Jalan Terjal Mengembalikan Asa ke Sekolah

Kisah Perjalanan CSR Dengan Tujuh Adik Damping

Oleh: Setyoworo Minarni / F. Psikologi

Mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) *Campus Social Responsibility* (CSR) meninggalkan kesayang sangat mendalam bagi saya. Betapa tidak, dalam proses pelaksanaan KKN CSR saya mendapatkan sebuah keluarga dengan kompleksitas persoalan, tidak hanya persoalan ekonomi, tapi juga persoalan keluarga, psikologis, sosial dan lainnya. Saya mendapatkan keluarga pasangan suami istri dengan anak berjumlah tujuh, yang semuanya masih usia sekolah. Keluarga dengan tujuh anak tersebut, hanya ditopang dengan kerja pas-pasan sang ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Si ayah, tidak bisa maksimal menjalankan perannya sebagai ayah sebagai pencari nafkah keluarga karena sakit.

Dalam keluarga tersebut, semua anak-anak memiliki permasalahan terkait pendidikan mereka. Anak pertama, empat, lima, enam dan tujuh rentan putus sekolah. Sedangkan anak kedua

dan tiga sudah putus sekolah. Dalam pembagian adik damping oleh Dinas Sosial, saya mendapatkan tugas untuk membantu anak yang pertama. Namun, dalam perjalanan waktu, saya berusaha membantu semua anak dalam keluarga tersebut. Dalam kondisi tersebut saya berpikir, anak yang nomor satu harus terus sekolah dan harus lulus. Saya berharap lulus SMK, adik damping bisa langsung bekerja, agar bisa membantu ekonomi keluarga dan membantu adik-adiknya.

Dan untuk anak nomor dua dan tiga, saya berusaha untuk mencarikan sekolah SMP yang gratis. Saya menghadap ke Dinas Surabaya dengan membawa perlengkapan berkas yang dibutuhkan untuk bisa masuk di jalur Mitra Warga SMPN 47 Surabaya. Namun, ternyata usaha ini gagal, adik damping tidak diterima. Akhirnya saya berinisiatif mencari info SMP terbuka. Alhamdulillah, info bisa saya dapatkan. Saya kemudian mendaftarkan dua adik damping yang putus sekolah tersebut ke SMPN 25 Surabaya dengan jalur sekolah terbuka. Meski ada sedikit kendala untuk masuk SMP tersebut, alhamdulillah adik damping anak kedua dan ketiga bisa diterima di SMPN 25 tanpa dipungut biaya. Berikutnya saya memikirkan anak yang keempat. Kebetulan saat itu, anak yang nomor empat telah lulus SD. Saya ingat saat itu, dengan keterbatasan waktu yang saya miliki saat pendaftaran, saya berusaha mendaftarkan di SMPN 47. Alhamdulillah, hasilnya diterima tanpa mengeluarkan biaya apapun.

Setelah melihat adik damping diterima sekolah, saya pun lega. Namun, ternyata batu terjal yang saya alami tidak berhenti di situ saja. Menginjak bulan kedua, anak nomor dua dan tiga di sekolah bermasalah. Saya dipanggil dengan guru BK bahwa kedua anak tersebut jarang masuk sekolah. Dengan kondisi yang tidak saya duga ini, saya berusaha sebisa mungkin untuk memantau adik

damping. Saya berusaha untuk menyempatkan diri berkunjung ke rumah adik damping, di sela-sela bekerja dan kuliah. Namun, seringkali ketika melakukan kunjungan ke rumah adik damping, saya tidak melihat sang bapak. Saya berusaha menanyakan ke ibu adik damping. Dan jawaban yang diberikan ke saya, bapak dari adik damping sedang sakit. Namun, di hari-hari selanjutnya, saya mendapatkan kondisi di mana bapak dari adik damping selalu berusaha menghindar saat saya melakukan kunjungan ke rumah.

Sebagai kakak damping, saya memiliki tanggung jawab untuk memantau keberlangsungan pendidikan adik-adik damping saya tersebut. Laporan bahwa adik damping ada yang sering membolos sekolah membuat saya merasa malu dengan para guru yang sudah membantu. Suatu ketika, pagi-pagi saya berusaha memantau kesiapan adik damping ke sekolah. Namun, apa yang terjadi di luar bayangan saya. Adik damping anak kedua dan ketiga dalam keluarga tersebut, berusaha bersembunyi saat saya datang. Mereka naik ke atas genteng rumah dan tidak mau sekolah. Saya merasakan memang sangat tidak mudah untuk mendorong adik damping anak kedua dan ketiga ini. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi anak sulung keluarga ini, yang pendiam dan patuh. Adik damping ini bertanggung jawab pada kelangsungan sekolahnya. Maka saya pun berusaha bantuan untuk adik damping yang pertama ini. Alhamdulillah, adik damping mendapatkan bantuan biaya sekolah dari komunitas Cahaya Bunda sebuah komunitas sosial yang mendukung pendidikan anak-anak duafa. Selain itu, adik damping juga masuk salah satu dari kurang lebih 16 adik damping tim CSR 2018 yang mendapatkan bantuan sepeda untuk sekolah dari lazizmu. Selain itu, alhamdulillah juga, adik damping yang sulung ini juga mendapatkan bantuan beasiswa dari

Universitas Muhammadiyah Surabaya untuk biaya pendidikan. Dengan usaha itu semua, saya berharap adik damping yang sulung ini semakin semangat untuk ke sekolah.

Dalam perjalanan waktu, karena beberapa kali saya ditegur guru BK dan sekolah perihal adik damping yang kedua dan ketiga yang sering membolos sekolah dan terlibat tawuran. Akhirnya saya pun mengumpulkan orang tua dan adik damping untuk bicara dari hati ke hati. Terutama terkait tanggung jawab orang tua pada anak dan tanggung jawab anak terkait kewajiban sekolahnya. Saya merasa, kedua orang tua adik-adik damping saya kurang peduli dengan pendidikan anak-anaknya. Orang tua hanya mengeluh soal uang dan uang saja. Pendidikan agama dan karakter kurang ditanamkan dalam keluarga ini. Maka dengan kondisi ini, permasalahan keluarga juga menjadi sedikit rumit. Hal ini juga ditambah dengan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal juga kurang kondusif untuk perkembangan anak.

Maka saya sangat yakin, bahwa nilai-nilai agama yang diterapkan secara baik dalam keluarga akan memperingan persoalan lain yang muncul dalam sebuah keluarga. Hal lain adalah, membangun kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan akan sangat membantu penurunnya angka anak-anak yang putus sekolah.

Menurut saya, hal lain yang bisa dilakukan oleh Dinas Sosial untuk mendorong berhasilnya program CSR adalah rutin memberi penyuluhan seperti dakwah agama secara sederhana, untuk menyadarkan bahwa orang tua harus bertanggung di dunia dan akhirat terhadap masa depan anak-anak mereka. Mereka harus giat untuk bekerja dan menambah wawasan. Penting juga bagi Pemerintah Kota untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang tua dan bagi anak yang benar-benar tidak minat untuk

bersekolah lagi. Hal ini untuk memutus mata rantai kebodohan, bermalas-malasan. Contoh, membuka pelatihan untuk buka bengkel dan lain-lain sesuai minat masing-masing bagi anak-anak yang tidak minta sekolah dan bagi bapak-bapak yang malas bekerja. Sedangkan bagi ibu-ibu diberdayakan dengan pelatihan membuat kerajinan tangan, kursus membuat kue. Supaya semua bisa mandiri dan berpenghasilan.

Melalui banyak hal yang dilakukan Pemerintah Kota Surabaya, kita sangat berharap angka anak-anak rawan putus sekolah dan anak-anak putus sekolah bisa dikurangi.





Lika-liku Menapak Terjalnya Jalan KKN CSR

Oleh: Sulistyorini / F. Psikologi

Program Campus Social Responsibility (CSR) digagas oleh Dinas Sosial Pemerintah Kota Surabaya dengan menggandeng beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di Surabaya untuk melakukan pendampingan kepada anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Dalam pendampingan ini diharapkan terjadi transfer ilmu, pengetahuan, dan wawasan dari mahasiswa kepada anak bermasalah sosial sehingga dapat mengubah pola pikir dan lebih lanjut perilaku mereka.

Tak terkecuali, kami dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya, yang memilih KKN jalur CSR untuk turut berkiprah dalam Pengabdian Masyarakat, yang sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya adalah pengabdian masyarakat. Dalam pengabdian masyarakat, mahasiswa diharuskan terjun langsung ke masyarakat agar siap menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan professional, serta mampu menerapkan, mengembangkan dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaannya.

Anak-anak yang menjadi sasaran pendampingan adalah anak-anak bermasalah sosial utamanya anak putus sekolah atau rentan putus sekolah. Pendampingan ini dilakukan dengan mengunjungi adik asuhnya minimal 15 kali kunjungan selama pelaksanaan CSR. Dalam kunjungan tersebut, mahasiswa bertugas memberikan motivasi supaya adik damping mau kembali ke sekolah, melakukan pendampingan belajar dan memfasilitasi mengembalikan adik damping ke sekolah dengan mencarikan sekolah sesuai dengan riwayat putus sekolahnya serta mengontrol adik asuh agar tidak kembali putus sekolah. Masa KKN CSR ini pun terbilang unik, tidak hanya satu bulan, tetapi kurang lebih 10 bulan masa pengabdian.

Awal diadakannya sosialisasi, kami pun belum paham sepenuhnya apa dan bagaimana KKN CSR ini. Sosialisasi pun tidak hanya dalam satu pertemuan, tapi beberapa tahap, dengan menghadirkan kakak kelas yang berpartisipasi tahun sebelumnya dan juga dari pihak Dinsos Surabaya. Dari Dinas Sosial ada bapak Teguh, dan dari UM Surabaya ada dosen pendamping lapangan yaitu Bapak Agus Poerwanto dan Ibu Aristiana P. Rahayu. Mereka membantu mahasiswa dalam mengarahkan pendampingan di lapangan dan juga terjun langsung menemui adik damping. Didapatkan peserta KKN CSR terbanyak adalah dari fakultas Psikologi, dan beberapa peserta dari FKIP UM Surabaya.

Perjalanan awal KKN CSR dimulai dari acara *Gathering* yang dimotori oleh Dinsos Surabaya. Menghadirkan seluruh mahasiswa kakak damping, adik damping, orang tua adik damping, dosen pembimbing lapangan, dan Dinsos Surabaya. Acara inti adalah sebagai ajang silaturahmi antara kakak damping dan adik damping beserta orang tua. Permainan yang mengakrabkan kedua belah pihak banyak digelar dengan membentuk kelompok-kelompok. Sebelum zuhur, acara berakhir dengan membawa kesan mendalam.

Dalam mendampingi adik damping dengan segala permasalahannya, kami pun tidak dibiarkan tanpa dibekali sesuatu

sebelumnya. Semua kakak damping secara bergiliran berdasarkan asal Universitas dikumpulkan di Gedung Liponsos di Kalijudan. Menghadirkan pembicara seorang Psikolog, kami diberi materi cara penanganan anak-anak yang dipandang bermasalah tersebut berdasarkan tumbuh kembangnya. Lumayan juga dapat ilmu dan materi gratis yang pasti sangat membantu semua yang akan terjun ke dalam tugas mulia ini.

Pengalaman Bersama Adik Damping

Mendapat data adik damping bagi saya tidak memerlukan waktu terlalu lama. Dinsos telah memasangkan kakak damping dan adik damping. Saya mendapatkan nama Nur Aini, siswa SMP PGRI I Surabaya, Jl. Karang Empat Surabaya. Sempat mencari-cari alamat domisili Nur Aini, di dua tempat yang didapati hasilnya nihil, karena yang bersangkutan telah pindah kos beserta keluarganya. Terakhir berhasil didapat infonya, karena saya mendatangi sekolahnya secara langsung. Di depan saya berdiri seorang gadis mungil berkulit putih bersih dengan suara yang lirih. Anaknya terlihat pemalu. Dan darinya saya berhasil mendapat nomor WA ibunya.

Saya telepon nomor yang diberikan, tetapi tanggapannya sungguh di luar prediksi saya. Sang pemilik suara di seberang terdengar tegas dan menyatakan bahwa keluarganya tidak ada sangkut pautnya dengan Dinsos Surabaya. Sang Ibu menegaskan bahwa Nur Aini sudah mandiri dan tidak perlu lagi dibantu oleh Dinsos Surabaya. Alhamdulillah, batin saya berucap. Berarti ada satu keluarga yang sudah menyatakan mandiri, mampu mendampingi putrinya dalam melanjutkan sekolahnya tanpa terikat lagi dengan Dinsos yang melabeli anaknya dengan ‘rawan putus sekolah’.

Tanpa Nur Aini, ternyata di luaran masih banyak anak-anak Surabaya yang rentan putus sekolah dan memerlukan pendampingan. Adalah M. Andi Sarbana, M Affan dan Sandra Diva, ketiga anak-anak yatim yang benar-benar butuh pendampingan.

M Andi, seorang anak usia awal sekolah dasar yang terlambat masuk dalam dunia pendidikan karena ketiadaan biaya. Ayahnya tidak bisa mendampingi Andi dan Rizki, karena harus berurusan dengan hokum dan karenanya hidup mereka terpisah. Sang Ibu hanya seorang pekerja kasar. Mengais rezeki dengan menjadi asisten rumah tangga di beberapa keluarga di kampungnya. Tidak seberapa penghasilan perempuan sekitar 35 tahunan itu. Beliau bersama dua putranya dan Ayahnya menempati sepetak kamar kos di wilayah Wonorejo III. Benar-benar hanya kamar berukuran 3 x 3,5 m. Semua barang dan harta yang dimiliki ada dalam kamar tersebut, dan harus ditempati empat orang. Terbayang sesaknya dan tidak sehatnya tempat yang mereka huni.

M. Andi sering di-*bully* oleh teman-teman sebayanya. Anak ini hanya diam dan menahan sakit, karena tidak berani membalas. Data Andi ini tidak ada dalam daftar anak-anak rentan putus sekolah dari Dinsos. Andi terdeteksi karena laporan ibu saya yang biasa berkunjung ke rumah adiknya di wilayah Kampung Malang Tengah. Saya tergerak untuk mengantar Andi ke bangku sekolah. Itu jauh sebelum program KKN CSR saya dengar.

Segera saya koordinasi dengan ibu Andi. Saya gali data tentang seberapa besar keinginannya untuk menyekolahkan Andi. Ternyata harapannya besar, beliau ingin Andi sekolah dan seperti anak-anak lain yang ceria dalam dunianya. Bermain dan bersekolah. Program pendampingan Andi dimulai dengan menyiapkan surat-surat yang diperlukan untuk syarat pendaftaran peserta didik baru. Mulai KTP, KK, Akta Lahir, Surat Keterangan Tidak Mampu dari RT/RW. Sembari menunggu pendaftaran sekolah dibuka, saya berkoordinasi dengan pihak management Yayasan Dana Sosial Al Falah untuk mengomunikasikan bantuan apa yang bisa diberikan YDSF pada anak-anak seperti Andi ini. Alhamdulillah sambutannya luar biasa, dan sudah menjadi rezeki anak ini. Pihak YDSF terbuka untuk membantu keperluan sekolah Andi dengan pengajuan biaya pendidikan.

Singkat cerita, Andi bisa bersekolah di SDN. Wonorejo I, Surabaya. Sekolah yang sama waktu saya menempuh jenjang sekolah awal ini. Semua berjalan sesuai yang diharapkan. Sepatu, seragam sekolah dan perlengkapan lain tersedia karena YDSF dan Komunitas Cahaya Bunda pimpinan Bu Aristiana. Bocah kecil ini terhindar dari rasa minder. Ia percaya diri menghadapi hari pertama sekolahnya dan hari-hari selanjutnya. Di pertengahan November, Andi pun mendapatkan bantuan sepeda dari Lazismu. Semakin lengkaplah rasa syukur itu, karena segala kemudahan datangnya dari Allah swt.

Kisah Adik Damping yang Lain

Affan dan Sandra Diva juga menjadi adik damping saya yang tidak terdaftar di Dinsos Surabaya. Keduanya adalah anak dari seorang ibu yang berjuang sendiri karena sang Ayah telah berpulang. Ibunya adalah teman semasa SMP dari Yanti teman kantor yang seruangan dengan saya. Dari cerita awal, Affan ini kerap membolos dari sekolahnya dan tampak malas-malasan. Berbeda dengan kakaknya, yang sangat berkeinginan masuk SMK Negeri, walau nilai akhirnya tidak memenuhi syarat. Saya tertarik untuk lebih dekat dan lebih kenal dengan dua anak-anak ini.

Hal awal yang saya lakukan, adalah saya berkenalan dulu dengan ibunya. Berkunjung ke rumahnya di bilangan Karang Empat dan mengenal secara singkat keluarganya. Tampak ada kesamaan dengan keluarga Andi. Meski menempati rumah yang sedikit besar, tetapi sebenarnya kasusnya tidak jauh berbeda. Satu rumah ditempati oleh lebih dari delapan orang, tepatnya satu kamar dihuni oleh empat sampai lima orang dengan ukuran yang sempit. Lingkungan rumah tidak kondusif, ditambah dengan lingkungan pergaulan di daerah tersebut.

Untuk Sandra, saya koordinasi dengan ibunya. SMKN mana yang sekiranya menjadi keinginan Sandra untuk masuk. Dia memilih SMKN X Surabaya. Dengan berbekal program Mitra Warga yang digagas Wali Kota Surabaya Tri Risma Harini,

dengan surat rekomendasi yang ditandatangani pihak Dinsos Surabaya, akhirnya Sandra bisa masuk SMKN X Surabaya. Untuk perlengkapan sekolah, buku, seragam dan lain lain keduanya pun mendapat bantuan pendidikan dari Yayasan Dana Sosial Al Falah dan Komunitas Cinta Bunda.

Khusus untuk Affan, di dua bulan awal, remaja ini masih mengikuti kegiatan sekolah dengan lancar dan normal. Menginjak akhir Agustus dan September, mulai tampak masalah antara dirinya dengan lingkungan sekolah termasuk lingkungan pergaulan di rumah. Ada laporan dari pihak sekolah, bahwa Affan sempat membolos, dan langsung dikenai surat peringatan. Saya berkoordinasi dengan ibu dan Kepala Sekolahnya. Sempat menghadap ke Kasek SMP di bilangan Ploso. Hampir dua jam sang Kasek menceritakan kebandelan, historis akademik, dan riwayat pendidikan Affan di kelas sebelumnya. Sang Ibu juga sempat dipanggil dan dimintai keterangan penyebab bolosnya Affan.

Dalam pengamatan saya, Affan merasa tidak nyaman di rumah. Panjangnya jam kerja sang ibu yang menyebabkan hingga malam baru tiba di rumah. Affan merasa lebih nyaman bergaul dengan teman-teman sepermainannya. Affan kehilangan sosok ayah, meski di rumah ada kakak laki-laki ibunya, tapi tiada kedekatan secara personal. Affan seringkali melanggar peraturan sekolah dengan datang terlambat, absen dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kabur di saat jam sekolah masih berlangsung, termasuk berani pada guru. Hal-hal ini yang membuat pihak sekolah merasa keberatan dan mempersilahkan Affan untuk pindah sekolah. Saya dan ibunya beberapa kali datang dan menemui Kasek untuk memohon jalan dan solusi terbaik untuk permasalahan Affan.

Upaya yang saya pandang sudah maksimal tidak membuahkan hasil. Ada perasaan sedih dan kecewa melihat kondisi Affan pasca dikeluarkan dari sekolah. Sang Ibu secara rutin melaporkan perkembangan Affan via WA. Kondisi Affan kini benar-benar putus sekolah. Upaya lebih lanjut masih menjadi pemikiran saya

dan ibunya. Mungkin ke depannya Affan akan didaftarkan ke PKBM. Tidak bersekolah formal memang. Namun, setidaknya dia masih mendapatkan kesempatan belajar meski tidak sesuai standart anak-anak normal lainnya.

Selama kurang lebih satu tahun bertugas sebagai kakak damping, banyak suka dan duka yang dirasakan. Menyisihkan waktu di tengah tugas rutin lainnya untuk mendampingi adik damping tentunya memerlukan kemauan dan rasa tanggung jawab yang besar. Mereka yang kita damping bukan obyek diam, perlu kesabaran, keikhlasan, rasa empati dan simpati yang tinggi untuk memastikan kita tetap menjalankan pendampingan hingga masa bakti KKN CSR berakhir. Kerjasama dengan teman-teman sekampus menyiapkan acara bukber, acara literasi, Kelas Inspiratif dan kegiatan lain yang berkaitan KKN CSR membuahkan hasil maksimal. Di ajang KKN CSR Award yang diadakan oleh Dinas Sosial Surabaya, Universitas Muhammadiyah meraih salah satu penghargaan terbaik. Apresiasi untuk semua yang terlibat dalam KKN CSR.

KKN CSR tidak berhenti hanya sampai di sini. Di waktu-waktu ke depan KKN CSR akan tetap tergelar dengan peserta yang berbeda dan bentuk inovasi yang berbeda pula. Anak-anak rawan dan putus sekolah tetap berhak untuk menikmati pendidikan. Mereka menjadi bagian dari anak bangsa yang punya kesempatan yang sama untuk merasakan arti kemerdekaan. Mereka menjadi bagian dari generasi masa depan yang memegang kendali kemajuan bangsa. Mereka tidak boleh terabaikan. Dan KKN CSR ini harapan saya akan diikuti oleh banyak mahasiswa. Banyak keuntungan dan manfaat yang didapat, serta banyak hal-hal yang tidak terduga yang dialami nantinya. Jadi, jangan tunggu waktu terlalu lama. Segeralah mendaftar menjadi peserta KKN CSR Universitas Muhammadiyah Surabaya.





Septi, Sepeda dan Semangat Sekolahnya

Oleh: Siti Rochmah / F. Psikologi

Nama saya Siti Rochmah, umur 38 tahun. Saya bekerja sebagai guru di instansi pemerintah tepatnya di SDN Sidosermo I. Sebenarnya saya sudah mempunyai pengalaman ketika S1 saya dulu saat mengikuti PPL. Namun, sangat berbeda ketika saya mengikuti KKN CSR ini sungguh pengalaman yang mengharukan dan menyenangkan karena dapat membahagiakan orang lain. Alasan saya mengikuti KKN CSR karena waktunya yang fleksibel artinya bisa kita atur sendiri. KKN CSR adalah salah satu jenis KKN yang diadakan oleh pihak kampus yang bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Surabaya yang menangani atau mendampingi anak-anak yang rentan putus sekolah dan putus sekolah.

Adik damping saya bernama Septi Eka Putri yang beralamat di jalan Gubeng Kertajaya 5 no 8 Surabaya. Adik Septi sekolah di SMKN 10 keputih kelas IX. Septi adalah anak ke-satu dari empat

bersaudara. Dua adiknya masih SD dan yang bungsu belum sekolah.

Awal kunjungan saya ke rumah adik damping, saya tidak dapat menahan rasa haru untuk selalu mengucapkan syukur. Karena jujur saat awal ke rumah adik damping saya melihat kalau rumah yang ditempati adik damping tidak seperti rumah tapi seperti gudang, karena banyak tumpukan pakaian. Jalan ke rumah adik damping itu masuk gang sempit dan becek hanya cukup untuk satu orang, bahkan tidak ada kursi saat itu saya mau duduk di mana. Akhirnya saya, adik damping dan ibunya duduk di kursi panjang dari kayu yang ada di depan gang rumah mereka.

Saat awal kunjungan saya mengutarakan maksud dan kedatangan saya serta meminta kartu keluarga keluarga tersebut. Alhamdulillah, rumah mungil yang dihuni adik damping adalah rumah sendiri bukan kos atau kontrak. Jadi, mengurangi pengeluaran. Rumah Septi dibidang tidak layak huni karena sedikit ventilasi dan sedikit pencahayaan matahari bahkan disebut rumah tidak sehat. Namun, ibu, ayah, Septi dan adik-adik Septi sering tinggal di rumah depan gang yaitu rumah saudara dari ibu Septi. Jadi, boleh dibidang rumah Septi hanya untuk tidur, mandi, makan, dll.

Kunjungan kedua, saya bertemu dengan ayah adik Septi, karena saat awal kunjungan ayah Septi sedang tidak ada di rumah. Ayah Septi mengalami sakit karena mengalami kecelakaan dan berjalan harus menggunakan enggrang. Kakinya mengalami patah. Dengan sakitnya ayah Septi otomatis bekerja tidak maksimal. Ayah Septi bekerja sebagai tukang parkir, sehingga ayah Septi berhenti

bekerja dan digantikan oleh paman Septi dengan system bagi hasil dengan ayah Septi. Dan untuk membantu perekonomian, ibu Septi juga bekerja serabutan di tetangga sekitar rumah.

Adik Septi adalah anak yang rajin sekolah dan selalu menerima keadaan orang tuanya. Kesederhanaan itulah yang selalu diajarkan oleh ibunya. Meskipun terkadang menunggak uang SPP sekolah, tapi itu tidak menjadikan semangat Septi patah untuk meneruskan sekolah. Selama ini yang membutuhkan uang untuk sekolah hanya Septi, karena dua adik Septi masih SD dan gratis tidak ada biaya. Namun, alhamdulillah adik Septi mempunyai KIP (Kartu Indonesia Pintar) sehingga masih ada keringanan biaya sekolah. Untuk berangkat ke sekolah, setiap harinya Septi diantar oleh ibunya dan terkadang naik ojek *online*. Sedangkan adik-adik Septi berjalan kaki karena jarak sekolah dan rumah dekat.

Pada bulan Ramadhan, CSR UMS mengadakan buka bersama, saya mengajak adik damping saya, dan adik-adik dari Septi merasa iri *kok* kakak saja yang diajak, lalu saya jawab “ Iya nanti kapan-kapan kakak ajak semua” mereka semua senang dengan jawaban saya. Di acara buka bersama ada tausiah, salat Maghrib berjamaah dan dilanjutkan buka bersama. Serta pulang masih ada bingkisan berupa tas dan alat tulis serta uang.

Pada kunjungan selanjutnya, yaitu pendampingan untuk belajar. Bersama adik-adik dari Septi dan Septi, kami belajar dan berdiskusi bersama. Adik Septi juga anak yang rajin belajar yang ditunjukkan dengan membaca lancar serta memahami setiap pertanyaan. Kunjungan selanjutnya adalah mencari

informasi tentang gaji dari ayah adik damping untuk pendataan mendapatkan sepeda baru. Setelah saya data dan saya daftarkan, alhamdulillah adik Septi mendapat sepeda. Namun, karena ada pengurangan jumlah sepeda dan adik Septi kurang beruntung dan masih belum dapat sepeda dari Lazizmu.

Saat ada pendataan ulang dari Dinas Sosial yang ingin sepeda untuk adik damping dan hanya di batasi 15 sepeda. Saya langsung mendaftar yang pertama kali. Dan alhamdulillah, adik damping saya mendapat sepeda dari Dinas Sosial yang penyerahannya dilakukan saat puncak acara CSR yang diselenggarakan di *Convention Hall*.

Saat acara pemberian sepeda dari Dinas Sosial di *Convention Hall*, saya berkunjung ke rumah adik damping untuk mengajak adik damping ke tempat acara sekaligus memberi tahu kalau mendapat sepeda. Namun, saat saya ke rumah adik damping, rumah terkunci dan saya tanya ke tetangga kalau Septi dan ibu Septi sedang keluar rumah. *Waduh*, saya bingung karena nomor telepon dari adik damping tidak aktif. Akhirnya saya ke acara di *Convention Hall*. Di acara saya sibuk mencari adik damping barangkali datang di acara. Alhamdulillah saat pemberian sepeda saya bertemu dengan ibu dan adik damping serta Satgas Kecamatan Gubeng. Kunjungan berikutnya, bertanya-tanya tentang perasaannya setelah mendapatkan sepeda dan dipergunakan oleh siapa. Sepeda terkadang digunakan oleh adik damping sendiri untuk pergi ke sekolah dan kadang dipakai untuk kerja kelompok di rumah teman adik damping. Terkadang dipakai oleh ayah dan ibu Septi.

Keikutsertaan saya dalam KKN CSR ini sungguh pengalaman yang amat berharga. Membuat saya belajar menghargai, saling membantu, dan membuat selalu bersyukur atas apa yang saya miliki sekarang karena masih banyak yang kekurangan di luar sana. CSR mengajari saya untuk lebih banyak bersyukur.





Terimakasih Telah Menyadarkan Arti Kata Bersyukur

Oleh: Triyono Noveri Zainal Prasetiyo / F. Psikologi

Pada tahun 1945 lalu Indonesia telah resmi merdeka dan banyak sekali perubahan-perubahan pada berbagai bidang. Namun, seiring jalannya waktu Indonesia benar-benar bisa dikatakan merdeka. Dengan ini masyarakat di kalangan menengah bawah belum merasakan kemerdekaan yang sebenarnya. Yang dimaksud dalam kurangnya pemerataan tersebut pada bidang pendidikan, yang mengalami kekurangan perhatian antara masyarakat menengah ke bawah dan ke atas.

Pendidikan adalah hal yang menopang kemajuan suatu bangsa. Dalam kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Tanpa pendidikan suatu negara akan memprihatinkan. Hal ini dapat kita rasakan pada sekeliling lingkungan kita, banyak sekali anak-anak kecil yang belum bisa atau bahkan belum mampu untuk bersekolah. Mereka sering kali ikut membantu orang tua bekerja untuk mencari uang, padahal se usia mereka sangat membutuhkan pendidikan yang merata.

Sangat disayangkan ketika kita melihat hal ini banyak terjadi pada anak-anak yang kurang diperhatikan untuk generasi mendatang.

Pada fenomena ini pemerintah memiliki berbagai cara penanggulangan ketidakmerataan permasalahan pendidikan di Indonesia. Banyak sekali upaya yang pemerintah lakukan. Akan tetapi Indonesia sangat luas, masih banyak yang belum mendapatkan perhatian ini dari Pemerintah Kota maupun daerah. Oleh karena itu, Dinas Sosial yang berkerja sama dengan beberapa kampus khususnya di Surabaya ini membuat suatu program untuk menyelamatkan anak-anak yang sangat prihatin tersebut untuk meningkatkan khususnya pendidikan di Indonesia.

Campus Social Responsibility (CSR) merupakan program yang dijalankan Dinas Sosial (Dinsos) Pemerintah Kota Surabaya bersama setidaknya ada 24 perguruan tinggi di Surabaya. Dalam kegiatan ini, kampus menerjunkan para mahasiswa/i untuk melakukan pendampingan pada anak yang rentan putus sekolah dan anak putus sekolah. Dengan ini dapat mengembalikan anak putus sekolah ke bangku pendidikan. Sedangkan anak yang rentan putus sekolah, dapat menguat motivasinya untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Sistem dari Campus Social Responsibility (CSR) ini dengan mendampingi anak asuh kurang lebih satu tahun yang dipegang oleh mahasiswa/i. Dengan ini kakak pendamping lebih efektif untuk membagikan ilmu pengetahuan baik akademik maupun non akademik.

Pada kesempatan kali ini, penulis diberi kesempatan untuk bergabung menjadi bagian dari CSR di Surabaya, dengan ini penulis mengikuti kegiatan tersebut untuk memenuhi nilai KKN. Namun, banyak sekali yang membuat penulis akan sadarnya dalam mengikuti kegiatan tersebut tidak hanya untuk mencari nilai, akan tetapi pelajaran kebermaknaan hidup yang lebih berharga.

Awal mula dalam kegiatan tersebut penulis mengikuti kumpulan di Kecamatan Rungkut dan menemui Satgas untuk dijelaskan biodata maupun permasalahan yang dihadapi oleh anak damping. Pada pertemuan tersebut telah dihadiri beberapa mahasiswa yang mengikuti bagian dari CSR. Pada awalnya penulis mendapatkan dua adik damping yaitu Ahmad Lubabul Bary dan Andreas Septian Danuwarta. Dengan pertimbangan ada beberapa mahasiswa yang belum memiliki adik asuh akhirnya penulis dipilihkan oleh Satgas untuk mendampingi adik yang sekarang dan didampingi oleh dua kakak pendamping.

Pada awal pertemuan dengan adik damping, penulis dengan rekan pendamping melakukan kunjungan dan mencari alamat yang telah diberikan oleh Satgas tersebut. Namun, alamat yang telah diberikan tersebut sudah pindah dan belum diperbarui oleh Dinas Sosial. Akhirnya penulis mencari informasi ke tetangga sekitar, dan ternyata adik damping masih tinggal di sekitar tempat tinggalnya dulu. Alhamdulillah, akhirnya penulis menemukan tempat tinggal dari adik damping yang bernama Andreas Septian Danuwarta. Adik damping tersebut biasa dipanggil Andre, dia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Andre tinggal bersama neneknya dan adiknya. Kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. Hak asuh kedua kakak beradik itu berada dalam asuhan *budhe*-nya. *Budhe*-nya ini adalah kakak dari ibu adik damping ini.

Saat pertama kali bertemu dengan adik damping tersebut, adik damping sudah berusia 15 tahun dan bersekolah di SMPN 35 Surabaya kelas III. Ia memiliki adik yang masih berusia sembilan tahun dan masih bersekolah di SD Negeri wonorejo kelas 3. Pada saat itu adik damping mengatakan bahwa minggu depan akan mengikuti Ujian Nasional dan ingin mendaftar ke salah satu SMKN di Surabaya. Penulis bertanya pada adik damping kenapa ingin masuk di SMKN atau tidak di SMAN, adik pun menjawab

sangat berkeinginan untuk daftar di SMKN saja. Dan adik damping sudah menyiapkan semua untuk mendaftar dari jalur Mitra Warga. Ketika penulis mengajukan untuk mengantarkan adik untuk mendaftar, adik pun menolaknya dengan alasan ia akan diajak oleh teman-temannya untuk mendaftar sendiri. Menurut penulis adik damping tersebut sangatlah mandiri, ia pun sangat bersemangat untuk mengurus pendidikan.

Selang beberapa bulan kemudian penulis menanyakan kelanjutannya untuk masuk di SMKN tersebut, ternyata adik damping tidak lolos pada seleksi kemudian adik damping masuk dengan jalur reguler.

Dalam pertemuan selanjutnya penulis mencari informasi bersamarekan pendamping untuk mengetahui berap tunggakan yang ada di sekolah yang dulu. Dari situlah penulis mulai berpikiran aneh, orang tua sudah tidak ada dan tinggal bersama dengan neneknya kok bisa terbayar dengan lunas. Akhirnya adikpun bercerita, ternyata adik damping sudah diperhatikan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Adik pun mendapatkan bantuan santunan dari Bu Risma (Wali Kota Surabaya) sebesar Rp.1.000.000 perbulan.

Penulis menganggap dari santunan tersebut sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan kehidupan maupun pendidikan adik damping akan tetapi uang santunan yang ia dapat tersebut masih dapat ia tabung. Ia pun hanya menggunakan kurang lebih Rp.300.000 untuk keperluannya. Terkadang ia hanya makan di pagi hari dan tidak jajan di sekolah.

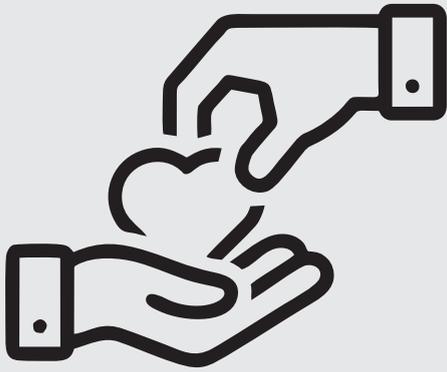
Penulis terheran bagaimana bisa 300 ribu dapat memenuhi keperluannya untuk tiga orang. Oleh karena itu adik damping dapat menghilangkan sifat egoisnya hanya untuk keluarganya. Ia menceritakan uang yang ia tabung tersebut berjaga-jaga untuk membayar tagihan di sekolah seperti pembayaran PPDB dan membayar kontrakan tempat tinggal adik damping.

Sempat tidak percaya bahwa seorang anak berusia 15 tahun memiliki rasa tanggung jawab seperti itu. Dari keadaan tersebut membuat ia berpikir lebih dewasa tidak seperti anak-anak yang berusia sebayanya.

Banyak pelajaran hidup yang dipetik dari pengalaman pendampingan ini. penulis sangat bersyukur karena masih memiliki orang tua yang lengkap dengan kehidupan yang berkecukupan. Penulis tidak bisa membandingkan dengan kehidupan sang adik damping.

Bagi penulis dengan adanya CSR ini sangat penting untuk mengetahui berbagai permasalahan anak yang membutuhkan perhatian dari masyarakat untuk kemajuan Indonesia. Dari tugas pendampingan ini penulis Insyaallah tidak berhenti di sini saja. Penulis akan terus menjalin silahturahmi dengan adik damping dan terus memantau adik damping.

Terima kasih, kegiatan ini membuat penulis mengerti apa arti kata bersyukur itu dan Terima kasih kepada Dinas Sosial telah memberikan program yang sangat membantu untuk menyelamatkan anak-anak yang rentan putus sekolah khususnya di Kota Surabaya.





Masa Depan Anak Dalam Belitan Masalah Sosial Ekonomi

Oleh: Aristiana P Rahayu, S.Sos., M.Med.Kom

Dosen Pendamping Lapangan Program CSR UM Surabaya

Permasalahan anak-anak yang rawan dan putus sekolah hingga saat ini masih menjadi permasalahan pendidikan di Indonesia. Studi yang dilakukan Kuntoro dkk. (1996) di Provinsi Jawa Timur menemukan bahwa faktor utama yang menyebabkan anak-anak terpaksa tidak melanjutkan sekolah adalah karena orang tua mereka kesulitan membiayai sekolah anak-anaknya. Kesimpulan Kuntoro ini sama dengan hasil studi BPS 1994 “Indikator Kesejahteraan Anak”, di kalangan penduduk berumur 5-29 tahun yang putus sekolah, alasan yang paling dominan adalah tidak mempunyai biaya.

Meski saat ini di sekolah negeri, pemerintah telah menggratiskan sebagian biaya sekolah, tapi bagi sebagian orang tua, pendidikan dianggap masih membebani, karena mereka harus mengeluarkan uang untuk pos lainnya seperti uang saku, uang transport ke sekolah, dsb.

Selain karena faktor ekonomi, anak-anak yang rentan dan putus sekolah, juga dipicu oleh faktor-faktor lain misalnya minimnya motivasi dari diri sendiri dan orang tua, problem dalam keluarga, lingkungan pergaulan yang kurang baik, kemiskinan, serta kondisi lingkungan sekolah yang kurang bersahabat. Orang tua dengan kondisi ekonomi dan pendidikan rendah, seringkali mengalami kesulitan membantu anaknya belajar, tidak mampu membantu memecahkan persoalan di sekolah yang dihadapi anak sehingga anak menghadapi tekanan dalam proses pendidikan yang sedang dijalani. Problem yang dialami anak semakin rumit, apabila tidak adanya sikap empati dari pihak sekolah.

Motivasi orang tua terkait pendidikan anak sangat diperlukan. Idealnya, orang tua senantiasa harus memberikan dorongan, semangat, dan perhatian yang besar untuk pendidikan anak-anak mereka. Namun pada kenyataannya, hal tersebut tidak terjadi pada semua anak. Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan, di kalangan masyarakat miskin belum berkembang dengan maksimal. Tentu sangat sulit bagi anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang tidak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan. Ditambah bergaul dalam lingkungan pergaulan yang teman-temannya tidak lagi bersekolah atau sering membolos sekolah, akan sulit bagi anak bisa bertahan untuk bisa bersemangat sekolah. Apalagi di kalangan anak-anak seusia 7-13 tahun, secara teoretis pengaruh *peer group* sangat kuat.

Fakta inilah yang penulis temukan selama lebih dari 10 bulan mendampingi mahasiswa peserta program *Campus Social Responsibility (CSR)* 2018. Anak-anak yang putus sekolah, tidak serta merta karena permasalahan ekonomi, tapi sebagian karena salah dalam pergaulan. Lingkungan pertemanan yang buruk, memberi andil besar bagi seorang anak lebih mudah putus sekolah, terlebih apabila hidup di tengah keluarga yang kurang harmonis. Salah satu kasus yang penulis temukan terjadi pada

salah satu adik damping (asuh) mahasiswa, dengan kondisi putus sekolah. Usianya kurang lebih 15 tahun, perempuan, cantik, masih duduk di kelas 8 di salah satu SMP negeri. Dari komunikasi dengan keluarganya, informasi yang penulis dapatkan, persoalan bermula dari kasus *bullying* yang dilakukan teman-temannya di sekolah. Karena tidak menemukan tempat aman untuk berkeluh kesah (curhat/berdiskusi), termasuk dengan keluarganya, remaja ini memilih mencari kelompok pertemanan yang membuat dia nyaman. Ironisnya, lingkungan pergaulan yang dipilihnya salah. Remaja yang menurut ibunya sebagai anak pintar ini, malah terjerumus dalam pergaulan bebas dan berteman erat dengan pengguna narkoba.

Dalam proses komunikasi yang penulis dan mahasiswa lakukan bersama adik damping ini, pada awalnya tidak mudah, karena remaja ini berusaha mengambil jarak, dan membuat sekat dengan orang yang baru dikenalnya. Namun, lambat laun komunikasi mampu mengalir. Satu hal yang bisa penulis tarik dari kasus ini, adik damping mahasiswa ini sangat butuh kasih sayang, pemahaman, rasa nyaman dan rasa dihargai. Berdiri pada situasi anak ini, tentu kita tidak bisa menyalahkan dia semata, karena pemicu persoalannya juga bersumber dari kondisi keluarga yang kurang harmonis, tidak komunikatif, lingkungan sekolah yang tidak menerimanya secara baik, kondisi ekonomi keluarga yang pra sejahtera, serta lingkungan tempat tinggal yang tidak nyaman (kontrakan satu kamar untuk bapak, ibu dan dua anak perempuan yang salah satunya remaja). Mahasiswa yang menjadi kakak damping juga berusaha melakukan upaya untuk adik dampingnya. Namun, dalam praktiknya memang tidaklah mudah, karena faktor internal yang ada pada adik damping serta lingkungan pergaulannya yang kurang mendukung upaya bantuan.

Contoh kasus lain adalah salah satu adik damping mahasiswa yang putus sekolah karena kondisi sekolah yang tidak ramah anak. Penulis mengatakan demikian, karena memantau rekam jejak pendampingan yang dilakukan mahasiswa dan segala upaya yang telah dilakukannya untuk membantu adik dampingnya agar bisa bertahan sekolah.

Pentingnya unsur yang ada di sekolah (kepala sekolah, guru, siswa) memahami visi misi sekolah yang harusnya merujuk pada UUD 1945 (mencerdaskan kehidupan bangsa), akan mampu mewujudkan sekolah yang ramah anak. Kesadaran ini penting dimiliki *stakeholder* agar ketika dihadapkan dengan permasalahan dalam proses pelaksanaan pendidikan, maka kebijakan yang diambil tidak salah. Sebab, sejatinya sebuah lembaga sekolah hadir untuk mengubah suatu keadaan individu dari yang belum terarah potensinya menjadi berpotensi, dari yang masih bodoh menjadi pintar atau anak yang nakal bisa menjadi lebih baik.

Namun, sayangnya tidak semua kepala sekolah maupun guru memahami. Sehingga apa yang terjadi? Ketika ada siswa bermasalah, maka yang seringkali dilakukan kepala sekolah maupun guru adalah memberikan stigma buruk pada siswa, memperlakukan, memberikan hukuman tidak hanya secara verbal tapi juga fisik, bahkan hingga mengeluarkan dari sekolah, tanpa berusaha menelisik dan memahami adanya persoalan lain yang menyebabkan siswa berperilaku tidak patut (nakal/bandel). Padahal sesungguhnya siswa seperti ini, bisa jadi sedang membutuhkan pertolongan, karena kehidupan yang dijalannya tidak baik-baik saja. Kekerasan dalam pendidikan, bisa diakibatkan akibat buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang dijalankan. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif, menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Model penanganan siswa yang bermasalah seperti ini, justru

kontraproduktif dengan cita-cita didirikannya sebuah lembaga pendidikan, dan secara khusus program pengentasan siswa putus sekolah.

Tentu fakta yang ada di lapangan, bisa menjadi catatan bahwa hadirnya sekolah ramah anak, sejatinya sangat membantu dalam menekan angka anak putus sekolah. Predikat Kota Surabaya sebagai kota ramah anak, idealnya terimplementasikan dalam kebijakan sekolah ramah anak di semua lembaga pendidikan yang ada di Surabaya. Tentu ini butuh program kebijakan yang berani dan luar biasa dari Pemerintah Kota Surabaya, satu di antaranya bisa dilakukan dengan program penguatan asesmen, sosialisasi dan penerapan Undang-Undang Perlindungan Anak di semua sekolah.

Program *Campus Social Responsibility* (CSR) telah membuktikan bahwa persoalan anak rawan/putus sekolah bukanlah persoalan ringan, karena faktanya permasalahan ini sangat kompleks. Tentu penanganannya membutuhkan sinergi banyak pihak. Di sisi lain, meski masalah yang ditemukan saat proses pendampingan tidak ringan, tapi program ini secara nyata bernilai positif karena telah mampu mengajarkan kepedulian (empati) pada orang lain. Bagi mahasiswa, nilai kepedulian ini penting agar kelak saat menjadi pemimpin, mereka tidak mementingkan diri atau kelompoknya saja, tetapi kehadiran mereka bisa menjadi jalan kebaikan bagi banyak orang, terutama bagi mereka yang membutuhkan uluran tangan.

Galeri Foto Campus Social Responsibility (CSR)



TIM CSR 2018



KEGIATAN MONEV RUTIN BERSAMA DPL DAN DINAS SOSIAL



TIM CSR 2018 DALAM ACARA PENYERAHAN PENGHARGAAN *YOUTH COMPETITION* (KAMPUS PEDULI TERBAIK KATEGORI *HIGH PRODUCTIVITY*, JUARA 2 MHSW KATEGORI *HIGH PRODUCTIVITY*, HARAPAN 2 MHSW KATEGORI *CARING*)



FOTO 3 KAMPUS TERBAIK (KATEGORI *CARING*, *HIGH PRODUCTIVITY*, *CREATIVITY*)



PENYERAHAN BANTUAN SEPEDA DARI LAZIZMU UNTUK ADIK DAMPING CSR UM SURABAYA



KEGIATAN BUKA BERSAMA ADIK DAMPING DAN BANTUAN PERLENGKAPAN SEKOLAH



BERSAMA WAKIL REKTOR 1, Dr. AZIZ ALIMUL HIDAYAT S.Kep.Ners., M.Kes. KEPALA LPPM, Dr. SUJINAH MENGAGIP SALAH SATU ADIK DAMPING PROGRAM CSR DIDAMPINGI DOSEN PENDAMPING LAPANGAN (DPL) ARISTIANA P RAHAYU, S.Sos., M.Med.Kom SERTA SEKRETARIS LPPM, IRWAN SYAHRIR, M.Si.



PEMBERIAN BANTUAN ALMARI DAN KEBUTUHAN LAIN UNTUK KELUARGA ADIK DAMPING CSR



KUNJUNGAN PENDAMPINGAN MHSW CSR DI RUMAH ADIK DAMPING